



**PERSONOLOGI DALAM NOVEL *AYAH*  
KARYA ANDREA HIRATA DAN PEMANFAATANNYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh :**

**Yenny Karlina Azizah**

**140210402085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PERSONOLOGI DALAM NOVEL *AYAH*  
KARYA ANDREA HIRATA DAN PEMANFAATANNYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh :**

**Yenny Karlina Azizah**

**140210402085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**PERSONOLOGI DALAM NOVEL AYAH  
KARYA ANDREA HIRATA DAN PEMANFAATANNYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Yenny Karlina Azizah  
NIM : 140210402085  
Angkatan tahun : 2014  
Daerah asal : Ajung, Jember  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 15 Agustus 1995  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 19740419 200501 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.

NIP 19840722 201504 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Arif Fauzi dan Ibu Sukarsih yang setia dengan cinta, dukungan, bimbingan, dan doa untuk saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) Guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik, membimbing, memberi ilmu dan pengalaman dengan penuh cinta dan keikhlasan;
- 3) Almamater yang saya banggakan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTO**

Berpikirlah positif, jangan menilai seseorang dari luarnya saja, sebab sebagian orang tak seperti bagaimana mereka tampaknya.



---

Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Yenny Karlina Azizah

NIM : 140210402085

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Personologi dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Desember 2018

Yang menyatakan,

Yenny Karlina Azizah

NIM 140210402085

**SKRIPSI**

**PERSONOLOGI DALAM NOVEL *AYAH*  
KARYA ANDREA HIRATA DAN PEMANFAATANNYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh :

**Yenny Karlina Azizah**

**NIM 140210402085**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Siswanto, S.Pd., M.A.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Personologi dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari / tanggal : Rabu / 12 Desember 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Siswanto, S.Pd., M.A.

NIP 19740419 200501 1 001

NIP 19840722 201504 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 19571103 198502 2 001

NIP 19790207 200812 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 19680802 199393 1 004

## RINGKASAN

**Personologi dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA;** Yenny Karlina Azizah; 140210402085; 2018; 223 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Personologi mempelajari kehidupan manusia secara individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan hidupnya. Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, Sabari, sebagai tokoh utama, mengalami kebutuhan dan tekanan yang mendorongnya melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ia mengalami berbagai kondisi kejiwaan dalam proses memenuhi kebutuhan. Selain Sabari, tokoh lainnya juga mengalami kebutuhan dan tekanan, yakni Marlana, Zorro, Ukun, Tamat, dan Markoni. Kepribadian tokoh tercermin dari tingkah laku tokoh yang dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor, motivator, tujuan, sasaran, serta latar belakangnya. Oleh sebab itu, teori yang digunakan adalah Personologi Henry Murray. Untuk dapat menganalisis personologi tokoh, maka dilakukan analisis unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, dan konflik) terlebih dahulu, karena adanya keterkaitan antara personologi dengan unsur intrinsik tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, dan konflik) dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata?; (2) Bagaimanakah kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dalam perspektif Personologi Murray?; (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata cetakan ke-16 tahun 2017 terbitan Benteng Pustaka. Data dalam penelitian berupa kutipan unsur intrinsik dan personologi dalam novel. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data meliputi membaca, reduksi data,

penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa tema dalam novel adalah kepribadian yang tangguh dapat terbentuk dari watak seseorang yang sabar, rela berkorban, dan tidak mudah menyerah. Tokoh utama adalah Sabari, tokoh tambahan yakni Marlina, Zorro, Ukun, Tamat, dan Markoni. Penokohan digambarkan melalui metode *telling* dan *showing*. Konflik meliputi konflik internal dan konflik eksternal. Dengan metode *telling* dan *showing*, serta konflik internal dan eksternal, maka dapat dipahami watak dan kepribadian masing-masing tokoh. Sabari akhirnya menjadi pribadi yang tangguh, meskipun ia sempat terpuruk lalu bangkit kembali setelah mengalami berbagai masalah dalam hidupnya. Kebutuhan dan tekanan yang dialami membuat Sabari melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan itu. Ia juga mengalami gangguan kejiwaan karena ada kebutuhan yang tidak terpenuhi. Marlina membenci Sabari dan segala perjuangan Sabari tidak dipedulikan olehnya. Kebutuhan dan tekanan yang dialaminya membuat ia tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuan hidupnya. Zorro akhirnya menjadi pribadi yang kuat. Kebutuhan dan tekanan yang dialami membuatnya bekerja keras layaknya orang dewasa, namun ia juga berprestasi di sekolah. Selain ketiga tokoh tersebut, terdapat tiga tokoh lainnya yang mengalami kebutuhan dan tekanan, yakni Ukun, Tamat, dan Markoni. Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII, pada KD 3.3. dan KD 4.1.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam novel (tema, tokoh, penokohan, dan konflik) dapat memperkuat pemahaman mengenai kepribadian tokoh dalam novel. Tema menggambarkan bahwa kepribadian yang tangguh dapat terbentuk dari watak seseorang yang sabar, rela berkorban, dan tidak mudah menyerah. Penokohan menggambarkan kepribadian tokoh utama (Sabari) dan tokoh tambahan (Marlina, Zorro, Ukun, Tamat, dan Markoni). Konflik meliputi konflik internal dan eksternal. Personologi meliputi kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Personologi dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian serta memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian serta memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi;

- 9) semua Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat;
- 10) kakak laki-laki satu-satunya, Mas Azmy Abdillah Fahrurrozy yang selalu memberi semangat;
- 11) suami tercinta, Mas Arik Ermawan yang selalu menghibur, mendukung, dan memberi semangat;
- 12) keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian, serta dukungan;
- 13) sahabat Zaitun (Vera Soraya Putri, Silvia Nurjannah, Wike Wulandari, Desi Wijayanti, dan Roihul Jannah) yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini;
- 14) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 15) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 12 Desember 2018

Penulis

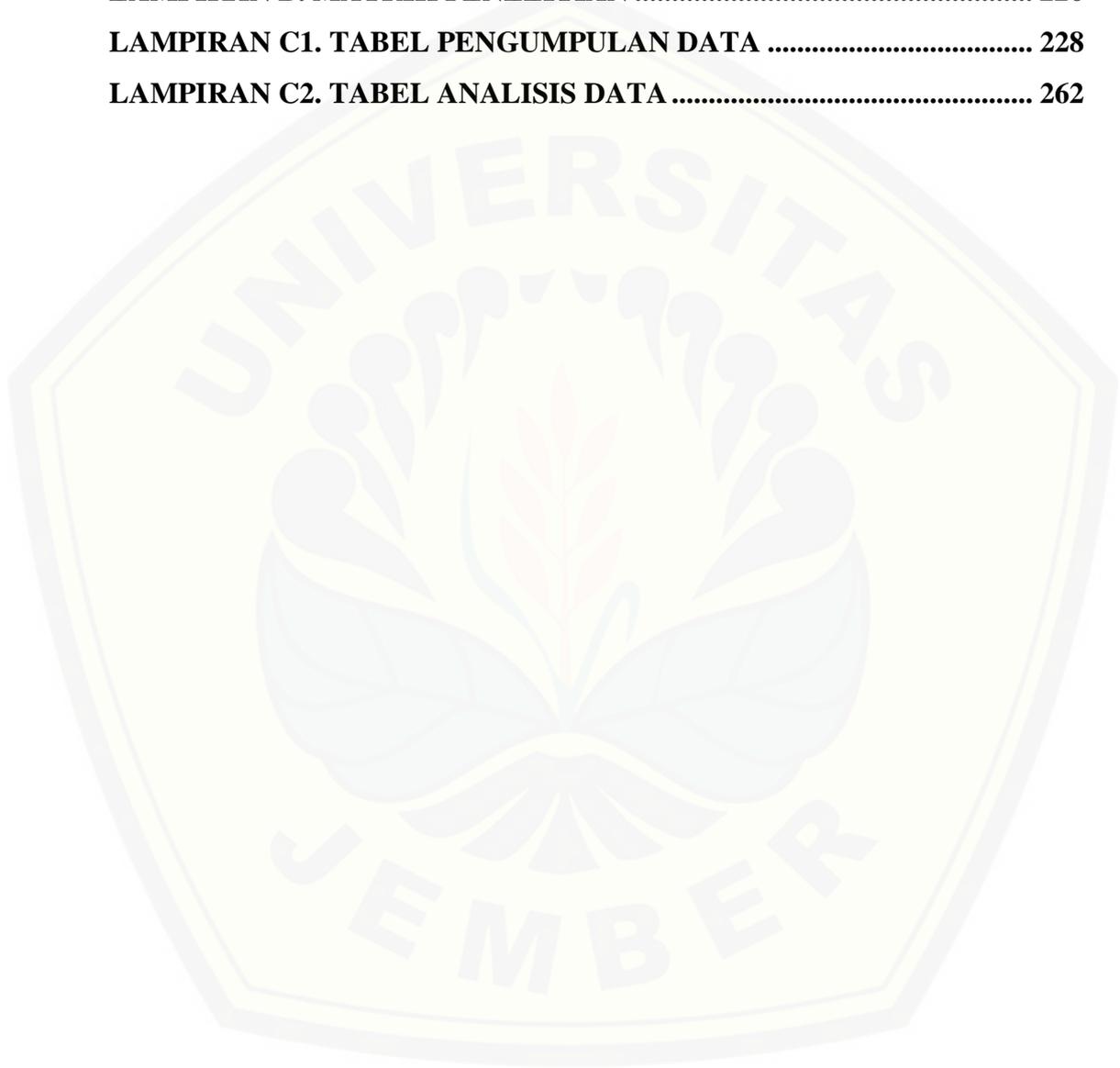
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	10
2.2 Novel .....	13
2.3 Unsur-unsur Novel .....	14
2.4 Psikologi Sastra .....	23
2.5 Psikologi Kepribadian .....	23
2.6 Personologi.....	27
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	34
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....	37
3.2 Sumber dan Data Penelitian .....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.4 Teknik Analisis Data .....	40

3.5	Instrumen Penelitian .....	44
3.6	Prosedur Penelitian .....	47
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>50</b>
4.1	Analisis Unsur Intrinsik Novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata .....	50
4.1.1	Tema dalam Novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata .....	50
4.1.2	Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata ....	59
4.1.3	Konflik dalam Novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata .....	105
4.2	Analisis Kebutuhan Tokoh dan Tekanan yang dialami Tokoh dalam Novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata .....	120
4.3	Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII .....	201
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>		<b>216</b>
5.1	Kesimpulan.....	216
5.1	Saran .....	221
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>222</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>224</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>		<b>317</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
<b>LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA.</b>	<b>224</b>
<b>LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>226</b>
<b>LAMPIRAN C1. TABEL PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>228</b>
<b>LAMPIRAN C2. TABEL ANALISIS DATA .....</b>	<b>262</b>



## BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Novel adalah bentuk karya sastra yang menyajikan suatu cerita secara lebih rinci dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel memiliki unsur pembangun yang diciptakan oleh pengarang untuk mendukung terciptanya sebuah cerita. Di antara berbagai jenis novel, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu jenis novel, yakni novel psikologis. Novel psikologis menggambarkan konflik kejiwaan dalam diri tokoh-tokohnya, dan unsur-unsur kejiwaan dalam novel diungkapkan secara mendalam, sedangkan unsur lahiriah digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan kejiwaan para tokoh. Permasalahan yang kompleks dalam novel psikologis tidak lepas dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya, baik dalam tataran sosial maupun psikologisnya. Hal tersebut tercerminkan melalui karakter tokoh dalam cerita.

Tokoh dan penokohan dalam novel ditampilkan oleh pengarang dengan berbagai watak dan perilaku, yang terkait dengan kejiwaan dan kondisi psikologis atau konflik-konflik seperti yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Taufiq (2017:453) menyatakan bahwa problem identitas dalam teks sastra dapat dikemukakan sebagai bentuk pencerminan realitas sosial yang sebenarnya. Masalah-masalah kejiwaan seseorang berdasarkan realita dapat berupa konflik, kelainan perilaku, bahkan kondisi psikologis yang lebih parah. Oleh sebab itu, hal yang penting untuk dilakukan adalah memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta akibat yang menimpa para tokoh dalam novel.

Tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor pendorong, motivator, tujuan, sasaran, serta latar belakangnya. Hal tersebut dapat dipelajari melalui teori psikologi kepribadian yang mempelajari individu secara

spesifik. Dalam psikologi kepribadian, terdapat empat paradigma yang dipakai sebagai acuan. Salah satu paradigma dalam psikologi kepribadian yakni Paradigma Traits, yang dipelopori oleh William James, Murray, Abraham Maslow, R.Cattell, Eysenck, Allport, dan banyak pakar lainnya (Alwisol, 2016:5). Menurut paradigma ini, seseorang memiliki jenis potensi yang sama ketika dilahirkan, namun memiliki tingkat kualitas yang berbeda-beda, sehingga kepribadian antara satu orang dengan yang lainnya tidak akan sama.

Cabang ilmu psikologi yang mempelajari kehidupan manusia individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanannya dapat disebut dengan istilah *personologi*, yang ditemukan oleh Henry Murray pada tahun 1930. Dalam Teori Personologi, terdapat konsep kebutuhan dan tekanan yang dialami seseorang dalam kehidupannya. Kebutuhan merupakan penentu tingkah laku yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan tekanan merupakan bentuk penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan.

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Kepribadian yang dimiliki tokoh-tokoh tertentu dalam novel tersebut menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini ada enam, yakni Sabari, Marlana, Zorro/Amiru, Ukun, Tamat, dan Markoni. Keenam tokoh tersebut selalu diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, keenam tokoh tersebut memiliki pengaruh besar terhadap alur cerita dalam novel.

Kepribadian tokoh utama yang bernama Sabari, digambarkan sebagai orang yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Sabari selalu berupaya untuk mendapatkan hati Marlana, seorang wanita yang sangat dicintainya sejak remaja hingga dewasa. Ia melakukan segala cara untuk mendapatkan hati Marlana, tetapi Marlana tidak pernah membalas cintanya, bahkan membencinya. Hal itu tidak membuat Sabari menyerah, melainkan mendorong Sabari untuk melakukan segala cara agar Marlana terpikat kepada Sabari. Ia selalu mencintai Marlana sepanjang hidupnya. Selain itu, Sabari memiliki seorang anak yang sangat dicintainya, meskipun anak tersebut bukan darah dagingnya. Ia adalah Zorro. Suatu ketika Sabari kehilangan Zorro dan hal

itu membuat Sabari kehilangan semangat untuk melanjutkan hidupnya. Kepribadian Sabari yang sabar dalam mengharapkan cinta dari Marlana dan sabar dalam merawat Zorro, pada akhirnya menumbuhkan cinta seorang ayah kepada anaknya, sehingga ia memiliki jiwa seorang ayah yang sabar dalam menghadapi apapun. Sabari juga rela menikahi Marlana yang tidak mencintainya. Hal itu menggambarkan bahwa Sabari adalah orang yang setia. Sabari pun sempat mengalami gangguan kejiwaan karena tidak terpenuhinya suatu kebutuhan serta hidupnya berantakan karena tidak tercapainya tujuan hidup sesuai dengan yang diharapkan. Apabila tujuan hidup tidak tercapai, maka dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Kepribadian tokoh Marlana digambarkan sebagai wanita yang memiliki jiwa pemberontak dan ingin memiliki kehidupan yang bebas, tidak terikat oleh apapun. Ia membutuhkan kebebasan untuk melakukan apapun yang ingin dilakukannya. Ia juga ingin pergi dari rumah, karena ayahnya selalu mengatur hidupnya. Marlana sering keluar rumah dan akhirnya ia terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Ayah Marlana, Markoni, telah berkali-kali menasehati anaknya itu. Namun, Marlana selalu melawan ayahnya dan tidak pernah memperhatikan nasehat ayahnya. Markoni adalah ayah yang tegas, terutama kepada anak-anaknya. Ia mendidik anak-anaknya secara tegas karena ia tidak ingin anak-anaknya memiliki hidup yang berantakan seperti dirinya di masa lalu. Namun, Markoni tidak berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik, sebab anak-anaknya memilih jalan hidup tidak jauh berbeda dengan dirinya dulu.

Selain ketiga tokoh tersebut, tokoh yang selalu berhubungan dengan Sabari yakni kedua sahabatnya, Ukun dan Tamat. Kepribadian Ukun dan Tamat digambarkan sebagai sahabat yang selalu melakukan segala cara untuk membantu Sabari. Mereka selalu mendukung dan mendampingi Sabari dalam menyelesaikan segala permasalahan. Mereka juga rela jatuh bangun demi mempertemukan Sabari dengan Zorro. Hal itu mereka lakukan demi kebaikan Sabari agar Sabari memiliki semangat kembali untuk melanjutkan hidupnya.

Apabila ditinjau dari segi pengarang, sosok Andrea Hirata yang terkenal akan karya-karyanya yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang ringan,

serta menceritakan tokoh-tokoh yang unik, juga menjadi salah satu alasan dipilihnya novel karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian. Andrea Hirata menuliskan setiap ide cerita tidak jauh berbeda dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Ia mampu menceritakan kisah-kisah yang menarik, dan di setiap novel yang ditulisnya selalu mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani.

Beberapa tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata mengalami permasalahan yang menyebabkan munculnya kebutuhan-kebutuhan. Taufiq (2017:455) menyatakan bahwa seseorang (person) sebagai subjek, ia patuh pada proses-proses sosial yang membuat ia menjadi subjek bagi dirinya maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mengalami masalah-masalah sosial. Dalam proses mengatasi masalah, berbagai macam kebutuhan muncul untuk menuntut pemuasan. Kebutuhan muncul disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Kebutuhan memunculkan suatu tingkatan tegangan dan juga munculnya tekanan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi tegangan dan tekanan tersebut yakni dengan cara memuaskan kebutuhan. Dalam hal ini tekanan merupakan penentu tindakan atau tingkah laku seseorang. Tindakan atau tingkah laku tersebut dapat berupa tindakan menolak, menerima, atau bernegosiasi dengan kebutuhannya. Tindakan atau tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain, lingkungan, atau yang lainnya. Beberapa tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemuasan. Dalam upaya memenuhi suatu kebutuhan, tokoh juga merasakan tekanan dari lingkungan sekitarnya, sehingga kebutuhan dan tekanan saling berkaitan.

Pada penelitian ini, unsur intrinsik novel *Ayah* karya Andrea Hirata juga dianalisis. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik. Tema dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dianalisis karena peneliti dapat mengetahui makna dari keseluruhan cerita. Setelah mengetahui makna keseluruhan cerita, peneliti dapat menemukan apa yang ingin diungkapkan pengarang melalui cerita dalam novel, atau makna apakah yang dikandung di balik cerita yang disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut. Sebelum melakukan analisis tema, peneliti melakukan analisis tokoh, penokohan, dan

konflik terlebih dahulu. Tema dalam novel pada umumnya tidak diungkapkan secara eksplisit, sehingga untuk menemukannya diperlukan suatu pemahaman dan penafsiran melalui cerita yang disampaikan.

Tokoh dan penokohan dalam novel ini dianalisis karena beberapa tokoh memiliki daya tarik tersendiri yang mendorong peneliti untuk melakukan analisis terhadap tokoh dan penokohan dalam novel. Analisis tokoh dan penokohan dalam novel tersebut mempermudah peneliti dalam melakukan analisis kebutuhan dan tekanan yang dialami tokoh. Kebutuhan dan tekanan yang dialami tokoh berkaitan dengan perilaku tokoh dalam cerita, sehingga kebutuhan dan tekanan akan lebih mudah dianalisis setelah melakukan analisis watak serta perilaku tokoh dalam novel tersebut.

Konflik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dianalisis karena peristiwa-peristiwa yang terjadi menyebabkan munculnya kebutuhan-kebutuhan, serta tokoh mengalami berbagai tekanan yang mendorongnya melakukan segala cara untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Salah satu contoh konflik atau masalah yang menyebabkan munculnya kebutuhan dan tekanan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut. Tokoh yang bernama Marlina tidak pernah akur dengan ayahnya. Ayahnya selalu mengatur hidupnya. Suatu saat Marlina ingin bebas melakukan apapun dan ingin pergi dari rumah. Dalam kondisi seperti itu, ia membutuhkan kebutuhan menghindari bahaya, kebutuhan penolakan, dan lain-lain. Marlina membutuhkan kebutuhan-kebutuhan tersebut karena ia merasakan tekanan dari ayahnya yang mengancamnya, apabila ia tidak lulus ujian masuk SMA, maka ayahnya akan menikahkan Marlina dengan pengusaha. Marlina tidak menginginkannya dan ingin melarikan diri dari rumah.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Salah satu proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII yakni menganalisis cerita fiksi dalam novel. Hal yang perlu dilakukan dalam menganalisis novel antara lain memahami dan menelaah unsur-unsur novel. Unsur novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada Kurikulum 2013 revisi 2018, pembelajaran menganalisis novel di SMA kelas XII semester genap

terdapat pada KD 3.3 yang berbunyi: Menganalisis cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Selain KD tersebut, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pada KD 4.1 yang berbunyi: Menginterpretasi makna cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan KD 3.3, peserta didik diharapkan mampu menganalisis isi dalam novel tersebut. Supaya peserta didik dapat mencapai KD tersebut, perlu dilakukan telaah terlebih dahulu pada novel yang digunakan. Telaah yang dilakukan pada novel yang digunakan meliputi unsur intrinsik yang dibatasi pada tema, tokoh, penokohan, dan konflik. Kemudian, berdasarkan KD 4.1, peserta didik diharapkan mampu memahami makna yang terkandung dalam novel dan menginterpretasikan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang bersangkutan, khususnya dari segi kepribadian tokoh.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, novel *Ayah* karya Andrea Hirata menarik untuk dianalisis, khususnya dari segi kepribadian tokoh-tokohnya, dianalisis menggunakan Personologi Henry A. Murray yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Personologi dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik?
- 2) Bagaimanakah kebutuhan tokoh dan bentuk tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dalam perspektif Personologi Murray?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik.
- 2) Untuk mendeskripsikan kebutuhan tokoh dan bentuk tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dalam perspektif Personologi Murray.
- 3) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, bagi guru Bahasa Indonesia, dan bagi peneliti selanjutnya sebidang ilmu.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai unsur intrinsik dan kepribadian tokoh dalam novel serta pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai unsur intrinsik dan kepribadian tokoh dalam novel serta pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.1.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya sebidang ilmu, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan materi ini dalam lingkup yang lebih luas lagi.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki tujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan anggapan lain. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut.

- 1) Personologi merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari kehidupan manusia individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan hidupnya. Istilah *personologi* dicetuskan oleh Henry A. Murray yang menekankan bahwa psikologi kepribadian mengkonsentrasikan diri pada kasus individual atau pribadi. Personologi dalam penelitian ini mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
- 2) Kebutuhan adalah penentu tingkah laku yang berasal dari dalam diri individu. Dalam penelitian ini, kebutuhan tokoh digolongkan berdasarkan Teori Kebutuhan Henry Murray. Apabila kebutuhan tokoh telah terpenuhi, maka hasilnya berupa kepuasan bagi tokoh tersebut. Tokoh-tokoh yang dianalisis kebutuhannya adalah Sabari, Marlana, Zorro/Amiru, Ukun, Tamat, dan Markoni.
- 3) Tekanan adalah bentuk penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan. Apabila seorang tokoh mengalami tekanan, maka tokoh tersebut akan meredakan tekanan dengan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Tekanan menentukan tindakan seseorang, apakah seseorang itu melakukan tindakan menolak atau tindakan menerima. Tokoh-tokoh yang dianalisis tekanannya adalah Sabari, Marlana, Zorro/Amiru, Ukun, Tamat, dan Markoni.
- 4) Unsur intrinsik dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik.
- 5) Novel *Ayah* merupakan salah satu karya Andrea Hirata. Novel ini dicetak pertama kali pada bulan Mei 2015, dan cetakan keenam belas pada bulan Februari 2017.

- 6) Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Hasil penelitian berupa unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel, dimanfaatkan sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 dan 4.1 dalam Kurikulum 2013 revisi 2018.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) novel, (3) unsur-unsur novel, (4) psikologi sastra, (5) psikologi kepribadian, (6) personologi, dan (7) pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai panduan peneliti untuk melakukan penelitian dan juga dijadikan sebagai referensi. Penelitian yang relevan dicantumkan sebagai upaya mengurangi penggandaan karya atau plagiat dan sejenisnya.

Pertama, penelitian oleh Salbiah (2016) dengan judul “Tinjauan Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel *Ayah* karya Andrea Hirata”. Salbiah dalam penelitian ini menggunakan Psikologi Sastra dalam pendekatannya dan menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur psikologi *id* berjumlah 15 dorongan, unsur *ego* berjumlah 9 dorongan, dan *superego* berjumlah 6 dorongan. Maka jumlah total secara menyeluruh dari unsur psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah 29 dorongan. Bentuk kecemasan pada tokoh utama dalam bentuk kecemasan objektif berjumlah 4 dan bentuk kecemasan neoritik berjumlah 4. Pada penelitian ini terdapat persamaan dalam pendekatan yang digunakan juga oleh peneliti, yakni pendekatan Psikologi Sastra, dan objek penelitiannya yakni novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan masalah yang dirumuskan. Salbiah menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan peneliti menggunakan Personologi Henry Murray yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel. Salbiah hanya menganalisis tokoh utama, sedangkan peneliti menganalisis tokoh Sabari, Marlina, Zorro/Amiru, Ukun, Tamat, dan Markoni.

Kedua, penelitian oleh Rahmawati Ayuningtyas (2016) dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Sambungmacan”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan struktur novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan nilai-nilai edukatif dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis struktur tema dalam novel adalah kasih sayang antara seorang ayah dengan anak. Selain itu, juga mengangkat tema tentang persahabatan. Alur yang terdapat dalam novel adalah alur campuran. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Sabari, Marlana, Ukun, Tamat, Toharun, Zorro, Izmi, Markoni, Manikam, Jon Pijareli, dan Amirza. Latar cerita yang dianalisis meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Nilai edukatif yang terkandung dalam novel adalah nilai moral, nilai kerjasama atau tolong menolong, nilai religius, nilai tanggungjawab, nilai cinta kasih dan nilai kedisiplinan. Pada penelitian ini terdapat persamaan dalam objek yang digunakan juga oleh peneliti, yakni novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan masalah yang dirumuskan. Rahmawati menganalisis nilai-nilai edukatif dalam novel, sedangkan peneliti menggunakan Personologi Henry Murray yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel. Rahmawati menganalisis tokoh Sabari, Marlana, Ukun, Tamat, Toharun, Zorro, Izmi, Markoni, Manikam, Jon Pijareli, dan Amirza, sedangkan peneliti menganalisis tokoh Sabari, Marlana, Zorro/Amiru, Ukun, Tamat, dan Markoni.

Ketiga, penelitian oleh Venni Darmalia (2017) dengan judul “Analisis Psikologi terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata”. Venni dalam penelitian ini menggunakan Psikologi Sastra dalam pendekatannya dan menggunakan Psikoanalisis untuk menganalisis kepribadian tokoh utama. Hasil penelitian ini menunjukkan konflik batin internal tokoh utama Sabari yaitu rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan dalam diri, rasa marah, rasa cemburu, perasaan haru, tidak bisa mengendalikan diri, ketakutan, kesetiaan, putus asa, rasa panik, kebingungan, perasaan yang

terpendam, kesedihan, dan mengasingkan diri. Konflik batin internal tokoh Marlina yaitu kesedihan, tidak merasa bahagia, penderitaan, kerinduan, dan perasaan bersalah. Analisis konflik batin eksternal dilakukan dengan cara melihat konflik batin berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam diri tokoh utama. Konflik batin eksternal tokoh Sabari yaitu ketakutan karena peringatan maupun kabar atau perbuatan dari orang-orang sekitar, rasa marah karena tertipu ataupun perbuatan dari teman-teman, perasaan terkejut dan tidak menentu karena orang yang disukai, patah hati karena cinta yang selalu ditolak, malu karena perbuatan teman-teman, gugup karena kehadiran anak, tidak terima pada situasi yang diberikan orang yang dicintai, kesedihan karena perbuatan orang sekitar, dan rasa haru karena perbuatan anak. Konflik batin eksternal Marlina yaitu kecemasan karena perbuatan orang tua, marah karena perbuatan orang sekitar, kesal karena perbuatan anak, dan kesedihan karena perbuatan orang yang dicintai. Pada penelitian ini terdapat persamaan dalam pendekatan yang digunakan juga oleh peneliti, yakni pendekatan Psikologi Sastra dan objek penelitiannya yakni novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan masalah yang dirumuskan. Venni menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis konflik batin tokoh utama, sedangkan peneliti menggunakan Personologi Henry Murray yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel. Venni hanya menganalisis tokoh Sabari dan Marlina, sedangkan peneliti menganalisis tokoh Sabari, Marlina, Zorro/Amiru, Ukun, Tamat, dan Markoni.

Keempat, penelitian oleh Mochamad Fachri Zulmi (2017) dengan judul “Motif Upaya Penyingkiran Bayi dalam Novel *Kojinteki Na Taiken* karya Ooe Kenzaburo : Analisis Personologi Murray”. Mochamad dalam penelitian ini menggunakan Psikologi Sastra dalam pendekatannya dan menggunakan Teori Personologi Murray untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui motif upaya penyingkiran bayi oleh tokoh Baado dan Himiko berdasarkan perspektif Personologi Murray. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Baado melakukan upaya penyingkiran bayi dilatarbelakangi motif atau kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan yang terdapat

dalam diri Baado adalah kebutuhan otonomi (*autonomy*), kebutuhan menghindari bahaya (*harmavoidance*), dan kebutuhan penolakan (*rejection*). Selain kebutuhan-kebutuhan tersebut, struktur kepribadian berupa Id, Ego, dan Superego juga mempengaruhi kepribadian tokoh Baado dalam melakukan tindakan-tindakannya. Id tokoh Baado yang diliputi perasaan tertekan oleh beban tanggung jawab, menuntut Ego untuk melakukan pemuasan berupa melarang anaknya untuk dioperasi. Id Baado sangat kuat sedangkan Ego dan Superego lemah sehingga hal ini menimbulkan upaya penyingkiran bayi. Tokoh Himiko membantu upaya penyingkiran bayi dilatarbelakangi oleh kebutuhan menggabung (*affiliation*), kebutuhan mengimbangi (*counteraction*), dan kebutuhan sex. Id Himiko berupa keinginan untuk pergi ke Afrika bersama Baado, yang menuntut Ego melakukan pemuasan yaitu berupa memberi saran dan membantu Baado dalam upaya penyingkiran bayi. Hal tersebut menunjukkan Id Himiko sangat kuat sehingga menuntut Ego dan Superego yang lemah. Pada penelitian ini terdapat persamaan dalam pendekatan yang digunakan juga oleh peneliti, yakni pendekatan Psikologi Sastra, serta teori yang digunakan, yakni Teori Personologi Henry Murray. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan masalah yang dirumuskan. Mochamad menggunakan novel *Kojinteki Na Taiken* karya Ooe Kenzaburo sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Mochamad hanya menganalisis tokoh utama (Baado dan Himiko), sedangkan peneliti tidak hanya menganalisis tokoh utama, tetapi juga tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut yakni Sabari, Marlana, Zorro/Amiru, Ukun, Tamat, dan Markoni.

## 2.2 Novel

Novel adalah bentuk karya sastra. Novel berasal dari bahasa Itali, *novella*, yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:9). Menurut Tarigan (2011:164), “Kata novel berasal dari kata Latin *novellus*, yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti ‘baru’,

dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya, jenis novel ini baru muncul kemudian”.

Novel adalah ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang (Santosa, 1996:91). Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995:11).

### 2.3 Unsur-unsur Novel

Sebuah novel tidak dapat diciptakan tanpa adanya unsur pembangun. Unsur pembangun dalam novel saling berkaitan. Nurgiyantoro (1995:10) menyatakan bahwa novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita), yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### a. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (1995:23) “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur-unsur tersebut yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan ditemukan jika seseorang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik karya sastra (novel) adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun sebuah cerita. Sebuah novel akan tercipta apabila unsur intrinsik yang membangun memiliki kepaduan. Unsur-unsur tersebut yakni tema, tokoh, penokohan, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, dan amanat.

Analisis unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Unsur-unsur tersebut yakni tema, tokoh, penokohan, dan konflik.

#### 1) Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Namun, ada banyak makna yang dikandung oleh sebuah cerita (novel). Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang

menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 1995:68). Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2011:125) menyatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel.

Santosa (1996:117) menyatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra. Tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra (Esten, 1984:91). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut, sehingga unsur intrinsik lainnya harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang.

a) Tema Minor

Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:83). Makna-makna inilah yang disebut sebagai tema tambahan atau tema minor. Makna tambahan merupakan satu kesatuan dengan makna pokok cerita yang bersangkutan, bukan berdiri sendiri. Makna tambahan bersifat mendukung atau mencerminkan makna pokok keseluruhan cerita.

b) Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu (Nurgiyantoro, 1995:83). Tema pokok sebuah cerita dapat ditentukan dengan memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dan dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus atau makna tambahan yang terdapat pada karya tersebut. Esten (1984:92) menyatakan bahwa ada tiga cara untuk menentukan tema mayor, yaitu: 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol, 2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan 3) menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan

untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

## 2) Tokoh

Istilah “tokoh” dapat diartikan sebagai pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut Aminuddin (2011:79), “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”. Tokoh adalah pelaku yang memainkan peran dalam cerita rekaan (Santosa, 1996:106). Nurgiyantoro (1995:176-194) menyatakan bahwa tokoh dalam cerita prosa fiksi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu : (1) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (3) berdasarkan perwatakan tokoh, dibedakan atas tokoh sederhana dan tokoh bulat, (4) berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam cerita, dibedakan atas tokoh statis (tak berkembang) dan tokoh berkembang, dan (5) berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, dibedakan atas tokoh tipikal dan tokoh netral.

Pada penelitian ini, analisis tokoh dibatasi pada analisis tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel ini dianalisis untuk mengetahui tokoh-tokoh dalam novel serta watak atau perilaku tokoh, berdasarkan tingkat pentingnya tokoh. Berikut ini akan dipaparkan mengenai tokoh utama dan tokoh tambahan.

### a) Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (1995:176), “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan”. Tokoh utama adalah tokoh cerita rekaan yang memegang peranan utama dalam mengemudikan tokoh-tokoh rekaan yang lain (Santosa, 1996:107). Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai

pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selain itu, tokoh utama ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Keutamaan tokoh utama ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot atau alur secara keseluruhan.

Penentuan tokoh utama bukan hanya dihitung dari frekuensi kemunculannya, melainkan juga melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam suatu peristiwa yang membangun cerita. Selain itu, penentuan tokoh utama dapat didasarkan pada judul cerita. Esten (1984:93) menyatakan bahwa dalam menentukan tokoh utama, ada tiga cara, yaitu: (1) dengan melihat masalahnya (tema), kemudian melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut, (2) melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya, dan (3) melihat tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pada penelitian ini, tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditentukan dengan menggunakan ketiga cara yang dikemukakan oleh Esten. Ketiga cara tersebut digunakan sebagai panduan peneliti dalam menentukan tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

#### b) Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (1995:176) menyatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Santosa, 1996:109). Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 3) Penokohan

Penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra (Santosa, 1996:107). Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones (dalam

Nurgiyantoro, 1995:165), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:166). Nurgiyantoro (1995:194) menyatakan bahwa:

“Tokoh-tokoh cerita tak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Kedua hal tersebut, sebagaimana halnya kaitan antarberbagai elemen fiksi, saling mendukung dan melengkapi, “kegagalan” yang satu juga berarti (atau:menyebabkan) kegagalan yang lain.”

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya (Minderop, 2013:6). Pertama, metode langsung (*telling*), dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Minderop (2013:7) menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh pengarang dipengaruhi oleh: era ketika si pengarang menulis karya sastranya, ukuran dan ruang lingkup suatu karya, jarak dan objektivitas antara pengarang dan tokoh rekaan yang diinginkannya. Pemahaman tentang sastra dan keyakinan filosofis mengenai hakikat realitas yang dapat pengarang sampaikan kepada pembaca juga memberikan pengaruh. Selain itu, jenis kisah yang ingin disajikan pengarang turut menentukan. Seluruh faktor di atas merupakan pertimbangan diskusi dan analisis susastra (Minderop, 2013:7). Berikut penjabaran metode *telling* dan metode *showing*.

a) Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2013:6). Minderop (2013:6) menyatakan bahwa melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup: Karakterisasi melalui Penggunaan Nama Tokoh, Karakterisasi melalui Penampilan Tokoh, dan Karakterisasi melalui Tuturan Pengarang (Minderop, 2013:8).

1) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh (Minderop, 2013:8). Tokoh dalam cerita diberi nama oleh pengarang dengan tujuan untuk melukiskan karakteristik yang dapat membedakannya dengan tokoh yang lainnya. Nama yang diberikan oleh pengarang tersebut mengacu pada karakteristik dominan seorang tokoh. Kadang kala, para tokoh oleh si pengarang diberi nama yang makna nama tersebut memperjelas penampilan fisiknya atau berlawanan dengan penampilan fisik si tokoh (Minderop, 2013:9). Minderop (2013:9) juga menyatakan bahwa penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Selain itu, pembaca juga perlu mencermati penggunaan nama secara ironis yang dikarakterisasikan melalui *inversion* atau kebalikannya (Minderop, 2013:10).

2) Karakterisasi melalui Penampilan Tokoh

Minderop (2013:10) menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud, misalnya pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia,

kondisi fisik / kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh (Minderop, 2013:12). Selain itu, perwatakan tokoh melalui penampilan tidak dapat disangkal terkait pula kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan (Minderop, 2013:12).

Metode perwatakan melalui penampilan tokoh memberi kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya (Minderop, 2013:15). Pengarang bebas menampilkan penampilan para tokoh. Hal tersebut juga secara implisit memberikan gambaran watak tokoh.

### 3) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh (Minderop, 2013:15). Pengarang selalu mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Pengarang dapat memahami secara mendalam hingga menembus imajinasi tokoh dengan menunjukkan watak tokoh tersebut. Pengarang seakan-akan menilai dan mengkritik tingkah laku tokoh, tidak hanya sekedar mengomentari watak tokoh. Selain itu, pengarang dapat menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan nyata melalui watak tokoh yang dikisahkannya.

#### b) Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action* (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2013:6). Menurut Minderop (2013:22), “Metode tidak langsung atau metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka”. Dalam hal ini, pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh. Minderop (2013:7) menyatakan bahwa banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan

metode *telling* dan metode *showing*. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang harus menggunakan atau memilih salah satu metode.

Ketertarikan pembaca terhadap metode *showing* dikarenakan pembaca dituntun untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui *dialog* dan *action* mereka (Minderop, 2013:7). Selain itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca (Minderop, 2013:7).

#### 4) Konflik

Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 1995:122). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 1995:122). Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, terdiri dari dua, yakni konflik eksternal dan konflik internal (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1995:124).

##### a. Konflik Eksternal

Menurut Nurgiyantoro (1995:124), “Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia”. Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yakni konflik fisik dan konflik sosial (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:124).

Konflik fisik (atau konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam (Nurgiyantoro, 1995:124). Tarigan (dalam Maslikatin, 2007:21) menyatakan bahwa konflik fisik dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) konflik antara manusia dengan manusia, (2) konflik antara manusia dengan masyarakat, dan (3) konflik antara manusia dengan alam. Sedangkan konflik sosial adalah

konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia (Nurgiyantoro, 1995:124).

b. Konflik Internal

Menurut Nurgiyantoro (1995:124), “Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita”. Konflik ini dialami manusia dengan dirinya sendiri dan merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Tarigan (dalam Maslikatin, 2007:21) menyatakan bahwa konflik internal dibagi menjadi dua, yaitu: (1) konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain, dan (2) konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

Pada penelitian ini, konflik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dianalisis untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita atau yang dialami tokoh dalam novel tersebut. Analisis konflik dalam penelitian ini meliputi konflik eksternal dan konflik internal.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Secara lebih khusus, dapat dikatakan bahwa sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2016:23).

Unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur. Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2016:23) menyatakan bahwa unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. unsur biografi pengarang juga menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik selanjutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Kondisi di lingkungan pengarang, seperti kondisi ekonomi,

politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain, misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

#### **2.4 Psikologi Sastra**

Menurut Endraswara (2008:16), “Psikologi sastra adalah bagian ekstrinsik sastra, yakni sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra”. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Nurgiyantoro, 1995:11). Psikologi sastra memiliki prinsip yang kokoh, karena adanya kelengkapan tafsiran atas teks sastra, sastrawan, dan pembaca.

Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2008:64-65) menyatakan bahwa:

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; Kedua adalah studi proses kreatif; Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Dari empat pengertian dan lingkup bahasan psikologi sastra tersebut, yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga. Sementara itu, kedua pengertian lainnya merupakan bagian dari psikologi seni. Psikologi pengarang dan proses kreatif sering dipakai dalam pengajaran sastra, tetapi sebaiknya asal-usul dan proses penciptaan sastra tidak dijadikan pegangan untuk memberikan penilaian.

Dalam psikologi sastra, masalah manusia dapat menggambarkan potret jiwa, bahkan, jiwa seseorang yang dimunculkan dalam karya sastra dapat mewakili jiwa orang lain. Pengarang juga dapat menambahkan pengalamannya ke dalam karya sastra yang diciptakannya.

#### **2.5 Psikologi Kepribadian**

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian (Alwisol, 2016:1). Kepribadian adalah ranah kajian psikologi; pemahaman tingkah laku - fikiran - perasaan - kegiatan manusia, memakai sistematik, metoda, dan rasional psikologik (Alwisol, 2016:2). Murray (dalam Alwisol, 2016:8) mendefinisikan

kepribadian sebagai suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional. Sujanto (2004:2) menyatakan bahwa psikologi kepribadian dapat dirumuskan sebagai psikologi yang khusus membahas kepribadian utuh, artinya yang dipelajari adalah seluruh pribadinya, bukan hanya pikirannya, perasaannya, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhannya, sebagai paduan antara kehidupan jasmani dan rohani.

Pada umumnya, psikologi dibedakan atas Psikologi Umum dan Psikologi Khusus. Psikologi Khusus dibedakan lagi atas Psikologi Murni dan Psikologi Terpakai. Psikologi Murni dibedakan atas yang lama dan yang baru. Yang lama misalnya Psikologi Asosiasi, Psikologi Kemampuan, dan sebagainya. Sedangkan yang baru misalnya Psikologi Analitis, Psikologi Totalitas, dan sebagainya. Psikologi Terpakai misalnya, Psikologi Perkembangan, Psikologi Pengobatan, Psikologi Perusahaan, Psikologi Abnormal, Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, dan sebagainya (Sujanto, 2004:1-2).

Menurut Alwisol (2016:1), “Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor pendorong, motivator, tujuan, sasaran, serta latar belakangnya. Teori psikologi kepribadian tersebut mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya (Alwisol, 2016:2).

Kepribadian membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terbagi-bagi dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian artinya memahami manusia seutuhnya. Alwisol (2016:2) menyatakan bahwa hal terpenting yang harus diketahui berkaitan dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri.

Para ahli kepribadian ternyata meyakini paradigma yang berbeda-beda, yang mempengaruhi secara sistemik seluruh pola pemikirannya tentang kepribadian manusia. Paradigma itu pada sebagian ahli kepribadian dikemukakan secara tegas, pada sebagian yang lain paradigmanya tersamar dan dikenali melalui model analisisnya. Paradigma yang berbeda yang digunakan oleh ahli-ahli kepribadian untuk mengembangkan teorinya akan menghasilkan teori yang berbeda, tidak saling berhubungan, bahkan saling berlawanan. Teori-teori kepribadian

itu dapat dibedakan atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan paradigma yang dipakai untuk mengembangkannya (Alwisol, 2016:2).

Ada empat paradigma yang paling banyak dipakai sebagai acuan. Hal itu bersumber dari sejarah perkembangan psikologi kepribadian. Keempat paradigma itu yakni Paradigma Psikoanalisis, Paradigma Traits, Paradigma Kognitif, dan Paradigma Behaviorisme.

a) Paradigma Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis ditemukan atau dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud (Alwisol, 2016:3). Setelah Freud menemukan paradigma ini, banyak pakar yang kemudian ikut memakai Paradigma Psikoanalisis untuk mengembangkan teori psikologi kepribadian. Para pakar tersebut yakni C.G. Jung, A. Adler, Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan H.S. Sullivan. Alwisol (2016:3) menyatakan bahwa masing-masing teori mencoba mendeskripsikan wujud dari kepribadian, bagaimana struktur, dinamika dan perkembangan elemen-elemen pendukungnya. Setelah mendeskripsikan hal tersebut, selanjutnya dapat dideteksi kemungkinan adanya penyimpangan tingkahlaku dan bagaimana cara mengatasinya. Para pakar Psikoanalisis banyak yang memiliki latar belakang profesi medik (psikiater), dan mereka menempatkan diri sebagai terapis untuk menyembuhkan segala macam penyakit gangguan tingkah laku (Alwisol, 2016:3).

Kunci utama untuk memahami manusia menurut Paradigma Psikoanalisis adalah mengenali insting-insting seksual dan agresi dorongan biologik yang membutuhkan kepuasan (Alwisol, 2016:3). Selama hidupnya seseorang akan mengalami gangguan yang menghambat pencapaian kepuasan. Apabila seseorang ingin memperoleh kepuasan hidup yang sehat, maka penyebab ketidakpuasan harus dihilangkan.

b) Paradigma Traits

Teori Traits dipelopori oleh William James, Murray, Abraham Maslow, R. Cattell, Eysenck, Allport, dan banyak pakar lainnya (Alwisol, 2016:5).

Cattell dan Eysenck memakai analisis faktor untuk menentukan faktor-faktor yang saling asing, dan Murray memakai pendekatan eklektik-interdisiplin dari metoda observasi-interview-kuesioner-projektif-eksperimen untuk menemukan jenis-jenis *needs*. Kepribadian diamati dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap lingkungan. Paradigma Traits lebih banyak membahas peramalan-peramalan tingkah laku, tidak seperti psikoanalisis yang lebih akrab dengan perubahan tingkah laku (Alwisol, 2016:5).

Seseorang memiliki jenis potensi yang sama ketika dilahirkan, namun memiliki tingkat kualitas yang berbeda-beda, sehingga kepribadian antara satu orang dengan yang lainnya tidak akan sama. Paradigma Traits membuat kategori-kategori, menempatkan orang dalam tipe-tipe tertentu dengan; memilih unsur pembeda yang fungsional, dan mengabaikan unsur pembeda yang tidak perlu (Alwisol, 2016:5).

c) Paradigma Kognitif

Konsep dasar Paradigma Kognitif adalah pikiran dan keyakinan seseorang menjadi kunci memahami tingkah laku (Alwisol, 2016:5). Pakar kepribadian yang meyakini paradigma ini yakni Kurt Lewin, George Kelly, C. Rogers, Mischel, dan Bandura.

C. Rogers berpendapat bahwa yang paling tahu tentang diri seseorang adalah orang itu sendiri. Setiap orang mempunyai kemampuan untuk memilih yang terbaik bagi dirinya, dan kalau terjadi kesalahan tingkahlaku (*psikoneurosis*), hanya si penderita sendirilah yang dapat mengoreksinya. Proses itu dilakukan di tengah-tengah lingkungan yang berperan sebagai fasilitator, sumber informasi, dan penyedia alternatif. Ketika membantu mengatasi tingkah laku yang tidak dikehendaki, penekanannya bukan sekedar mengatakan kepada orang itu bahwa ada masalah dengan fikirannya. (Alwisol, 2016:6).

Paradigma Kognitif berusaha mengungkapkan bahwa cara pandang seseorang mencerminkan bagaimana dunia itu bergerak dan cara bagaimana otaknya bekerja (Alwisol, 2016:6). Terapi kognitif mendorong seseorang untuk berpikir yang baik-baik tentang dirinya sendiri, serta mendorong seseorang untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya.

#### d) Paradigma Behaviorisme

Para pakar Behaviorisme yakni Pavlov, Skinner, dan Watson. Mereka berusaha menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana tingkah laku dapat berubah sebagai dampak dari interaksi itu (Alwisol, 2016:6). Perubahan tingkah laku yang merupakan pengembangan tingkah laku lama atau perolehan tingkah laku baru, semuanya disebut belajar. Teori belajar menjadi teori psikologi kepribadian ketika yang dipelajari tingkah laku yang kompleks, yang repertoirnya membutuhkan waktu cukup panjang (Alwisol, 2016:6). Para pakar Behaviorisme tersebut mencoba menunjukkan seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku, termasuk tingkah laku yang tidak dikehendaki diperoleh melalui belajar, dan untuk mengubah tingkah laku tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru sebagai pengganti tingkah laku lama.

### 2.6 Personologi

Pada tahun 1930, Henry Alexander Murray menemukan istilah *personologi* untuk menjelaskan cabang ilmu psikologi yang mempelajari kehidupan manusia individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanannya. Menurut Murray (dalam Alwisol, 2016:189), “Kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritisi dan bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu didasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi itu.

Berdasarkan riwayat keterlibatan Murray dalam psikologi kepribadian, ia berada di jalur psikoanalisis Freud. Namun karena konsepnya yang sangat bagus dalam memahami dan membedakan kebutuhan-kebutuhan manusia, ia dapat dikelompokkan ke dalam Paradigma Traits. Pandangan Murray sangat holistik. Manusia harus dipahami sebagai kesatuan pribadi yang utuh. Setiap bagian dari tingkah laku manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan fungsi lainnya; lingkungan, pengalaman masa lalu, ketidaksadaran dan kesadaran, serta fungsi otaknya. Semua itu harus ditangkap secara keseluruhan agar dapat dipahami makna dari proses kepribadian seseorang. Teori kepribadian memang memberi hukum-hukum yang mungkin berlaku umum bagi setiap orang, namun pemahaman mengenai diri seseorang harus dilakukan secara personal. Berdasarkan pemikiran itulah dia menamakan teorinya “personologi”, untuk menekankan bahwa

psikologi kepribadian seharusnya mengkonsentrasikan diri pada kasus individual atau pribadi (Alwisol, 2016:189).

Menurut Murray (1938:4), *“The branch of psychology which principally concerns itself with the study of human lives and the factors that influence their course, which investigates individual differences and types of personality, may be termed ‘personology’ instead of ‘the psychology of personality’, a clumsy and tautological expression”*. Pada kutipan tersebut, Murray menyatakan bahwa cabang dari psikologi yang pada prinsipnya memperhatikan dirinya sendiri dengan mempelajari kehidupan manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalan hidup mereka, dan yang menyelidiki perbedaan individu serta jenis kepribadian, dapat disebut ‘personologi’ daripada ‘psikologi kepribadian’.

Bagi Murray, yang paling penting dalam memahami orang adalah keseluruhan direksionalitas atau orientasi tujuan dari aktivitas seseorang, apakah aktivitas itu bersifat internal (dalam pikiran) atau eksternal (dalam ucapan dan tindakan fisik). Perhatiannya kepada maksud dan tujuan orang membuat teori motivasi dari Murray menjadi sistem yang kompleks. Walaupun pada masa itu ada kecenderungan memakai konsep yang jumlahnya kecil dalam menjelaskan motivasi. Murray justru menganggap perlu memakai konsep yang jumlahnya besar karena motivasi manusia sangat kompleks. Usahnya untuk memperoleh definisi empirik dari variabel-variabel motivasinya, menjadi pelopor dalam ranah motivasi. Dari tiga konsep yang berhubungan dengan motivasi – konsep peredaan tegangan, konsep kebutuhan, dan konsep tekanan – elaborasi, Murray terpusat pada konsep kedua, yakni konsep kebutuhan (Alwisol, 2016:193).

Berikut penjelasan mengenai konsep kebutuhan dan konsep tekanan menurut Henry Murray.

#### 1. Kebutuhan

Kepribadian seseorang akan mengalami perubahan yang terus-menerus. Hal itu disebabkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemuasannya, dan juga disertai dengan tekanan-tekanan.

Kebutuhan (*needs*) adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. *Needs* bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Biasanya, *needs* disertai dengan

perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencari pemecahannya (Murray dalam Alwisol, 2016:194). Ada enam kriteria untuk dapat menyimpulkan adanya kebutuhan. Lima kriteria merupakan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, sedangkan kriteria keenam membutuhkan partisipasi orang yang diamati. Kriteria-kriteria tersebut yaitu: a) hasil akhir dari tingkah laku, b) pola-pola khusus dari tingkah laku, c) perhatian dan respon yang terjadi terhadap kelompok stimuli tertentu, d) ekspresi terhadap suasana emosi tertentu, e) ekspresi kepuasan atau ketidakpuasan pada hasil akhir, dan f) ungkapan atau laporan subyektif mengenai perasaan, maksud, dan tujuan (Alwisol, 2016:194).

Murray memaparkan lebih mendalam tentang kebutuhan dan mengklasifikannya dalam 20 kategori kebutuhan (*needs*) yang penting. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ingin dicapai dan dipuaskan oleh setiap individu. 19 kebutuhan bersifat *psychogenik*, yakni kebutuhan yang kepuasannya tidak berhubungan dengan proses organik tertentu, sehingga dipandang sebagai kebutuhan murni psikologikal, sedangkan satu kebutuhan, yakni kebutuhan seks (*Need Sex*) bersifat fisiologik karena kepuasannya berhubungan dengan proses biologi seksual (Alwisol, 2016:194).

Kebutuhan muncul disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Kebutuhan memunculkan suatu tingkatan tegangan dan juga munculnya tekanan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi tegangan dan tekanan tersebut yakni dengan cara memuaskan kebutuhan. Dalam hal ini tekanan merupakan penentu tindakan atau tingkah laku seseorang. Tindakan atau tingkah laku tersebut dapat berupa tindakan menolak, menerima, atau bernegosiasi dengan kebutuhannya. Tindakan atau tingkah laku dapat dipengaruhi oleh manusia, lingkungan, atau yang lainnya.

Murray menyatakan ada 20 kebutuhan mendasar manusia, meskipun tidak semua orang memiliki keseluruhan kebutuhan ini. Semua kebutuhan itu saling berhubungan satu dengan lainnya dalam berbagai cara, seperti: 1) Ada kebutuhan tertentu yang membutuhkan kepuasan sebelum kebutuhan lainnya, misalnya orang harus terbebas dari sakit, lapar, dan haus sebelum berusaha memuaskan kebutuhan memahami atau kebutuhan bermain, 2) Ada kebutuhan yang berlawanan / konflik

dengan kebutuhan lainnya, misalnya kebutuhan otonomi konflik dengan kebutuhan afiliasi, 3) Ada kebutuhan yang cenderung bergabung dengan kebutuhan lain, misalnya kebutuhan agresi mungkin bergabung dengan kebutuhan dominan, dan 4) Ada kebutuhan yang mungkin menjadi bagian dari kebutuhan lain yang muncul hanya untuk memudahkan kebutuhan lainnya, misalnya kebutuhan merendah mungkin melayani kebutuhan afiliasi (Alwisol, 2016:194).

Menurut Murray (dalam Alwisol, 2016:195-197) ada 20 kebutuhan yang penting, yaitu sebagai berikut.

1) *Need Abasement* / n Aba (merendah)

Tunduk secara pasif kepada kekuatan eksternal, merasa bersalah bila orang lain berbuat kesalahan, menerima inferiorita, fitnahan, kesalahan, kekalahan, menyalahkan atau membahayakan diri.

2) *Need Achievement* / n Ach (prestasi)

Untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dan menarik, menguasai, mengatasi rintangan dan mencapai standar, berbuat sebaik mungkin bersaing mengungguli orang lain.

3) *Need Affiliation* / n Aff (menggabung)

Mendekati dan menyenangi kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman dari orang lain. Berbaik hati, berbuat sesuatu bersama dengan orang lain.

4) *Need Aggression* / n Agg (menyerang)

Mengatasi oposisi dengan kekerasan, berkelahi, membalas penghinaan, menghukum, melukai, membunuh, meremehkan, mengutuk dan memfitnah. Menyerang pendapat orang lain, mempermainkan orang lain.

5) *Need Autonomy* / n Auto (mandiri)

Untuk menjadi bebas, melawan paksaan, hambatan, menghindari kekuasaan orang lain, mandiri, tidak terikat, menolak kelaziman. Berdiri sendiri dalam membuat keputusan, menghindari urusan dan campur tangan orang lain.

6) *Need Counteraction* / n Coun (mengimbangi)

Memperbaiki kegagalan dengan berjuang lagi, menghilangkan pelecehan, mengatasi kelemahan, menekan takut, mengembalikan nama baik, mempertahankan harga diri.

7) *Need Defendance* / n Dfd (membela diri)

Mempertahankan diri terhadap serangan, kritik, dan celaan, meyembunyikan atau membenarkan perbuatan tercela, menyembunyikan kegagalan, penghinaan.

8) *Need Deference* / n Def (menghormati)

Mengagumi dan menyokong atasan, memuji, menyanjung. Menyuruh orang lain memutuskan sesuatu mengenai dirinya, tunduk, menyesuaikan diri dengan harapan orang lain. Berbuat lebih baik dari contohnya.

9) *Need Dominance* / n Dom (menguasai)

Mengontrol lingkungan orang lain, mempengaruhi dengan sugesti, persuasi, atau perintah, membuat orang lain mengerjakan apa yang disuruhnya. Untuk diperlakukan sebagai pemimpin.

10) *Need Exhibition* / n Exh (penonjolan diri)

Untuk mengesankan, dilihat dan didengar, membuat orang lain kagum, bergairah, terpesona, terhibur, terkejut, terangsang, terpicat. Menjadi pusat perhatian, menonjolkan prestasi, menyatakan keberhasilannya.

11) *Need Harm Avoidance* / n Harm (menghindari bahaya)

Menghindari rasa sakit, luka, penyakit, kematian. Melarikan diri dari situasi bahaya, tindakan pencegahan. Untuk melindungi diri sendiri dengan tanpa mengadakan perlawanan.

12) *Need Inavoidance* / n Inv (menghindari rasa hina)

Menghindari penghinaan, keluar dari situasi yang memalukan, kondisi yang bisa menimbulkan pelecehan, makian, ejekan, atau sikap masa bodoh. Menahan diri untuk bertindak karena takut gagal.

13) *Need Nurture* / n Nur (merawat, memelihara)

Memberi simpati, membantu, melindungi, menyenangkan orang lain yang tidak berdaya / bayi / orang yang lemah, membantu orang dalam bahaya. Untuk mengampuni dan berlaku dermawan untuk orang lain.

14) *Need Order* / n Ord (teratur)

Membuat semua teratur, menjaga kebersihan, susunan, organisasi, keseimbangan, kerapian, ketelitian. Untuk berbuat secara teratur dengan perencanaan yang cermat sebelumnya.

15) *Need Play* / n Play (permainan)

Bersenang-senang tanpa tujuan lain, tertawa dan berkelakar. Relaksasi dari stres secara menyenangkan, ikut dalam permainan, sport, menari, minum dan berjudi. Untuk mentertawakan segala hal.

16) *Need Rejection* / n Rej (penolakan)

Memisahkan diri dari orang yang tidak disenangi. Mengucilkan, melepaskan, mengusir, tidak mempedulikan, menghina, atau memutus hubungan dengan obyek yang tidak dikehendaki.

17) *Need Sentience* / n Sen (keharuan)

Mencari dan menikmati kesan yang menyentuh perasaan. Untuk memiliki dan menikmati keindahan, kesempurnaan yang abadi.

18) *Need Sex* / n Sex (seks)

Membangun hubungan erotik, melakukan hubungan seksual. Memperoleh rangsangan fisik dan psikologik, memuaskan libido. Hubungan seksual, pergaulan lawan jenis, jatuh cinta. Kalau dibandingkan dengan *Need Affiliation*, *Need Sex* ada unsur tindakan atau perilaku, sedangkan *Need Affiliation* hanya bersifat emosional.

19) *Need Succorance* / n Suc (membuat orang iba)

Mendapat kepuasan dengan memperoleh simpati dari orang lain, mendekati kepada pelindungnya, untuk dinasehati, dimaafkan. Membuat orang lain mengerti dan membantu dirinya. Untuk mendapatkan kepuasan dan bantuan simpatik orang lain. Untuk selalu punya pendukung. Untuk dirawat, didukung, ditopang, dikelilingi, dilindungi, dituruti kehendaknya, dimaafkan,

atau dinasehati. Orang dengan *Need Nurturance* memuaskan orang lain dengan *Need Succorance*.

20) *Need Understanding* / n Und (pemahaman)

Menanyakan atau menjawab pertanyaan umum, tertarik pada teori. Memikirkan, merumuskan, menganalisis dan menggeneralisir. Untuk memahami apa saja fenomena yang merangsang dirinya.

Analisis kebutuhan dalam penelitian ini yakni kebutuhan tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Peneliti berpedoman pada konsep kebutuhan menurut Henry Murray untuk menganalisis kebutuhan tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

2. Tekanan

Apabila kebutuhan merupakan penentu tingkah laku yang berasal dari dalam diri seseorang, maka tekanan adalah bentuk penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan. Sifat atau ciri-ciri orang lain, objek, atau kondisi lingkungan, dapat membantu atau bahkan menghalangi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tekanan dari suatu objek (bisa berupa manusia, benda, atau situasi) adalah apa yang dapat dilakukan objek itu kepada subjek (penerima tekanan), suatu kekuatan yang dimiliki oleh objek untuk mempengaruhi subjek dengan cara tertentu (Alwisol, 2016:197). Variasi tekanan yang dialami oleh seseorang jumlahnya tidak terhingga, atau sama dengan jumlah peristiwa yang ditemui setiap orang setiap saat.

Ada dua jenis tekanan; tekanan alfa (alpha press): kualitas lingkungan yang muncul dalam kenyataan, dan tekanan beta (beta press): kualitas lingkungan sebagaimana teramati oleh individu (Alwisol, 2016:197). Tingkah laku manusia umumnya berhubungan erat dengan persepsi mereka terhadap lingkungan, atau dengan tekanan beta. Perbedaan yang besar antara fenomena (alfa) dengan reaksi seseorang (beta), sering menimbulkan gangguan psikologik.

Analisis tekanan dalam penelitian ini yakni tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Peneliti berpedoman pada konsep tekanan menurut Henry Murray untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

## 2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Atmazaki (2013:23) menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap dan di dalamnya memiliki situasi dan konteks.

Mahsun (2014:39) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun, pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa dan bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari bahwa kemampuan berpikir yang seharusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stimulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah atau saintifik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya membahas mengenai unsur bahasa saja, melainkan juga terdapat unsur

sastra di dalam pembelajarannya. Secara umum, tujuan siswa mempelajari sastra yakni agar siswa memperoleh pengalaman bersastra dan memperoleh pengetahuan sastra. Untuk mencapai tujuan tersebut, materi sastra yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra dipilih oleh guru, sesuai dengan kriteria yang layak untuk peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mempelajari sastra di SMA mencakup pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis dan penciptaan karya sastra. Karya sastra dibagi menjadi tiga, yakni prosa, puisi, dan drama. Salah satu proses mempelajari sastra di SMA yakni menganalisis prosa (novel). Hal yang perlu dilakukan dalam menganalisis novel antara lain memahami dan menelaah unsur-unsur novel. Unsur novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada Kurikulum 2013 revisi 2018, pembelajaran menganalisis novel di SMA kelas XII semester genap terdapat pada KD 3.3 yang berbunyi: Menganalisis cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Selain KD tersebut, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pada KD 4.1 yang berbunyi: Menginterpretasi makna cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan KD 3.3, peserta didik diharapkan mampu menganalisis isi dalam novel tersebut. Supaya peserta didik dapat mencapai KD tersebut, perlu dilakukan telaah terlebih dahulu pada novel yang digunakan. Telaah yang dilakukan pada novel yang digunakan meliputi unsur intrinsik yang dibatasi pada tema, tokoh, penokohan, dan konflik. Kemudian, berdasarkan KD 4.1 peserta didik diharapkan mampu memahami makna yang terkandung dalam novel dan menginterpretasikan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang bersangkutan, khususnya dari segi kepribadian tokoh.

Berdasarkan KD 3.3, indikator yang akan dicapai peserta didik dalam pembelajaran yakni: 1) Menjelaskan isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel yang telah dibaca, dan 2) Menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel yang telah dibaca. Berdasarkan KD 4.1, indikator yang akan dicapai peserta didik dalam pembelajaran yakni: 1) Menjelaskan makna yang

terkandung dalam novel, dan 2) Menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel.

Salah satu novel yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menganalisis novel di SMA yakni novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Berdasarkan KD 3.3 dan 4.1, peserta didik diharapkan mampu menganalisis isi novel dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel tersebut. Interpretasi makna dalam novel berkaitan dengan unsur intrinsik, terutama kepribadian tokoh dalam novel tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajarannya.

- 1) Siswa diminta untuk membaca sinopsis novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
- 2) Salah satu siswa diminta untuk menyimpulkan apa yang diketahui setelah membaca sinopsis tersebut.
- 3) Siswa diarahkan untuk berpikir tentang unsur-unsur novel (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik).
- 4) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 5) Masing-masing kelompok diberi sinopsis novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
- 6) Setelah menerima sinopsis novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang dibagikan oleh guru, masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.
- 7) Siswa juga diminta untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel. Interpretasi berkaitan dengan unsur intrinsik novel, terutama kepribadian tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
- 8) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada lembar jawaban yang disediakan oleh guru.
- 9) Guru bersama siswa menyimpulkan secara singkat mengenai apa yang telah dipelajari mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan teknik dan juga langkah-langkah penelitian yang mencakup : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Endraswara (2008:97), “Rancangan penelitian kualitatif dalam penelitian sastra yaitu untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena dalam karya sastra”. Rancangan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan tentang unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh, dan pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008:89).

#### 3.2 Sumber dan Data Penelitian

Ratna (2004:47) menyatakan bahwa dalam ilmu sastra sumber data dalam penelitian kualitatif adalah karya, naskah, dan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Ayah* karya Andrea Hirata, cetakan keenam belas yang diterbitkan pada bulan Februari tahun 2017 oleh penerbit Bentang Pustaka di Yogyakarta,

digunakan untuk mendapatkan data pada rumusan masalah tentang unsur intrinsik dalam novel yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh. Hasil analisis berupa kesimpulan tentang unsur intrinsik dalam novel yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diidentifikasi sebagai unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh. Kesimpulan dari ketiga hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Faruk (2014:25) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Untuk memenuhi tujuan penelitian, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Hikmat (2011:83), “Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia”. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diidentifikasi sebagai unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, serta silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018 yang sesuai.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
2. Mengidentifikasi data yang dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode tertentu pada kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diindikasikan sebagai data yang memuat unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh serta silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018 yang sesuai. Setelah itu, mencatat data yang telah diidentifikasi. Semua data yang telah diperoleh dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan beberapa informasi seperti buku, serta arsip-arsip yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini dipindahkan ke dalam tabel instrumen pengumpul data. Tujuannya untuk mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh dalam novel tersebut.
3. Memberi kode pada data. Pengkodean data dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan kode pada semua data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang sesuai dengan identifikasi unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh. Berikut pengkodean data dalam penelitian ini.
  - 1) Unsur Intrinsik
    - a. TMA = Tema Mayor
    - b. TU = Tokoh Utama
    - c. TT = Tokoh Tambahan
    - d. MT = Metode *Telling*
    - e. MS = Metode *Showing*
    - f. KI = Konflik Internal
    - g. KE = Konflik Eksternal
  - 2) Kebutuhan-kebutuhan Tokoh menurut Teori Kebutuhan Henry Murray
    - a. n Aba = Need Abasement
    - b. n Ach = Need Achievement

- c. n Aff = Need Affiliation
  - d. n Agg = Need Aggression
  - e. n Auto = Need Autonomy
  - f. n Coun = Need Counteraction
  - g. n Dfd = Need Defendance
  - h. n Def = Need Deference
  - i. n Dom = Need Dominance
  - j. n Exh = Need Exhibition
  - k. n Harm = Need Harm Avoidance
  - l. n Inv = Need Inavoidance
  - m. n Nur = Need Nurturance
  - n. n Ord = Need Order
  - o. n Play = Need Play
  - p. n Rej = Need Rejection
  - q. n Sen = Need Sentience
  - r. n Sex = Need Sex
  - s. n Suc = Need Succorance
  - t. n Und = Need Understanding
- 3) Tekanan menurut Henry Murray
- a. TA = Tekanan Alfa
  - b. TB = Tekanan Beta

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam rangka pemecahan masalah penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis psikologi sastra, yakni interpretasi psikologis. Luxemburg (dalam Endraswara, 2008:74)

menyatakan bahwa interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap.

Kelengkapan dalam interpretasi amat relatif karena karya sastra itu sendiri multitafsir. Namun, dalam kaitannya dengan aspek psikologis, kiranya interpretasi perlu diarahkan ke aspek kejiwaan. Jadi, interpretasi psikologis yakni interpretasi yang mempertimbangkan unsur kejiwaan secara total. Interpretasi sering disebut juga hermeneutik. Artinya, penafsiran pada karya sastra secara mendalam. Interpretasi memerlukan indikator dan data yang jelas. Data yang dimaksud adalah fakta psikologis. Fakta-fakta ini ditafsirkan secara psikologis sehingga membentuk keutuhan makna (Endraswara, 2008:74).

Berikut ini penjabaran dari tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Membaca novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Menurut Aminuddin (2011:15), “Membaca merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti sebagai tahap pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks sastra sebelum diadakan apresiasi sastra”. Dalam sebuah karya sastra terdapat dua teknik dalam membaca, yakni heuristik dan hermeneutik. Dalam tahap ini digunakan teknik membaca hermeneutik, yaitu teknik membaca untuk menghasilkan pemahaman. Dalam proses ini membaca dilakukan berulang kali untuk menemukan dan mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diidentifikasi sebagai unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, serta silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018 yang sesuai.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 2014:16). Tahap reduksi data merupakan tahap untuk menggolongkan data

yang sudah diperoleh. Data yang diperoleh digolongkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Masing-masing data digolongkan sesuai dengan kriteria dari setiap rumusan masalah yang meliputi : (a) unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, (b) kebutuhan tokoh dan bentuk tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dalam perspektif Personologi Murray, dan (d) pemanfaatan unsur intrinsik dan personologi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman (2014:17) menyatakan bahwa penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah disusun dan memberikan kemungkinan untuk ditarik suatu kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif yang berisi tentang uraian dan hasil analisis data yang berhubungan dengan unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh, serta pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

d. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai langkah untuk menelaah dan menguraikan data yang telah dipaparkan dalam tabel pengamatan data berdasarkan paradigma atau asumsi, teori, dan atau konsep yang relevan tentang unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan data dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diindikasikan memuat unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, serta kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh berdasarkan Personologi

Murray. Selanjutnya, menganalisis data dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diindikasikan memuat unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, serta kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh berdasarkan Personologi Murray. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh, kemudian mengelompokkan dan memberikan analisis kata-kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung kedua rumusan masalah tersebut dalam tabel pemandu analisis data.

e. Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini adalah menafsirkan kata-kata, kalimat, atau paragraf yang berbentuk tulisan yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Peneliti mengaitkan tafsiran peneliti dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan dengan cara menjelaskan bagaimanakah unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh yang terkandung dalam novel dan menjadikannya laporan tertulis. Tahap ini dimulai dengan menunjukkan data yang membuktikan unsur intrinsik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh. Kemudian diberi penjelasan berupa teks naratif untuk memudahkan dalam pemahaman.

f. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data temuan. Menurut Sugiyono (2015:99), “Kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan penarikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang disertai dengan bukti-bukti”. Miles dan Huberman (2014:19) menyatakan bahwa verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga

upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh, serta pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, kegiatan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah penarikan kesimpulan awal berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Setelah dilakukan penarikan kesimpulan, kegiatan selanjutnya yakni pemeriksaan ulang (verifikasi temuan) pada keseluruhan proses analisis data tersebut. Verifikasi data dilakukan oleh ahli dalam bidang sastra, yaitu dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua, dengan cara menguji semua hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk menentukan data tersebut sudah lengkap dan valid atau masih perlu melakukan analisis kembali guna melengkapi data yang masih kurang. Apabila data tersebut sudah lengkap dan valid, maka tahap selanjutnya yang dapat dilakukan adalah penarikan kesimpulan akhir.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2006:191), “Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan”. Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif terdiri dari dua komponen, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian ini adalah instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

Berikut adalah penjabaran dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Peneliti

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti itu sendiri. Karena dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Selanjutnya peneliti menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengumpulkan data dan menganalisis data.

2) Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Pada teknik dokumentasi, instrumen pengumpul data yang digunakan adalah alat tulis, buku tulis, dan laptop untuk mencatat data. Untuk mempermudah mengumpulkan data, peneliti menggunakan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pengumpul data berupa tabel pemandu yang digunakan untuk mengelompokkan data yang telah diperoleh. Tabel pemandu ini terdiri dari tabel pengumpul data unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang berupa tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh.

Tabel 1 Pengumpulan Data (Unsur Intrinsik: Tema, Tokoh, Penokohan, dan Konflik)

No.	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 2 Pengumpul Data (Kebutuhan Tokoh)

No.	Nama Tokoh	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 3 Pengumpul Data (Tekanan yang dialami Tokoh)

No.	Nama Tokoh	Data	Kode		Sumber Data
			TA	TB	

## 3) Instrumen Pemandu Analisis Data

Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk memudahkan proses analisis data. Dalam penelitian ini, instrumen pemandu analisis data yang digunakan berupa tabel pemandu analisis data. Adapun isi dari tabel tersebut di antaranya, data unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang berupa tema, tokoh, penokohan, dan konflik, kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel, serta pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Tabel 1 Analisis Data (Unsur Intrinsik: Tema, Tokoh, Penokohan, dan Konflik)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data

Tabel 2 Analisis Data (Kebutuhan Tokoh)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data

Tabel 3 Analisis Data (Tekanan yang dialami Tokoh)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data

#### 4) Silabus SMA Kurikulum 2013

Silabus Kurikulum 2013 revisi 2018 digunakan sebagai acuan dalam pemanfaatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII berdasarkan hasil penelitian unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan, dan konflik, kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Materi pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.3.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan panduan yang berisi langkah-langkah penelitian. Prosedur ini disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian itu sendiri. Prosedur penelitian yang digunakan peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut ini akan dipaparkan tahap-tahap tersebut.

#### 1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut.

##### a. Pemilihan dan Penetapan Judul

Pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis fenomena yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang bisa dijadikan sebuah judul penelitian yang didasari oleh latar belakang yang jelas. Usulan judul diajukan kepada tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2.

##### b. Penyusunan Pendahuluan

Penyusunan pendahuluan disusun setelah judul telah disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan 2. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab pendahuluan selesai dan penyusunan tinjauan pustaka dikonsultasikan juga kepada dosen pembimbing. Tinjauan pustaka berisi penelitian sebelumnya yang relevan, unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik, personologi dalam novel yang mencakup kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh menurut teori Henry Murray, dan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

d. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Metode penelitian mencakup jenis dan rancangan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

e. Pembuatan Tabel Instrumen Penelitian

Tabel instrumen penelitian terdiri dari tabel pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Tabel-tabel tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan data beserta sumber data yang diperoleh dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata, buku, jurnal, atau internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Analisis Data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data temuan berdasarkan teori yang telah ditentukan. Setelah sumber data dianalisis

berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data, data dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka.

c. Penyimpulan Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data temuan yang telah diolah berdasarkan teori dan tahap analisis data telah selesai. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

a. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan mengonsultasikan laporan penelitian dengan dosen pembimbing, kemudian diujikan kepada tim penguji.

b. Melakukan Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian adalah perbaikan laporan setelah diajukan kepada tim penguji. Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat diuji oleh tim penguji. Hasil revisi tersebut dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing.

c. Penggandaan Laporan Penelitian

Tahap penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan penelitian direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Laporan penelitian digandakan sesuai dengan kebutuhan.

d. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji dan direvisi.

e. Pengunggahan Jurnal Penelitian

Setelah jurnal direvisi, kemudian jurnal penelitian diunggah ke Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman [sister.unej.ac.id](http://sister.unej.ac.id).

## BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan tentang personologi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama mengenai unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, penokohan, dan konflik. Tema dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah kepribadian yang tangguh dapat terbentuk dari watak seseorang yang sabar, rela berkorban, dan tidak mudah menyerah. Tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah Sabari, sedangkan tokoh tambahan terdiri dari Marlana, Amiru/Zorro, Ukun, Tamat, dan Markoni. Penokohan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata digambarkan pengarang dengan menggunakan metode langsung atau *telling* dan metode tidak langsung atau *showing*. Konflik yang terjadi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata meliputi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yang terjadi berkaitan dengan keyakinan dan harapan-harapan. Konflik eksternal yang terjadi berkaitan dengan permasalahan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Dengan metode *telling* dan *showing*, serta konflik internal dan eksternal, maka dapat dipahami watak dan kepribadian masing-masing tokoh. Unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, dan konflik) dapat memperkuat pemahaman mengenai kepribadian tokoh dalam novel.

Rumusan masalah kedua mengenai personologi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yakni kebutuhan tokoh dan tekanan yang dialami tokoh. Kebutuhan adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berpikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang tidak memuaskan. Kebutuhan menuntut seseorang melakukan pemuasan-pemuasan. Kebutuhan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dialami oleh beberapa tokoh yaitu Sabari, Marlana, Amiru/Zorro, Ukun, Tamat, dan Markoni. Menurut Personologi Murray, terdapat 20 kategori kebutuhan yang penting, namun dalam

novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat 10 kebutuhan yang menonjol. Tekanan adalah bentuk penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan. Tekanan dari suatu objek (bisa berupa manusia, benda, atau situasi) adalah apa yang dapat dilakukan objek itu kepada subjek (penerima tekanan), atau suatu kekuatan yang dimiliki oleh objek untuk mempengaruhi subjek dengan cara tertentu. Seseorang yang mengalami tekanan dari lingkungan atau fenomena/peristiwa yang terjadi berdasarkan kenyataan, disebut dengan tekanan alfa. Seseorang yang mengalami tekanan dari persepsi orang lain atau reaksi orang lain disebut dengan tekanan beta. Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat beberapa tokoh yang mengalami tekanan tersebut.

Sabari mengalami kebutuhan afiliasi (*need affiliation*), kebutuhan menghindari bahaya (*need harm avoidance*), kebutuhan penonjolan diri (*need exhibition*), kebutuhan mandiri (*need autonomy*), kebutuhan merawat & memelihara (*need nurturance*), dan kebutuhan prestasi (*need achievement*). Dalam proses memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Sabari mengalami berbagai kondisi kejiwaan serta mengalami berbagai tekanan dalam hidupnya. Ada saatnya ia bahagia karena kebutuhannya terpenuhi dan ada saatnya ia terpuruk hingga mengalami gangguan jiwa karena kebutuhannya tidak terpenuhi. Sabari adalah pribadi yang selalu sabar dalam menghadapi segala persoalan yang terjadi dalam hidupnya. Ia tidak pernah menyerah untuk mendapatkan hati Marlana, wanita yang dicintainya selama bertahun-tahun. Kebutuhan-kebutuhan yang muncul membuat Sabari melakukan berbagai upaya untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Jiwa Sabari selalu sabar dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi Marlana, meskipun Marlana membencinya. Ia menjadi ayah yang selalu mencintai dan rela berkorban untuk membesarkan Zorro, anaknya, meskipun Zorro bukan anak kandungnya. Dalam kehidupan Sabari, ia juga memiliki dua sahabat yang selalu mendampingi, mendukung, dan membantu Sabari ketika Sabari sedang mengalami masalah. Kedua sahabat Sabari, Ukun dan Tamat, memiliki peran atau pengaruh yang besar terhadap kehidupan Sabari. Ketika Sabari mengalami kebutuhan-kebutuhan dan tekanan dalam hidupnya, kedua sahabat Sabari membantu Sabari. Sabari sempat

mengalami gangguan kejiwaan dan kedua sahabatnya yang membantu mempertemukan Sabari dengan Zorro, sehingga Sabari sembuh dari gangguan kejiwaannya. Akhirnya, Sabari menjadi pribadi yang tangguh setelah mengalami berbagai kebutuhan dan tekanan. Sabari akhirnya tinggal berdua dengan Zorro/Amiru di Belitong. Ia selalu bekerja keras demi membesarkan anaknya itu hingga Sabari meninggal dunia.

Marlena mengalami kebutuhan menghindari bahaya (*need harm avoidance*), kebutuhan mengimbangi (*need counteraction*), kebutuhan penolakan (*need rejection*), dan kebutuhan mandiri (*need autonomy*). Dalam proses memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Marlena juga mengalami berbagai tekanan dan kehidupannya jatuh bangun. Suatu saat ia merasakan kebahagiaan atas jalan hidup yang dipilihnya dan suatu saat ia juga terpuruk atas kondisinya. Setelah mengalami berbagai kebutuhan dan tekanan tersebut, Marlena akhirnya menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dalam mencapai sesuatu. Jiwanya yang pemberontak membuatnya menjadi seorang wanita yang tidak ingin dikekang, ia ingin hidup bebas dan tidak ingin terikat oleh apapun. Marlena membenci Sabari dan segala perjuangan Sabari tidak dipedulikan olehnya. Dalam hidupnya, Marlena telah lima kali menikah, termasuk dengan Sabari. Marlena menikah dengan Sabari hanya untuk menutupi aib perbuatannya yang hamil di luar nikah akibat pergaulan bebasnya. Ia pun tidak bertahan lama hidup bersama dengan Sabari. Kebutuhan-kebutuhan dan tekanan yang dialami Marlena, membuat Marlena tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuan hidupnya. Pada akhirnya, Marlena meninggal dunia dan sebelum meninggal ia berpesan kepada anaknya, Zorro, untuk dimakamkan di dekat makam Sabari. Sabari telah meninggal mendahului Marlena. Marlena ingin dimakamkan di dekat makam Sabari. Hal itu menggambarkan bahwa Marlena sebenarnya juga mencintai Sabari karena Sabari selalu mencintai Marlena dan selalu mencintai Zorro sepanjang hidupnya.

Zorro/Amiru mengalami kebutuhan merawat & memelihara (*need nurturance*), kebutuhan pemahaman (*need understanding*), kebutuhan mengimbangi (*need counteraction*), dan kebutuhan prestasi (*need achievement*).

Dalam proses memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Zorro/Amiru mengalami berbagai kondisi dalam hidupnya, dan ia juga mengalami berbagai tekanan. Ada kalanya ia senang karena kebutuhannya tercapai dan ada kalanya ia sedih karena kebutuhannya tidak tercapai. Setelah mengalami berbagai kebutuhan dan tekanan tersebut, Zorro/Amiru akhirnya menjadi pribadi yang kuat. Sebagai seorang anak yang masih kecil, ia telah melewati masa-masa yang tidak seharusnya dialami oleh anak kecil. Kebutuhan-kebutuhan dan tekanan yang dialaminya membuat ia bekerja keras layaknya orang dewasa, namun ia juga berprestasi di sekolahnya. Pada akhirnya Zorro/Amiru tinggal berdua dengan Sabari di Belitong hingga ia lulus SMA. Ia sempat merantau untuk mencari pekerjaan kemudian kembali lagi ke kampung halamannya membuka sebuah kios elektronik.

Ukun mengalami kebutuhan merawat & memelihara (*need nurturance*), kebutuhan mengimbangi (*need counteraction*), dan kebutuhan pemahaman (*need understanding*). Dalam proses memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Ukun mengalami berbagai kondisi dalam hidupnya dan ia juga mengalami berbagai tekanan. Setelah mengalami kebutuhan dan tekanan tersebut, Ukun akhirnya menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dan suka membantu orang lain demi kebaikan orang lain. Ia dan Tamat melakukan segalanya untuk membantu sahabatnya, Sabari. Ia mencari keluarga Sabari dan berhasil mempertemukan Sabari dengan anaknya. Setelah berkeliling Sumatera untuk mencari keluarga Sabari tersebut dan mengalami berbagai kondisi yang berat, Ukun akhirnya kembali ke kampung halaman dan bekerja lagi sebagai tukang gulung dinamo. Ia juga berhasil mendapatkan jodoh setelah bertahun-tahun selalu gagal mendekati perempuan.

Tamat mengalami kebutuhan merawat & memelihara (*need nurturance*), kebutuhan mengimbangi (*need nurturance*), dan kebutuhan menguasai (*need dominance*). Dalam proses memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Tamat mengalami berbagai kondisi dalam hidupnya dan ia juga mengalami berbagai tekanan. Setelah mengalami kebutuhan dan tekanan tersebut, Tamat akhirnya menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, dan suka membantu

orang lain demi kebaikan orang lain. Ia dan Ukun melakukan segalanya untuk membantu sahabatnya, Sabari. Ia mencari keluarga Sabari dan berhasil mempertemukan Sabari dengan anaknya. Setelah berkeliling Sumatera untuk mencari keluarga Sabari tersebut dan mengalami kondisi yang berat, Tamat akhirnya kembali ke kampung halaman dan bekerja lagi sebagai tukang kipas satai di warung satai kambing muda Afrika. Ia dan Tamat juga berhasil mendapatkan jodoh.

Markoni mengalami kebutuhan menguasai (*need dominance*) dan kebutuhan mengimbangi (*counteraction*). Dalam proses memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Markoni mengalami berbagai kondisi dalam hidupnya dan ia juga mengalami tekanan. Setelah mengalami kebutuhan dan tekanan tersebut, Markoni akhirnya menjadi pribadi yang tegas, terutama terhadap keluarganya dan juga karyawan-karyawan di pabrik batako miliknya. Ia ditakuti dan disegani oleh karyawan-karyawannya. Namun, ia selalu bersikap adil dan menghargai karyawan-karyawannya. Sebagai seorang ayah, ia mendidik anak-anaknya dengan tegas.

Rumusan masalah ketiga mengenai pemanfaatan hasil penelitian novel *Ayah* karya Andrea Hirata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam materi pembelajaran yaitu 3.3 Menganalisis cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan pada Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Materi yang diajarkan yaitu menganalisis isi berkaitan dengan unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik. Berdasarkan KD 3.3, indikator yang dirumuskan yakni: 1) menjelaskan pengertian novel, 2) menjelaskan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel yang telah dibaca, 3) menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel yang telah dibaca. Berdasarkan KD 4.1, indikator yang dirumuskan yakni: 1) menjelaskan makna yang terkandung dalam novel yang telah dibaca, dan 2) menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel yang telah dibaca. Pemanfaatan hasil penelitian dalam implementasinya adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah siswa berkumpul bersama

kelompoknya, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Setelah itu, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk mengumpulkan informasi mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Setelah mendapatkan informasi, siswa bersama kelompoknya menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Setelah itu, siswa diminta untuk menjelaskan dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel yang telah dibaca. Selanjutnya, siswa menyampaikan hasil temuannya. Kemudian, siswa bersama guru menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajari.

### 5.1 Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai hasil kajian “Personologi dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk kajian sastra khususnya dalam memahami unsur psikologi karya sastra.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahan diskusi bagi siswa, khususnya di SMA kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis cerita fiksi dalam novel dan Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna cerita fiksi dalam novel.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk mengembangkan penelitian mengenai unsur intrinsik dan personologi dalam novel dengan lingkup yang lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang : UNP.
- Ayuningtyas, Rahmawati. 2016. *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Sambungmacan*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darmalia, Venni. 2017. *Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Pontianak : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTAN.
- Djarmika. 2018. *Mengenal Teks & Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hirata, Andrea. 2017. *Ayah*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka.
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jember : UNEJ Press.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).

- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murray, Henry A. 1938. *Explorations in Personality: A Clinical and Experimental Study of Fifty Men of College Age*. New York : Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salbiah. 2016. *Tinjauan Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Ayah karya Andrea Hirata*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Tanjungpinang : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Santosa, Puji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan dalam Tanya-Jawab*. Flores : Nusa Indah.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujanto, A., Halem L., dan Taufik, H. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1996. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Taufiq, Akhmad. 2017. *Manusia Indonesia di Era Global: Refleksi Identitas dalam Novel Burung-burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya*. [online]. (<https://scholar.google.co.id/citations?user=mUQrf4wAAAAJ&hl=id/http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80440>). [diakses pada 2 November 2018]
- Zulmi, Mochamad Fachri. 2017. *Motif Upaya Penyingkiran Bayi dalam Novel Kojinteki Na Taiken karya Ooe Kenzaburo : Analisis Personologi Murray*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL *AYAH KARYA* ANDREA HIRATA

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata mengisahkan tentang kehidupan di sebuah daerah yang terletak di pinggir laut Belitong sebelah timur yang bernama Kampung Belantik. Di sana hiduplah empat lelaki bersahabat karib. Mereka adalah Sabari Bin Insyafi, Toharun, Maulana Hasan Magribi yang biasa dipanggil Ukun, dan Mustamat Kalimat alias Tamat. Sabari, Toharun, Ukun, dan Tamat bersekolah di SMP yang berada di kampung mereka.

Cerita berawal ketika ketiganya sedang mengikuti ujian seleksi masuk SMA, yang dilaksanakan di Markas Pertemuan Buruh (MPB). Ketika Sabari sedang mengerjakan Ujian Bahasa Indonesia, tiba-tiba kertas jawabannya dirampas oleh salah seorang peserta ujian yang kemudian dengan seenaknya menyontek hasil ujian Sabari. Ternyata pelakunya adalah seorang gadis cantik bermata indah. Sejak peristiwa itu, Sabari gelisah siang dan malam tidak bisa tidur dengan nyenyak, karena dilanda rasa penasaran kepada gadis yang tempo hari menyontek kertas ulangannya. Sepanjang waktu Sabari selalu mengingat wajah cantik gadis itu hingga tanpa sadar Sabari jatuh cinta kepada si gadis misterius tersebut. Sabari kemudian berhasil mendapat informasi tentang gadis yang disukainya itu. Ia bernama Marlina, anak seorang pemilik usaha percetakan batak bernama Markoni.

Sejak Sabari jatuh cinta kepada Marlina, ia mulai malas bergaul dengan sahabat karibnya, serta mulai menampakkan keanehan dalam perilakunya. Cerita kemudian berlanjut dengan berbagai macam perjuangan Sabari dalam merebut hati Marlina. Setiap hal yang disukai Marlina selalu membuat Sabari tertantang untuk menguasainya. Tentu saja tujuannya demi menarik perhatian Marlina. Mulai dari belajar kasti, menjadi anggota Paskibraka, hingga berkali-kali menulis puisi cinta untuk Marlina. Namun, Marlina bahkan tak sedikit pun melirik Sabari beserta segala perjuangannya. Ia bahkan sangat membenci Sabari yang dinilai lelaki buruk rupa dan kampungan. Sabari tidak pernah menyerah, seperti namanya yang merupakan harapan dari ayahnya, Sabari benar-benar seorang penyabar

untuk urusan cinta. Sepanjang waktu ia yakin bahwa kelak dengan segala niat, usaha, dan cintanya kepada Marlana, akan membuahkan kebahagiaan.

Akhirnya Sabari berhasil menjadi suami Marlana. Meskipun status Sabari sesungguhnya hanyalah sebagai penutup aib bagi keluarga Marlana. Sabari rela menikahi Marlana yang saat itu hamil akibat pergaulan bebasnya dengan banyak lelaki, demi ketulusan cintanya kepada Marlana. Ketika Sabari bersanding dengan Marlana di pelaminan, Ukun dan Tamat hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Mereka masih tidak percaya pada hal yang sedang dilihatnya. Ternyata Sabari benar-benar berhasil menikah dengan Marlana, hingga lahirlah bayi lelaki yang kemudian diberi nama Zorro oleh Sabari. Sabari sangat mencintai Zorro, begitu pula dengan Zorro. Sabari menganggap Zorro seperti darah dagingnya sendiri. Berkat kasih sayang dan ketulusan Sabari, Zorro tumbuh menjadi anak yang cerdas.

Marlana ternyata tidak tahan hidup berumah tangga dengan Sabari yang justru sangat mencintai Marlana. Penyebabnya karena Marlana tidak dapat merubah segala tingkah lakunya semasa gadis. Marlana masih keluyuran keluar rumah, entah kemana, dan terkadang baru pulang bahkan setelah berminggu-minggu. Kebahagiaan Sabari berumah tangga dengan Marlana akhirnya kandas di Pengadilan Agama. Marlana menggugat cerai Sabari. Ditemani oleh kedua sahabatnya, Ukun dan Tamat, Sabari diam saja ketika Hakim mengetukkan palu sidangnya tanda berakhirnya rumah tangga Sabari dan Marlana.

Semenjak bercerai dengan Marlana, Sabari tenggelam dalam kesedihan. Kesedihan Sabari semakin menjadi-jadi ketika Zorro akhirnya direbut juga oleh Marlana. Sabari akhirnya hidup sebatang kara dan tidak terurus. Jiwa Sabari sangat terguncang dan hampir gila. Untunglah masih ada Ukun dan Tamat, sahabatnya, yang kemudian membimbing Sabari kembali menemukan semangatnya. Ukun dan Tamat berjanji akan membantu Sabari menemukan Zorro dan Marlana. Kemudian dimulailah petualangan Ukun dan Tamat berkeliling Sumatera hanya demi mencari Marlana dan membawa Zorro kembali ke pelukan Sabari.

Selepas bercerai dengan Sabari, Marlana menikah lagi. Kali ini dengan seorang pemilik dealer motor Vespa yang kaya-raya. Gaya hidup Marlana ternyata belum dapat berubah. Ia masih senang berpetualang dan tidak mau terikat pada rumah tangga. Kehidupan rumah tangganya dengan pemilik dealer Vespa juga kandas. Setelah itu, Marlana kembali menikah lagi. Kali ini dengan seorang duda bernama Manikam. Rumah tangga mereka yang hidup berkecukupan juga tidak bertahan lama. Marlana merasa bosan dan meminta cerai. Selepas berpisah dari Manikam, Marlana berkenalan dengan seorang seniman musik *rock* asal Medan bernama John Pijarelli. Tak berselang lama, Marlana pun menikah dengan John. Pada akhirnya kehidupan rumah tangga John dan Marlana juga berakhir. Marlana memutuskan untuk menceraikan John karena John ketahuan selingkuh. Marlana dan Zorro pun pergi menjelajahi dunia bebas tanpa tujuan yang jelas. Sekali lagi, nasib mempertemukan Marlana dengan lelaki bernama Amirza. Ia kemudian menikah dengan Amirza.

Setelah berbagai macam kisah dan petualangan yang dialami ketiga sahabat karib, yakni Sabari, Ukun, dan Tamat, kisah ini kemudian ditutup dengan pertemuan Sabari dengan Zorro. Hal itu dapat terwujud berkat perjuangan Ukun dan Tamat yang berkeliling seantero Sumatera demi menemukan Marlana dan Zorro, serta membawanya kembali demi bertemu Sabari. Sabari akhirnya dapat hidup bersama lagi dengan Zorro, meski tidak lagi bersama Marlana yang tetap tinggal bersama suaminya, Amirza.

Meskipun rumah tangganya bersama Marlana terbilang singkat, Sabari ternyata masih mencintai Marlana sampai masa tuanya. Hanya dengan Marlana, Sabari pernah menikah. Itulah pernikahan pertama dan terakhirnya. Dalam pernikahan itu, hanya empat kali dia pernah berjumpa dengan Marlana. Namun, Sabari tetap mencintai Marlana hingga akhir hayatnya. Pada akhirnya Sabari meninggal dunia. Sementara itu, Marlana sempat beberapa kali pulang ke Belitong untuk mengunjungi keluarganya. Tidak lama kemudian Marlana juga meninggal dunia. Marlana berpesan kepada Zorro agar dimakamkan di dekat makam Sabari.

LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Personologi dalam Novel <i>Ayah Karya</i> Andrea Hirata dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	<p>1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel <i>Ayah karya</i> Andrea Hirata yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan konflik?</p> <p>2) Bagaimanakah kebutuhan tokoh dan bentuk tekanan yang dialami tokoh dalam novel <i>Ayah karya</i> Andrea Hirata dalam</p>	Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif–kualitatif.	Sumber data dalam penelitian ini berupa novel <i>Ayah karya</i> Andrea Hirata. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Bentang, cetakan keenam belas pada tahun 2017. Data dalam penelitian ini	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. a. Membaca novel <i>Ayah karya</i> Andrea Hirata. b. Mengidentifikasi data dengan memberi tanda pada data yang	Langkah-langkah kegiatan analisis data sebagai berikut. a. Membaca novel <i>Ayah karya</i> Andrea Hirata. b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Prosedur Analisis Data e. Interpretasi Data	Instrumen penelitian dalam penelitian ini yakni peneliti, instrumen pemandu pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data.	Prosedur penelitian dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pelaksana an 3) Tahap Penyelesai

	<p>perspektif Personologi Murray?</p> <p>3) Bagaimanakah pemanfaatan unsur intrinsik dan personologi dalam novel <i>Ayah</i> karya Andrea Hirata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?</p>	<p>berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, dan konflik), kebutuhan tokoh, tekanan yang dialami tokoh, dan pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.</p>	<p>memuat unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, konflik), kebutuhan tokoh, tekanan yang dialami tokoh, serta silabus SMA kelas XII K13 revisi 2018 yang sesuai, dan memindahkannya ke dalam tabel instrumen pengumpul data.</p> <p>c. Memberi kode pada data.</p>	<p>f. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data</p>		<p>an</p>
--	---	---	--	--	--	-----------

LAMPIRAN C1. TABEL PENGUMPULAN DATA

Tabel 1 Pengumpulan Data (Unsur Intrinsik : Tema)

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>.....</p> <p>Sabari terjerumus ke dalam dunia baru yang membuatnya terpukau setiap hari. Satu dunia yang dulu sering dibayangkannya, tetapi dalam kenyataan ternyata jauh berlipat-lipat pesonanya. Ayah di dalam dirinya melonjak-lonjak, tak sabar ingin memperlihatkan diri pada dunia.</p> <p>Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, <i>full time</i>. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak.</p>	TMA	Hirata, 2017:181-184
2	<p>.....</p> <p>Siang itu Markoni memanggil Sabari dan menawarinya untuk menikahi Lena. Lena ada di situ, duduk membatu menghadapi meja. Markoni meninggalkan mereka. Sabari gemetar. Sinar matahari menembus celah tirai keong., terpantul di atas dulang tembaga di tengah meja, tempias menampar wajah Lena. Tak berkedip Lena menatap lelaki buruk rupa yang dengan gagah berani menumbalkan diri untuknya.</p>	TMA	Hirata, 2017:167-170
3	<p>Akhirnya, semua yang diidamkan Sabari satu per satu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru dibangunnya. Keluarga kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari.</p> <p>Sayangnya perasaan Lena brebeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu rebellious, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah</p>	TMA	Hirata, 2017:181-182

	<p>diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia.</p> <p>Sabari tak pernah ribut-ribut, apalagi semua hal rasanya beres jika melihat bayi yang tumbuh dengan cepat dan merona-rona itu. Matanya selalu berbinar, mulutnya selalu tersenyum. Dia selalu rindu kepada Lena, tetapi Zorro telah menjadi pengganti Lena, dengan kegembiraan yang berlipat-lipat.</p>		
4	<p>.....</p> <p>Persidangan tak berlangsung lama. Hati Sabari seperti digunting melihat panitera pengadilan menggantung buku nikahnya dan buku nikah Lena. Yang Mulia mengetuk palu. Majelis menutup sidang.</p>	TMA	Hirata, 2017:210-212
5	<p>.....</p> <p>Sabari sadar bahwa segala hal yang dia lakukan selama ini, semangat yang tumbuh di sendi-sendi tubuhnya, setiap tarikan napasnya, adalah demi anaknya, si kecil yang murah senyum itu. Tak bisa dialihkannya pikirannya dari Zorro. Hampir tiga tahun, tak pernah walau hanya sehari dia terpisah dari anaknya itu, tiba-tiba anaknya tak ada. Sering dia melakukan rutinitasnya, bangun subuh, cepat-cepat menjerang air untuk membuat susu. Tergesa-gesa karena bangun agak terlambat. Aduk ini, aduk itu, masukkan ke botol susu. Bergegas ke kamar lagi, tetapi terkejut karena Zorro tak ada. Sabari tersandar di dinding, tubuhnya lunglai. Dia bersimpuh di lantai, tersedu-sedu tangisnya.</p>	TMA	Hirata, 2017: 237-238
6	<p>.....</p> <p>Dari sore sampai malam, Sabari adalah satu-satunya manusia di platform pasar ikan. Dia berjalan melalui relung-relung gang pasar yang sepi sambil menggendong Abu Meong dan memanggil-manggil Marleni. Kerap pula memanggil Marlena dan Zorro. Langkahnya diikuti belasan kucing pasar. Jika ada penertiban gelandangan dan orang gila, kerap Sabari dinaikkan ke bak mobil pikap polisi pamong praja, tetapi tak lama kemudian dia akan kembali lagi ke pasar ikan.</p>	TMA	Hirata, 2017:280-284

**Tabel 2 Pengumpulan Data (Unsur Intrinsik : Tokoh dan Penokohan)**

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	Di kampung lain, Belantik, Sabari juga gelisah menunggu hasil ujian itu, bukan hanya karena dia ragu bisa diterima di SMA negeri, melainkan lebih karena perempuan misterius yang telah memberinya pensil dan membuat badannya panas dingin. Layaknya orang yang kena sambar cinta pertama, dia serbasalah, susah tidur. Miring ke kiri salah, ke kanan salah. Telentang, dia malu, karena cicak-cicak mengejeknya. .....	TU	Hirata, 2017:30-31
2	Meski sudah dinasehati Bu Norma panjang lebar, Sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama karena perlakuan Lena. Bagaimana dia bisa ke sekolah kalau sekolah telah menjadi neraka? Dia bertekad meninggalkan sekolah. Bahkan, ayahnya tak bisa membujuknya. .....	TU	Hirata, 2017:73-74
3	Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten, adalah babak baru hidup Sabari. “Janganlah cemas, Ayahanda, aku akan pulang seminggu sekali, untuk mendorong kursi roda Ayah.” “Kau akan tinggal di mana?” “Banyak kamar kontrakan. Aku akan tinggal dengan Ukun dan Tamat. Semuanya Ayah kenal.” “Mau apa kau di sana?” “Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anak-anak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orang tua.” .....	TU	Hirata, 2017:112-113
4	Setelah menimbang segala hal, akhirnya Sabari memutuskan untuk menempuh rencana terakhir itu. Orang-orang bisa menduga dia mau bunuh diri karena tak sanggup menanggung durjana cinta, oh, tidak, tidak ada sifat-sifat berkecil hati seperti itu dalam diri tokoh kita. Rencana terakhir itu adalah dia akan pulang ke Belantik lalu melamar kerja di pabrik percetakan	TU	Hirata, 2017:140-141

	batako punya Markoni, ayah Marlina, yang dia tahu pabrik itu berada di samping rumah keluarga Markoni. Maksudnya, meski hanya melihat sandal jepit Lena yang sudah putus, jauh lebih baik ketimbang dia tinggal jauh di Tanjung Pandan dan menderita setiap hari disiksa rindu. Sudah kukatakan kepadamu, Kawan, tak ada sifat-sifat berkecil hati dalam diri Sabari.		
5	Sabari bersanding dengan Marlina adalah pemandangan paling mustahil yang pernah dilihat Ukun dan Tamat. Semua yang hadir dalam perhelatan yang amat sederhana itu kiranya sependapat dengan mereka. Acara itu semakin sederhana karena hanya sedikit yang datang. Orang-orang yang diundang menyangka undangan dari mulut ke mulut itu hanya kelakar. Hanya bagian dari lelucon yang sudah kerap mereka dengar soal cinta sebelah tangan Sabari dan Lena. Maka, mereka tak datang.	TU	Hirata, 2017:171
6	Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, <i>full time</i> . Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberitahu ibu-ibu lainnya soal itu.	TU	Hirata, 2017:184
7	Nun jauh di pojok paling selatan Sumatra, di Pulau Belitung, Sabari juga menerima surat panggilan dari pengadilan agama. Seorang lelaki berbaju safari, tersemat lambang Korps Pegawai Republik Indonesia di atas saku kanan dan berkopiah mendatangnya. .....	TU	Hirata, 2017:199-200
8	Sabari tahu apa yang paling ditakutkannya telah terjadi. Dia berdiri gemetar di pinggir taman balai kota sambil memegang balon gas. <i>Zorro, Zorro</i> , panggilnya dalam hati. Lama dia berdiri memandangi persimpangan jalan di ujung sana, tempat dia terakhir melihat Zorro. Sendi-sendi tubuhnya lumpuh. Dia bahkan tak mampu memegang tali balon gas. Balon-balon itu terlepas, terbang menyedihkan ke angkasa. ....	TU	Hirata, 2017:229-230
9	Tahun kedelapan, tak ada lagi yang melihat Sabari di rumahnya. Atap rumbia yang jatuh akibat sapuan angin selatan dan tetap tergeletak di beranda, menandakan tak ada lagi umat manusia di rumah itu. Rupanya Sabari sudah meminggatkan diri sendiri dari rumah. Dia hidup menggelandang di platform pasar ikan bersama Abu Meong dan puluhan kucing pasar dan	TU	Hirata, 2017:283

	anjing kurap di sana. Pasar selalu menjadi tempat orang membuang anak-anak kucing dan anjing yang tak diinginkan. Sabari pun merasa terbuang, tak diinginkan oleh cinta.		
10	<p>Surat dari Tamat membuat Sabari yang hampir senewen sekonyong-konyong menjadi waras kembali, bahkan lebih waras daripada orang yang paling waras. Senyum yang telah terkunci selama delapan tahun dalam mulutnya, tiba-tiba melompat-lompat keluar macam anak-anak tupai berlomba keluar dari liangnya.</p> <p>Tak lagi tampak lelaki linglung hilir mudik macam orang hilang uang di kawasan pasar ikan karena Sabari sudah pulang, mencukur rambut, jenggot, dan kumisnya, mandi dan menggosok gigi. Seperti JonPijareli yang merasa terlahir kembali setelah kedatangan Tamat dan Ukun, Sabari pun terlahir kembali gara-gara surat Tamat.</p>	TU	Hirata, 2017:346
11	<p>Dada Sabari berdegup melihat sebuah kapal berbelok di semenanjung sana. Dia terpana sehingga tak menyadari kapal itu memasuki pelabuhan dan tahu-tahu sudah dekat sekali dengannya. Dia telah menunggu semua ini terjadi selama delapan tahun dan ketika semuanya benar-benar terjadi di depannya, tubuhnya gemetar.</p> <p>Tak lepas Sabari menatap penumpang yang keluar satu per satu melalui pintu itu. Umumnya mereka orang-orang dewasa, lelaki dan perempuan. Tak lama kemudian dilihatnya seorang anak melangkah keluar. Dia terpana karena langsung mengenali kemeja yang dikenakan anak itu. Sabari merasa kakinya tak menginjak bumi.</p>	TU	Hirata, 2017:380-381
12	<p>Setiap Sabtu sore Sabari menghabiskan waktu di taman balai kota karena kata orang Sabtu sore Marlina dan sekongkol-sekongkolnya suka nongkrong di taman balai kota. Seperti ketika masih SMA dulu, Ukun dan Tamat gemas, benci sekaligus kasihan dengan Sabari. Adakalanya Ukun mengancam, “Jiwamu sudah dikecoh cinta. Waspada, Ri, bisa-bisa kau kena gangguan jiwa, masuk Panti Amanah pimpinan Doktoranda Ida Nuraini!”</p> <p>.....</p>	TT	Hirata, 2017:121-122
13	<p>Kata Sabari kepada Ukun dan Tamat, setiap pukul 5.00 sore, dia bersiap-siap di pekarangan pabrik.</p> <p>“Rupanya telah terjalin hubungan batin antara aku dan Lena.”</p> <p>“Maksudmu?”</p>	TT	Hirata, 2017:150-151

	<p>“Kalau kudengar bunyi motor dari jauh, kutempelkan telingaku ke tanah dan aku tahu berapa motor yang mengantar Lena pulang. Aku juga tahu Lena membonceng motor siapa.”</p> <p>“Yang benar?” Alis Tamat naik.</p> <p>.....</p>		
14	<p>Marlena, oh, Marlena, perempuan yang telah membuat Sabari senewen karena kasmaran. Cinta pertamanya, belahan jiwanya, segala-galanya. Sayang seribu sayang, tak sedikit pun Lena mengacuhkannya. Gambar-gambar hitam putih, karena sudah lama tentu saja, silih berganti melayang dalam kepala lelaki lugu yang melankolis itu. Gambar waktu Sabari mengambil saputangan Lena yang jatuh di lapangan upacara.</p> <p>“Siapa yang menyuruhmu mengambilnya?! Siapa?! Aku bisa mengambilnya sendiri!” Padahal, Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera.</p> <p>.....</p>	TT	Hirata, 2017:3
15	<p>Sejak kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya. Jika Zorro tidur siang, dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat. Hatinya lega jika melihat Zorro masih ada di situ, tidur melengkung di dipan. Zorro dapat merasakan kecemasan ayahnya. Dia tak mau tidur jika tak dipeluk ayahnya. Semua itu semakin menghancurkan hati Sabari.</p> <p>Gossip perceraian itu kian hari kian gencar. Sabari tak keruan. Dia berharap semua itu hanya kabar burung. Di tengah kekalutan itu, saat Sabari mau menidurkan Zorro, Zorro menatap ayahnya, lalu dari mulut mungilnya terdengar bunyi.</p> <p>“Aya, Aya.”</p> <p>Sabari tertegun. Itulah kata pertama yang diucapkan anaknya. Perasaan Sabari melambung. Dipeluknya anaknya rapat-rapat.</p>	TT	Hirata, 2017:191-192
16	<p>Adapun Markoni merasa beruntung telah menerima orang yang sempat dipandangnya sebelah mata, tetapi ternyata dia keliru. Sabari ternyata sangat rajin dan berdisiplin. Setiap tahun CV Nuansa Harmoni, punya Markoni, yang bergerak di bidang konstruksi, khususnya penyedia bahan bangunan, terkhusus lagi batako berkualitas tinggi, mengadakan upacara penganugerahan</p>	TT	Hirata, 2017:154-155

	<p>bagi karyawan teladan. Tahun ini Sabari terpilih. Acara digelar di dalam pabrik. Telah disediakan podium di situ. Markoni menghadap mik. Mik menguik sedikit. Diberinya kode dengan tangan, sekretaris mendekatinya dan menyerahkan sebuah map. Pasti berisi naskah pidato. Gaya Markoni mirip inspektur upacara. Markoni meminta Sabari berdiri di sampingnya.</p>		
17	<p>Karena melalui banyak tangan, boleh jadi pesan itu telah terkorupsi. Dan, bukan main jengkelnya Markoni karena dia tahu akal bulus Sabari. Dia juga jengkel karena dihadapkan pada pilihan yang sulit. Dipalingkan wajahnya ke luar jendela. Nun di situ, di tengah pekarangan rumah, tanpa sedikit pun berusaha melindungi diri dari guyuran hujan yang lebat, berdirilah lelaki yang telah diabaikan cinta selama sebelas tahun itu. Dialah pilihan yang sulit. Siang itu Markoni memanggil Sabari dan menawarinya untuk menikahi Lena. Lena ada di situ, duduk membantu menghadapi meja. Markoni meninggalkan mereka.</p>	TT	Hirata, 2017:169-170
18	<p>Dulu dia tak ubahnya anak-anak lain di Belantik, kampung paling ujung, di pinggir laut Belitong sebelah timur. Pulang sekolah dia langsung mengalungkan katapel, mengantongi duku muda untuk pelurunya, bersandal cunghai, melempari buah sagu, mengejar layangan, berlari-lari di padang, dan berenang di danau galian tambang. Kulit kelam terbakar matahari, luka-luka seantero kaki, pulang ke rumah dimarahi Ibu demi melihat baju penuh bercak getah buah hutan, lalu pontang-panting berlari ke masjid agar tak terlambat dan dimarahi guru mengaji. Di masjid tertawa, bersorak, berebut, bertengkar, menangis.</p>	MT	Hirata, 2017:9
19	<p>Insyafi, ayah Sabari, adalah pensiunan guru SD, bidang studi Bahasa Indonesia. Dipilihnya bidang itu lantaran gemar akan puisi. Dia memberi nama anak-anaknya dengan satu kata sifat yang mulia dan menambahi huruf i di belakang nama itu, agar terdengar lebih sastra. Anak pertamanya, laki-laki, dinamai Berkahi. Anak kedua, perempuan, dinamai Pasrahi. Setelah lama menunggu, terus berusaha dan berdoa, akhirnya lahirlah si bungsu, langsung dinamai Sabari. Si bungsu itu sempat mau dinamai Tobati, tetapi nama itu keburu diambil sepupu ibu Sabari untuk menamai anaknya yang baru lahir di Kampung Kelapa Lutung. Satu hal yang kemudian disyukuri Insyafi karena sesudah besar, Tobati itu tak berhenti berurusan dengan polisi.</p>	MT	Hirata, 2017:61

	Jarak yang jauh dari abang sulung dan kakaknya, bungsu pula, membuat Sabari menjadi anak emas.		
20	<p>Adapun Markoni merasa beruntung telah menerima orang yang sempat dipandangnya sebelah mata, tetapi ternyata dia keliru. Sabari ternyata sangat rajin dan berdisiplin. Setiap tahun CV Nuansa Harmoni, punya Markoni, yang bergerak di bidang konstruksi, khususnya penyedia bahan bangunan, terkhusus lagi batako berkualitas tinggi, mengadakan acara penganugerahan penghargaan bagi karyawan teladan. Tahun ini Sabari terpilih.</p> <p>Acara digelar di dalam pabrik. Telah disediakan podium di situ. Markoni menghadap mik. Mik menguik sedikit. Diberinya koe dengan tangan, sekretaris mendekatinya dan menyerahkan sebuah map. Pasti berisi naskah pidato. Gaya Markoni mirip inspektur upacara. Markoni meminta Sabari berdiri di sampingnya.</p>	MT	Hirata, 2017:154-155
21	<p>Konon, hari paling penting dalam hidup manusia adalah hari saat manusia itu tahu untuk apa dia dilahirkan. Sekarang Sabari tahu bahwa dia dilahirkan untuk menjadi seorang ayah. Seorang ayah bagi Zorro. Anaknya telah mengurai semua misteri tentangnya. Bahwa wajahnya tidak tampan agar dia tidak menjadi orang seperti Bogel Leboi. Karena dia seorang Sabari maka Tuhan memberinya Zorro. Bahwa tangannya yang kasar dan kuat seperti besi adalah agar dia tak gampang lelah menggendong Zorro. Bahwa dia gemar berpuisi dan berkisah adalah agar dapat membesarkan anaknya yang telah jatuh tertidur, serasa memeluk awan.</p>	MT	Hirata, 2017:227
22	<p>Surat dari Tamat membuat Sabari yang hampir senewen sekonyong-konyong menjadi waras kembali, bahkan lebih waras daripada orang yang paling waras. Senyum yang telah terkunci selama delapan tahun dalam mulutnya, tiba-tiba melompat-lompat keluar macam anak-anak tupai berlomba keluar dari liangnya.</p> <p>Tak lagi tampak lelaki linglung hilir mudik macam orang hilang uang di kawasan pasar ikan karena Sabari sudah pulang, mencukur rambut, jenggot, dan kumisnya, mandi dan menggosok gigi. Seperti JonPijareli yang merasa terlahir kembali setelah kedatangan Tamat dan Ukun, Sabari pun terlahir kembali gara-gara surat Tamat.</p> <p>Bertahun-tahun Sabari telah meninggalkan rumahnya karena dia tak tahan akan kenangan di rumah itu. Kini dia kembali.</p>	MT	Hirata, 2017:346

23	<p>Bogel sering mengejek puisi-puisi Sabari, sambil bermain-mainkan korek gas Zippo, dipanggilnya Sabari majenun alias gila. Bogel jengkel karena Sabari tak pernah terpancing. Ditariknya kerah baju Sabari, ditantanginya berkelahi. Sabari tak melawan, hanya tersenyum, karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghinakan dirinya sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul. Bagi Sabari, Bogel dan kawan-kawan hanya sedang menjadi anak SMA. Sama sekali tak dihiraukannya hal yang tak penting itu.</p> <p>.....</p>	MS	Hirata, 2017:80
24	<p>Maka, bekerjalah Sabari sebagai kuli bangunan dan sungguh tinggi dedikasinya. Tak kenal lelah dia. Kuli lain mencuri-curi waktu agar bisa bermalas-malsan, dia sebaliknya. Yang tak disuruh dikerjakannya, apalagi yang disuruh. Orang lain minta libur, dia minta masuk kerja. Kerap mandor menyetopnya karena terlalu banyak mengaduk semen, memaku sesuatu yang seharusnya tak dipaku, memasang yang bukan untuk dipasang, dan mengangkat yang seharusnya tak diangkat.</p> <p>Jika diperintah, dengan sigap dia menjawab, “Beres, Dor!” bahkan sebelum mandor selesai bicara.</p>	MS	Hirata, 2017:114
25	<p>.....</p> <p>Sampailah mereka ke rumah Lena.</p> <p>“Marlena...,” kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga.</p> <p>“Sudahkah kau lihat surat kabar?”</p> <p>“Surat kabar apa?”</p> <p>“Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton!”</p> <p>“Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!”</p> <p>“Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.”</p> <p>Yang terjadi adalah Lena marah-marah. Dilirikinya hadiah-hadiah itu, segala lampu petromaks, rantang, gelas, piring, jam dinding. Tak sudi dia menerimanya.</p> <p>“Bawa pulang sana! Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga wajannya itu</p>	MS	Hirata, 2017:118-119

	keras-keras! Dia itu sudah majenun!”		
26	<p>Hal serupa ternyata dialami Ukun. Beberapa pelanggan mengeluh, kapasitor pompa air mereka meletus gara-gara voltase dinamo terlalu tinggi. Yang menggulung dinamo itu Ukun.</p> <p>Ukun juga pegawai andalan dengan pengalaman tahunan. Dia tekun, terampil, tak pernah meleset. Boleh jadi di seluruh Provinsi Sumatera Selatan dialah yang paling jago menggulung dinamo. Juragan bertanya dengan lembut kepada karyawan kesayangannya itu, mengapa pekerjaannya tidak seperti biasanya.</p> <p>“Tegangan dinamo tinggi karena tegangan saya sendiri tinggi, Pak, sebab saya mau punya bini, Pak,” jawab Ukun.</p> <p>Alhasil, Tamat dan Ukun tahu kepada siapa mereka harus menumpahkan kekesalan atas hidup mereka yang tadinya tenteram, lalu mendadak kacau balau.</p>	MT	Hirata, 2017:175
27	<p>Perjalanan yang berat, tidur melingkar seperti tupai di sembarang tempat, jarang makan dan mandi, Ukun dan Tamat compang-camping. Dalam waktu singkat mereka tampak macam gelandangan, tak lebih bagus daripada keadaan Sabari di Belitong.</p> <p>.....</p> <p>Meski kusut masai, berantakan, kurang makan, dan bau tengik, Ukun tak pernah kehilangan keanggunannya dalam berbahasa. Ditunjukkannya foto kepada sopir bus malam, sambil membuka <i>Kamus Umum Bahasa Indonesia</i> yang tebal itu.</p> <p>.....</p>	MT	Hirata, 2017:322-324
28	<p>Soal Tamat adalah pelik. Dia dinamai Tamat oleh ayahnya dengan satu maksud agar menamatkan perguruan tinggi dulu baru berkenalan dengan perempuan. Kesulitan ekonomi membuatnya tidak bisa kuliah dan sekarang ayahnya telah meninggal sehingga tak bisa dimintai pendapat. Dia mau menganulir pesan ayahnya, tetapi takut kwalat. Tamat serbasalah. Yang bisa dilakukannya hanya menunggu wangsit atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ayahnya memberi restu kepadanya untuk pacaran.</p>	MT	Hirata, 2017:124
29	<p>Sebenarnya, Tamat ingin segera ke warung kopi, tetapi dia disemprot majikannya. Belakangan, tepatnya sejak Sabari kawin, dia sering melamun saat mengipasi satai. Akibatnya, satai hangus. Dia kena SP 1 (surat peringatan 1). Hal itu dapatlah disebut skandal sebab Tamat adalah</p>	MT	Hirata, 2017:175

	<p>pegawai bermutu tinggi. Majikan tak habis mengerti apa yang terjadi padanya. Namun, Tamat mengerti apa yang terjadi padanya, yaitu dia mau seperti Sabari, dia mau punya istri, itulah penyebab satai menjadi arang.</p>		
30	<p>Perjalanan yang berat, tidur melingkar seperti tupai di sembarang tempat, jarang makan dan mandi, Ukun dan Tamat compang-camping. Dalam waktu singkat mereka tampak macam gelandangan, tak lebih bagus daripada keadaan Sabari di Belitong.</p> <p>Jambul Tamat ala James Dean yang masih tampak waktu di Medan, telah lenyap dari pandangan mata. Bau minyak sinyong-nyong berganti menjadi bau matahari, bau pakaian yang jarang diganti, dan bau orang miskin.</p>	MT	Hirata, 2017:322-323
31	<p>Anak ketiganya perempuan, pendiam, dan penuh bisa. Baru kelas dua SMP anak itu sudah disambar seorang lelaki berpembawaan kalem. Yang kalau diajak bicara banyak menunduk. Lantaran dilanda kekecewaan yang besar atas tak becusnya tiga anaknya, Markoni menaruh harapan terbesar kepada si bungsu. Namun sial lagi, di balik wajah manis si bungsu itu, tersimpan jiwa pemberontak.</p> <p>Si bungsu telah menunjukkan tanda-tanda berandal sejak SD. Disuruh belajar sama susahnyanya dengan menyuruh kambing berkokok. Dimarahi, dianggapnya angin lalu saja. Diperingatkan, tak mempan. Diancam, tak gentar. Dinasihati, melawan. Satu patah kata ayahnya, dua patah kata dia. Dihardik supaya rajin belajar biar nanti bisa sekolah tinggi, dipulangkannya kata-kata ayahnya, bahwa ayahnya sendiri dulu drop out. Markoni panas telinga, tetapi mati kutu.</p>	MT	Hirata, 2017:27
32	<p>Akhirnya, semua yang diidamkan Sabari satu per satu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru dibangunnya. Keluarga kecil, rumah kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari.</p> <p>Sayangnya perasaan Lena berbeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu rebelius, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia.</p>	MT	Hirata, 2017:181-182

33	<p>Kepribadian Lena yang tak suka ambil pusing membuatnya mudah saja memutuskan bercerai dan oleh karena itu Markoni muntab luar biasa. Dia bilang dalam suratnya kepada Lena bahwa Lena tak berpikir panjang soal anaknya, menyia-nyiakan seorang lelaki, yang punya keterampilan di bidang motor dan menyia-nyiakan Sabari.</p> <p>.....</p>	MT	Hirata, 2017:234-235
34	<p>Hal lain yang membuat Amiru girang bukan hanya jumlah hadiahnya, melainkan dia juga yakin akan menang, paling tidak juara ketiga di tangan. Alasannya masuk akal, dia terbiasa bekerja keras karena itu tenaganya jauh lebih besar daripada rata-rata anak berusia sebelas tahun. Dia terbiasa membantu ayahnya, mencari lalu membongkang kayu bakar, paling tidak tiga puluh kilogram beratnya. Libur sekolah dia bekerja menggerus pohon karet, bersepeda enam puluh kilometer dari rumahnya, berarti 120 kilometer pergi pulang, setiap hari. Dalam balap sepeda sesama anak kampung, dia selalu meninggalkan kawan-kawannya jauh di belakang. Balap sepeda bukan barang baru baginya.</p> <p>.....</p>	MT	Hirata, 2017:89-90
35	<p>Amiru melonjak. Dia telah menemukan pekerjaan yang ditunggu-tunggunya. Siang itu pula dia langsung bekerja. Dalam satu jam dia bisa membuat dua puluh gantungan kunci, padahal pegawai yang sudah lama bekerja di situ jarang dapat membuat lebih dari sepuluh.</p> <p>.....</p>	MT	Hirata, 2017:130-131
36	<p>Sabari membelikan anak itu boneka Zorro. Si kecil menggenggamnya, tak pernah mau melepaskannya. Jadilah Sabari memainkannya Zorro. Jika mendengar Sabari menyebut Zorro, anak itu menoleh-noleh mencari sumber suara, lalu tergelak-gelak. Di telinga Sabari tawanya seperti air hujan yang berjatuh di danau.</p> <p>Dari wajah anak kecil itu setiap orang dapat menduga apa yang telah terjadi. Wajah anak itu lonjong macam biji buah tandong. Wajah Sabari macam bola bekel. Telinganya macam pucuk daun sirih. Telinga Sabari macam telinga wajan. Anak itu tampak sangat cerdas. Sabari tampak jauh, asing, terencil dari sesuatu yang berbau ilmu dan sekolah.</p>	MT	Hirata, 2017:182
37	<p>Zorro lega karena akhirnya menyelesaikan kelas empat SD di Bagansiapiapi. Nilai-nilai</p>	MT	Hirata, 2017:272

	<p>rapornya ciamik. Baginya itu istimewa mengingat hidupnya yang kacau balau. Dia selalu belajar meski keadaan tak mendukung. Dia membaca buku di terminal, di stasiun, dalam bus, kereta, dan kapal feri. Dia belajar saat menunggu ibunya pulang dari bekerja menjaga toko. Dia membuat PR sambil menunggu dagangan kue bersama ibunya.</p> <p>.....</p>		
--	--	--	--



**Tabel 3 Pengumpulan Data (Unsur Intrinsik : Konflik)**

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekadar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu dia hanya mengatakan <i>tak usah ya</i> jika dikirim Sabari angka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, “Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah angka”, kini dibantingnya angka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel.</p>	KE	Hirata, 2017:43-44
2	<p>Ternganga mulut Ukun. Mungkinkah Lena berubah pikiran lantaran Sabari baru menang lomba menulis puisi tingkat SMA? Atau karena mau libur lebaran, saat semua orang tiba-tiba menjadi baik? Lena menulis puisi untuk Sabari? Sangat mustahil!</p> <p>Bergegas Ukun menuju majalah dinding dengan kesan siap mendaratkan satu sepakan Bruce Lee ke selangkang Sabari kalau dia berani-berani berbohong. Namun, di sana dia tertegun. Tak percaya dia melihat puisi diketik rapi itu.</p> <p>.....</p>	KE	Hirata, 2017:49-50
3	<p>Tak ambil tempo, keesokannya Markoni langsung mengonfrontasi Sabari.</p> <p>“Ri! Apakah kau tahu maksudku memanggilmu?!”</p> <p>Kena labrak pagi-pagi, bahkan belum sempat ngopi, Sabari kalang kabut.</p> <p>.....</p> <p>Turun-naik dada Markoni karena <i>muntab</i>. Matanya merah macam buah saga, urat-urat leher betonnya bertimbulan, dan dia heran melihat Sabari yang pasrah saja.</p>	KE	Hirata, 2017:162-163
4	<p>Alhasil, Tamat dan Ukun tahu kepada siapa mereka harus menumpahkan kekesalan atas hidup mereka yang tadinya tenteram, lalu mendadak kacau balau.</p> <p>“Terus terang,” kata Tamat, “dunia ini tak pernah adil!”</p> <p>“Setuju!” teriak Ukun. Perlahan-lahan pengunjung warung kopi merapatkan bangku ke arah mereka.</p>	KE	Hirata, 2017:175-176

	..... Dipermalukan di muka umum, Sabari menunduk semakin dalam. Betapa tega, padahal Ukun dan Tamat adalah sahabat terdekatnya. Namun, kemudian pelan-pelan dia mengangkat wajahnya.		
5	Adapun keadaan di pabrik biasa saja, di rumah Lena juga rutin saja, yaitu hampir setiap hari terdengar pertempuran sengit Lena versus Markoni. Namun, pertengkaran sore itu berbeda, yakni disertai bunyi benda-benda pecah. Hal itu tak pernah terjadi sebelumnya. .....	KE	Hirata, 2017:167-168
6	Bertemu dengan Ukun dan Tamat, meski mereka tak tahu rahasia hatinya, Sabari merasa malu dan tak tahu bagaimana cara memulangkan kata-katanya sendiri soal perempuan kepada kawan-kawannya itu. Karena, dia telah menjadi orang yang dulu dicemoohnya. Sabari melamun. Apakah aku kelihatan seperti orang yang sedang memendam sebuah rahasia? Apakah Ukun dan Tamat tahu rahasia hatiku? Bahwa aku sedang jatuh cinta? Perlukah kukabari mereka bahwa aku sedang jatuh cinta? Kukabari sedikit mungkin, jangan banyak-banyak, tapi jangan ah, aku malu. Oh, apakah gerangan yang kualami ini? Mengapa kebingungan bisa menjadi begitu indah?	KI	Hirata, 2017:30-31
7	Semula Ukun menduga apa yang terjadi dengan Sabari dulu hanyalah euforia anak SMA, tetapi seiring waktu, Sabari semakin terpaku kepada Lena. Inikah yang disebut orang cinta sejati? Sabari kerap melihat dirinya di depan kaca lalu mengumpulkan seluruh tenaga alam semesta, dan dia berkata dari dalam perutnya bahwa mulai hari itu dia takkan lagi memikirkan Lena. Namun, baru saja berjanji kepada dirinya sendiri, jika dia mendengar sedikit saja Ukun atau Tamat menyebut nama Marlina atau sesuatu yang berbunyi seperti Marlina, misalnya terlina, terkena, berkelana, terpana, bercelana, melamar, markisa, periksa, penyuluhan, pegadaian, pembangunan, telinga lambing Sabari langsung berdiri, gerak geriknya seperti dia ketinggalan sesuatu di sebuah tempat.	KI	Hirata, 2017:120
8	Sepeninggal juru antar, Sabari langsung membaca surat panggilan itu, tetapi sampai berulang-ulang membacanya tak benar-benar memahami maksudnya. Surat itu mengandung istilah yang asing baginya, misalnya juru sita pengganti, pemohon, termohon, dan lain-lain. Seingatnya, dia tak pernah mengajukan permohonan untuk dinyatakan sebagai rakyat di bawah miskin pada	KI	Hirata, 2017:204-206

	<p>negara. Dia tahu banyak tetangganya membuat permohonan seperti itu melalui kantor desa, lalu diberi stiker untuk ditempel di pintu, selanjutnya menerima bantuan ini dan itu. Sabari miskin, tetapi merasa masih mampu mandiri.</p> <p>.....</p>		
9	<p>Sabari mengucap seribu doa, dia sangat ingin berjumpa dengan anaknya. Awan di barat semakin gelap, semakin rendah. Dia ingat puisi merayu awan yang pernah diajarkan ayahnya, disenandungkannya puisi itu pelan-pelan. Ajaib, perlahan-lahan awan gelap beranjak ke selatan.</p> <p>.....</p>	KI	Hirata, 2017:378-380
10	<p>Sepeda mereka adalah sepeda balap modern. Amiru segera sadar bahwa dia hanya mengenakan sandal dan kemeja biasa, dan sepedanya adalah sepeda kampung karatan yang biasa dipakai untuk membawa kayu bakar.</p> <p>.....</p>	KI	Hirata, 2017:92-93
11	<p>Akhirnya, semua yang diidamkan Sabari satu per satu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru dibangunnya. Keluarga kecil, rumah kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari.</p> <p>Sayangnya perasaan Lena berbeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu <i>rebellious</i>, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia.</p>	KI	Hirata, 2017:181-182

**Tabel 4 Pengumpulan Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Sabari)**

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>.....</p> <p>Jika Lena berada di kantin, Sabari pasti berada dekat rumpun-rumpun beluntas di muka perpustakaan. Berpura-pura melihat-lihat sarang burung prenjak, padahal matanya mencuri pandang. Jika Lena ada di tempat parkir sepeda, Sabari gelisah menunggunya melewati gerbang. Kalau Lena main pingpong, Sabari rajin sekali menyapu ruang olahraga, meski bukan giliran piketnya. Kalau Lena main kasti, tak tahu siapa yang menyuruhnya, Sabari sigap sekali latihan baris-berbaris di lapangan sekolah, sendirian.</p>	<p>n Aff</p> <p>TB</p>	Hirata, 2017:35-37
2	<p>Sabari pun tahu Lena pernah dikabarkan dekat dengan Hasan, Halim, Arsyah, Syamsul, Sya'ban, Wahab, Mursyid, Junaidi, Munaf, Kholil, Zulfan, Razak, Ilham, Madan, Khairul, Zainal, Zainul, tapi Bogel Leboi? Wahai Yang Mahatinggi, mengapa wanita cantik senang sekali dengan lelaki bertabiat macam setan? Sabari melihat seakan satu sepeda rebah lalu merebahkan ratusan sepeda lainnya. Dipandanginya Lena. Dia merasa pedih. Lena menghancurkan hatinya, Bogel Leboi meremukannya.</p> <p>.....</p>	<p>n Harm</p> <p>TA</p>	Hirata, 2017:69-70
3	<p>Meski sudah dinasihati Bu Norma panjang lebar, Sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama karena perlakuan Lena. Bagaimana dia bisa ke sekolah kalau sekolah telah menjadi neraka? Dia bertekad meninggalkan sekolah. Bahkan, ayahnya tak bisa membujuknya.</p> <p>.....</p>	n Harm	Hirata, 2017:73
4	<p>.....</p> <p>Pulang kerja, tubuhnya remuk redam seakan telah di hantam seribu gada. Sendi-sendinya nyeri, tulang-tulangnya ngilu. ....</p> <p>Tunggu punya tunggu, mandor tak memanggil, Sabari mencari kerja lain. Kalau dia mau, sebenarnya dia diterima di bagian cleaning service SMEA atau jaga malam di gudang milik</p>	<p>n Harm</p> <p>TA</p>	Hirata, 2017:113-115

	tauke beras. Namun, dia tetap mencari pekerjaan yang lebih berat. Agar dapat menipu badan dan pikirannya untuk terlepas dari bayangan Lena selalu, jadilah dia kuli di pabrik es.		
5	<p>Malah Sabari makin rajin belajar. Apalagi, sejak kelas Lena bersebelahan dengan kelasnya. Murid-murid lain ngantuk, Sabari duduk dengan tegak, mirip prajurit mau ditanya jatah beras oleh komandan. Telinga lambingnya berdiri, jarinya gesit, tak tahu apa yang dicatatnya. Tanpa diminta, bahkan guru belum begitu selesai mencatat, dan bukan giliran piketnya, melihat papan tulis penuh, Sabari serta-merta bangkit untuk menghapusnya.</p> <p>.....</p>	n Exh TB	Hirata, 2017:77-78
6	<p>.....</p> <p>Sabari tak terlalu peduli dengan namanya yang tiba-tiba tenar dan fotonya yang terpampang di koran lokal. Dia hanya memikirkan rencana manisnya untuk mengikuti lomba itu, yaitu mempersembahkan piala dan hadiah-hadiahnya untuk Lena.</p> <p>Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. ....</p> <p>.....</p>	n Exh TB	Hirata, 2017:117-119
7	<p>.....</p> <p>Semangat Sabari melambung gara-gara penghargaan itu. Sebagaimana biasa, fokusnya tetaplah Lena. Dengan berbagai cara, dia berupaya agar Lena tahu bahwa dia telah terpilih sebagai karyawan teladan.</p> <p>Kepada sekretaris Markoni, seandainya sempat ngobrol dengan Lena, Sabari berpesan supaya membawa-bawa bicara soal karyawan teladan tahun ini. Jika lewat di depan rumah Lena, Sabari memakai medali yang besar itu. Melirik pun Lena tidak.</p> <p>.....</p>	n Exh TB	Hirata, 2017:154-160
8	<p>.....</p> <p>Oleh karena itu, dia terpilih lagi sebagai karyawan pabrik teladan. Tepuk tangan gemuruh waktu Markoni, untuk kali kedua, mengalunginya medali. Sabari tersenyum, antara lain karena tak perlu mengumpulkan tujuh medali untuk menarik perhatian Lena, sebab Lena sudah jadi istrinya. Mau meledak dada Sabari mengenang semua itu.</p>	n Exh	Hirata, 2017:180

9	<p>Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten, adalah babak baru hidup Sabari.</p> <p>“Janganlah cemas, Ayahanda, aku akan pulang seminggu sekali, untuk mendorong kursi roda Ayah.”</p> <p>“Kau akan tinggal di mana?”</p> <p>“Banyak kamar kontrakan. Aku akan tinggal dengan Ukun dan Tamat. Semuanya Ayah kenal.”</p> <p>“Mau apa kau di sana?”</p> <p>“Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anak-anak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orangtua.”</p> <p>.....</p>	n Auto TA	Hirata, 2017:112-113
10	<p>.....</p> <p>Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, <i>full time</i>. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberitahu ibu-ibu lainnya soal itu.</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:183-184
11	<p>Selayaknya orang mengurus bayi, dia harus selalu berada dekat anaknya itu, 24 jam. Oleh karena itu, dengan berat hati, dia menulis sepucuk surat.</p> <p>.....</p> <p>Markoni duduk sendiri, dekat jendela warung kopi, membaca tiga lembar surat pengunduran diri Sabari. Terharu dia membaca puisi perpisahan sebagai pembuka surat dari lelaki yang lugu itu.</p> <p>.....</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:184-186
12	<p>.....</p> <p>Beberapa minggu kemudian ada desas-desus Lena mau menceraikan Sabari. ....</p> <p>Sejak kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya. Jika Zorro tidur siang, dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat. Hatinya lega jika melihat Zorro masih ada di situ, tidur melengkung di dipan. Zorro dapat merasakan kecemasan ayahnya. Dia tak mau tidur jika</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:187-191

	tak dipeluk ayahnya. Semua itu semakin menghancurkan hati Sabari.		
13	<p>Tersenyum-senyum Sabari melihat pengumuman yang tertempel di warung kopi bahwa akan ada lomba maraton dalam rangka perayaan kemerdekaan. Seseorang terbetik dalam kalbunya, Zorro, dia mau ikut lomba.</p> <p>Mulailah dia berlatih. Saban subuh dia berlari, sepanjang hari dia bekerja membanting tulang, sore dia berlari lagi, malamnya dia mengarang puisi dan kisah-kisah untuk menyambut anaknya nanti. Sabari menemukan irama hidup yang menarik.</p> <p>.....</p>	n Ach	Hirata, 2017:351-352
14	<p>“Jangan cemas. Aku akan melatihmu, Boi. Kau akan kubuat tangguh macam pelari dari Kenya.”</p> <p>Sabari senang bukan buatan karena menemukan pelatih. Disalaminya Toharun kuat-kuat. Sejak itu tiap hari Sabari kena gencet Toharun.</p> <p>“Hebat! Kau lebih cepat daripada musang yang paling sehat sekalipun!” kata Toharun menyemangati Sabari yang ngos-ngosan. Setelah seminggu ditekan Toharun habis-habisan, catatan waktu Sabari cukup memuaskan.</p> <p>“Tapi, kalau mau mengalahkan Dinamut, dan menjadi juara, harus lebih cepat lagi.” Toharun memencet-mencet tombol <i>stopwatch</i>. “Kau harus berlatih lebih militan, dua kali lebih keras daripada Dinamut!”</p> <p>.....</p>	n Ach TA	Hirata, 2017:355-356
15	<p>Sabari berlari dengan konsisten menjaga petuah pelatih. Kendaraan polisi pengawal lomba sesekali melolongkan sirene. Sepanjang jalan orang-orang bertepuk tangan sambil meneriakkan nama Sabari. Dia adalah pelari jempolan yang baru <i>come back</i> dan masih punya penggemar sisa kejayaan masa lampau. ....</p> <p>.....</p>	n Ach TA	Hirata, 2017:365-370

**Tabel 5 Pengumpulan Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Marlina)**

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>Sekonyong-konyong dia rajin belajar agar bisa lolos dari ancaman yang mengerikan itu. Namun, semuanya telah terlambat karena ujian masuk SMA negeri sudah terlalu dekat. Ketinggalan pelajarannya begitu banyak, tak dapat dikebut dengan belajar semalam dua malam saja.</p> <p>.....</p>	<p>n Harm</p> <p>TB</p>	<p>Hirata, 2017:28-29</p>
2	<p>Akhirnya waktu hampir habis. Sabari membereskan tasnya dan bersiap-siap menyerahkan kertas jawaban kepada pengawas di depan sana, tetapi mendadak dia terperanjat karena sekonyong-konyong seorang anak perempuan menikung di depannya, merampas kertas jawabannya, duduk di sampingnya, dan tanpa ba bi bu langsung menyontek jawabannya.</p> <p>Tangkas sekali anak itu memindahkan semua jawaban Sabari ke kertas jawabannya sendiri. Wajahnya tegang, napasnya memburu, keringat bertimbulan di dahinya. ....</p> <p>Usai menyalin semua jawaban, anak perempuan itu menyerahkannya kembali kepada Sabari. ....</p>	<p>n Harm</p> <p>TA</p>	<p>Hirata, 2017:12</p>
3	<p>.....</p> <p>Dia bersorak dan melompat-lompat, matanya terbelalak melihat nilai Bahasa Indonesia-nya yang fantastis, 9,5, hampir sempurna 10. Tak pernah seumur hidupnya mendapat nilai setinggi itu dan nyata-nyata itu telah menyelamatkannya sehingga dia lulus. Marlina merasa sangat lega karena berhasil lolos dari ancaman ayahnya. Dia ingin segera pulang untuk memberi tahu ibunya hasil ujian itu.</p>	<p>n Harm</p> <p>TA</p>	<p>Hirata, 2017:32-34</p>
4	<p>.....</p> <p>Keributan itu berlangsung selama berhari-hari karena keputusan harus segera diambil. Dan Lena, karena satu dan lain hal yang kurang sopan dibahas di dalam novel, bingung menetapkan keputusan. Ditanyai Markoni, dia disorientasi. Semuanya begitu gampang diduga, yaitu diperlukan seseorang untuk menyelamatkan situasi. ....</p>	<p>n Coun</p> <p>TA</p>	<p>Hirata, 2017:167-170</p>

5	<p>Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekadar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu dia hanya mengatakan <i>tak usah ya</i> jika dikirim Sabari nangka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, "<i>Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah nangka</i>", kini dibantingnya nangka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel.</p>	n Rej  TA	Hirata, 2017:43-44
6	<p>..... Sampailah mereka ke rumah Lena. "Marlena ...," kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga. "Sudahkah kau lihat surat kabar?" "Surat kabar apa?" "Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton!" "Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!" "Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya." Yang terjadi adalah Lena marah-marah. Dilirikinya hadiah-hadiah itu, segala lampu petromaks, rantang, gelas, piring, jam dinding. Tak sudi dia menerimanya. "Bawa pulang sana! Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga wajannya itu keras-keras! Dia itu sudah majenun!"</p>	n Rej  TA	Hirata, 2017:118-119
7	<p>..... Sayangnya perasaan Lena berbeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu rebellious, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkan. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia.</p>	n Rej  TA	Hirata, 2017:181-182

8	<p>.....</p> <p>“Boi! Aku mau menyampaikan pesan Sabari untukmu.”</p> <p>“Pesan apa?”</p> <p>“Begini ....” panjang lebar Ukun bicara. Malas-malasan Lena mendengarnya dan tiba-tiba dia muntab.</p> <p>“Bilang sama Sabari! Aku tak perlu rumah reyotnya! Sepeda bututnya! Dan, kambing-kambing baunya itu! Majenun!”</p> <p>“Baiklah, Boi.”</p> <p>Ukun menghadap Sabari.</p> <p>“Aku disuruh Marlana menyampaikan pesan ini kepadamu, Ri.” Sabari menyimak.</p> <p>“Katanya, dia tak mau rumah reyotmu, warung banyak utangmu, radio busukmu, baju-baju kampunganmu, sepeda bututmu, gigi tupaimu, alis jarangmu, telinga wajanmu, jidat monyetmu, dan bahwa kau lebih bau daripada kambing-kambingmu! Majenun!”</p> <p>Sabari tersandar pasrah.</p>	n Rej	Hirata, 2017:218-220
9	<p>.....</p> <p>Lena memutuskan untuk hidup mandiri bersama Zorro dan tetap tinggal di Bengkulu. Dia telah punya kawan-kawan dan senang berada di kota yang memesona itu. Dia mau mencari kerja. Dia memang berjiwa pemberontak dan berwatak keras seperti ayahnya, tetapi dia bukanlah orang yang tidak pintar.</p> <p>.....</p> <p>Tak mudah berjuang, tinggal di rumah petak yang kecil, begitu Lena mengaku kepada Zuraida soal hidup mandirinya bersama Zorro. Amat berbeda dengan hidupnya yang berkecukupan dengan Manikam. Namun, dia lebih senang keadaan morat-marit ketimbang hidup dengan orang mapan yang semua yang akan terjadi dengan mudah dapat diramalkan.</p>	n Auto TA	Hirata, 2017:243-245

Tabel 6 Pengumpulan Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Zorro/Amiru)

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>.....</p> <p>Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, diciuminya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh. Sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya.</p>	n Nur	Hirata, 2107:14
2	<p>.....</p> <p>Saban malam Amiru susah tidur karena kesepian, tak ada lagi bunyi kemerosok gelombang radio. Dia sedih karena ayahnya telah kehilangan hiburan satu-satunya. Otaknya berputar cepat dan sekonyong-konyong semangatnya meletup. Dia seakan baru menemukan resolusi hidupnya, yaitu dia ingin bekerja keras untuk mencari uang. Uang yang didapatnya bukan hanya untuk menebus radio ayahnya, melainkan juga agar ibunya mendapat perawatan kesehatan yang lebih baik. Diam-diam dia melihat kuitansi pegadaian yang diletakkan ayahnya di atas meja. <i>Satu juta enam ratus ribu</i>, itulah nilai gadai Mister Phillip.</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:86-87
3	<p>.....</p> <p>Setiap hari Amiru berlatih keras, tak kenal lelah. ....</p> <p>Jika semuanya berjalan dengan baik, rencana Amiru adalah, segera setelah menerima hadiah uang itu, dia akan mengajak adik-adiknya menebus radio ke kantor gadai yang tak jauh dari situ, setelah itu, sisa uang hadiah akan dipakainya untuk membelikan adik-adiknya buku-buku dan mainan, sisanya yang masih banyak untuk biaya pengobatan ibunya. Dia pun akan pulang membawa kejutan untuk ayahnya. Betapa manisnya rencana itu. Tak sabar Amiru mau memacu sepedanya agar segera memenangkan lomba.</p> <p>.....</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:88-92

4	<p>.....</p> <p>Amiru bekerja dengan kecepatan yang membuat juragannya tercengang. Tak pernah ada orang bekerja sekeras Amiru. Pada hari pertama dia tak bisa mencapai angka tiga ratus, tetapi hari-hari berikutnya dia melampauinya.</p> <p>.....</p> <p>Pada hari siaran radio itu, diam-diam Amiru mengambil kuitansi gadai. Usai bekerja sepanjang siang dan menerima upah terakhir, langsung dia ngebut bersepeda ke ibu kota kabupaten.</p> <p>.....</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:130-133
5	<p>.....</p> <p>Pulang sekolah siang itu, Amiru ke kios elektronik Gaya Baru dan langsung bertanya soal antena radio itu. Syarif malah menjawab dengan pertanyaan.</p> <p>“Kelas berapa kau?”</p> <p>“Kelas lima, Bang.”</p> <p>“SD?” Syarif tersenyum meremehkan.</p> <p>.....</p> <p>Tentu saja Amiru yang cerdas tak bisa menerima pendapat yang sembarangan itu. Dikatakannya, dia hanya mau bertanya soal penerimaan radio yang buruk di rumahnya dan mengapa masalah itu bisa dibereskan oleh kandang bebek. ....</p>	n Und TA	Hirata, 2017:45-46
6	<p>Tentu Syarif kaget melihat Amiru yang telah dimarahinya berani datang lagi ke kiosnya.</p> <p>“Mau apalagi kau, Bujang?!”</p> <p>Amiru berterus terang bahwa dia mau belajar lebih banyak soal radio sebab dia senang pengetahuan listrik dan elektronika.</p> <p>“Apa katamu? Coba kau ulangi lagi.”</p> <p>“Aku mau belajar ilmu radio.”</p> <p>“Ulangi lagi.”</p> <p>“Aku mau belajar ilmu radio dari Pak Cik.”</p> <p>“Hmmm ....”</p>	n Und	Hirata, 2017:52

	<p>Syarif senang dan serta-merta menjelaskan beragam teori tentang intervensi siaran radio. Di rumah, Amiru sering menemani ayahnya mendengar radio sambil membicarakan pelajaran yang didapatnya dari Syarif Miskin. ....</p>		
7	<p>.....</p> <p>Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya. ....</p> <p>Dia pergi ke toko itu. Kakak-kakak penjaga toko souvenir itu telah dikenalnya. Kata mereka, juragan toko itu menerima siapa pun yang mau bekerja membuat souvenir. Upahnya berdasarkan jumlah souvenir yang dibuat.</p> <p>.....</p>	n Coun TA	Hirata, 2017:129-131
8	<p>.....</p> <p>Ke mana pun dia pergi, di mana pun dia berada, Zorro gampang menyesuaikan diri dan selalu disukai kawan-kawan dan guru-gurunya. Karena semakin besar semakin nyata dia mewarisi kecerdasan dan keelokan paras ibunya dan di sisi lain dia mewarisi kelembutan dan kesabaran Sabari. tak terbayangkan malangnya nasib bocah itu jika kombinasi itu tertukar.</p> <p>Guru-guru di Bagansiapiapi tak henti-henti membicarakan pandainya murid baru itu. Nilai Bahasa Indonesia Zorro, hmmm, 9,5. Hampir sempurna. Mungkin karena manusia tak mungkin mendapat nilai bahasa yang sempurna seperti kata Bu Norma, gurunya menahan diri untuk tidak memberinya angka 10.</p>	n Ach TA	Hirata, 2017:272

**Tabel 7 Pengumpulan Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Ukun)**

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>Ukun berharap terjadi keajaiban sehingga Sabari mengurungkan niatnya berhenti sekolah, dan keajaiban itu terjadi. Pontang-panting Ukun naik sepeda ke rumah Sabari. Sampai di sana napasnya tersengal-sengal.</p> <p>“Boi, cepat ke sekolah! Ada lagi surat Lena untukmu!”</p> <p>Sabari yang tergeletak lemah tak berdaya di atas tempat tidur sontak melompat. Jika tak diingatkan Ukun, hampir saja dia ke sekolah hanya dengan celana pendek dan kaus singlet.</p> <p>Di depan majalah dinding, Sabari berdiri terpaku dengan wajah haru. Matanya berkaca-kaca. Berulang-ulang dibacanya surat itu.</p>	n Nur	Hirata, 2017:74
2	<p>.....</p> <p>Ukun menyarankan agar Sabari minta maaf kepada Lena dan Bogel secara terbuka sekaligus mempersembahkan sebuah lagu untuk Lena melalui acara organ tunggal <i>live show</i> radio itu.</p> <p>.....</p> <p>“Yang benar saja, kau tahu aku tak bisa bernyanyi. Berpuisi mungkin aku bisa, tapi bernyanyi? Tak mungkin itu, bicara saja aku sumbang.”</p> <p>“Di situlah seninya,” kata Ukun.</p> <p>“Aku pun tahu, lagu ‘Truly’ itu, aduh, nadanya tinggi sekali, lebih tinggi daripada tiang bendera di kantor bupati!”</p> <p>“Di situlah seninya,” kata Ukun lagi.</p>	n Nur	Hirata, 2017:94-96
3	<p>“Ri, sebenarnya ada cara untuk melupakan perempuan,” kata Ukun.</p> <p>“Yaitu?”</p> <p>“Melalui gerak badan, olahraga.”</p> <p>“Benarkah?”</p> <p>“Nah, sebentar lagi ada lomba maraton Piala Kemerdekaan, ikut saja.”</p>	n Nur	Hirata, 2017:115-116

	<p>.....</p> <p>“Waktu SMA dulu kau pernah jadi juara maraton, kau adalah seorang pelari, peluangmu besar, Ri! Selain itu, banyak hadiahnya!” Ukun mencoba mengalihkan pembicaraan dari soal <i>rengking</i>.</p> <p>“Juara pertama akan mendapat radio transitor, termos, mangkuk selusin, pinggan setengah lusin, jam beker yang ada alarmnya, bibit kelapa hibrida, dua kaleng biskuit Khing Khong, almanak, semprong lampu petromaks, lampu petromaksnya juga, sajadah, kaus kaki!”</p> <p>Ukun berusaha mengingat-ingat.</p>		
4	<p>Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. Bukan main repotnya mereka. Beragam hadiah bergelantungan di tubuh mereka sehingga mereka mirip pinang yang dipanjat dalam lomba peringatan kemerdekaan.</p> <p>Sampailah mereka ke rumah Lena.</p> <p>“Marlena ...,” kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga.</p> <p>“Sudahkah kau lihat surat kabar?”</p> <p>“Surat kabar apa?”</p> <p>“Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton!”</p> <p>“Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!”</p> <p>“Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.”</p>	n Nur	Hirata, 2017:118-119
5	<p>Sore itu, sehari sebelum berangkat, Ukun, Tamat, dan Zuraida mencari Sabari di platform pasar ikan. Mereka menyusuri lorong pasar yang sempit dan berliku-liku. Sepi, kucing-kucing pasar mengeong panjang dan anjing-anjing pasar menyalak. Mereka ngeri membayangkan setiap malam Sabari tidur di sana.</p> <p>.....</p> <p>“Karena itu, Boi,” kata Ukun, “tolong jangan gila dulu. Biarlah kami mencari Lena dan</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:298-299

	Zorro dulu. Kalau kami gagal, silakan nanti kalau kau mau menjadi gila, tak ada keberatan dariku dan Tamat sebagai kawan-kawanmu. Untuk sementara ini, tahan dulu.” Sabari diam saja. Diam macam kuburan.		
6	..... Juru antar terharu melihat Sabari memeluk anaknya seakan tak mau melepasnya lagi. Dia tersenyum melihat Sabari berusaha mengangkat anaknya tinggi-tinggi, tetapi anaknya sudah besar sehingga dia terhuyung-huyung. Sabari menyerahkan piala kecil dan balon gas kepada Amiru. Abu Meong berputar-putar mengelilingi mereka. Sese kali terlontar suara <i>aya, aya</i> dan kucing mengeong. Tamat dan Ukun meniti jembatan papan tadi dengan langkah penuh kemenangan. Bergantian mereka memeluk Sabari. Pada masing-masing kawannya itu, Sabari mengalungkan medali keemasan.	n Nur	Hirata, 2017:381-382
7	..... Ukun tak patah semangat. Berbagai cara sudah dicoba, tetapi cinta belum berpihak. Usia bertambah, dia gelisah. Kata orang, untuk melipur sial asmara, dia harus ke pantai barat pada Februari untuk melihat <i>saat langit menjadi biru</i> . Konon, jika bisa menahan napas selama <i>langit menjadi biru</i> itu, jodoh akan enteng. Ukun tak pernah percaya dengan dongeng kampung itu.	n Coun TA	Hirata, 2017:123-124
8	..... Tidak hanya konyol, tetapi juga riskan mengharapkan nasib berubah dari melihat saat-saat mistik ketika <i>langit menjadi biru</i> di pantai barat sana. Kejadian itu belum tentu setahun sekali. Tindakan yang lebih kongkret harus diambil, yakni kolom jodoh di koran lokal, halaman tujuh. Pagi-pagi pada hari Minggu, Ukun dan Tamat sudah berada di warung kopi Solider dan langsung menyambar koran lokal. Tak keruan hati mereka melihat propaganda tentang mereka sendiri di kolom jodoh.	n Coun TA	Hirata, 2017:249-250
9	Februari menjelang. Meski tahun demi tahun tak pernah melihat <i>langit menjadi biru</i> , Ukun dan Tamat tetap datang ke pantai barat. Lebih mudah mendapat kenalan ketika semua pendamba cinta berkumpul pada satu tempat, seperti pasar jodoh. Itukah sesungguhnya	n Coun	Hirata, 2017:261

	maksud mitos saat langit menjadi biru? Yakni kebijakan budaya saja agar orang-orang gampang menemukan pasangan? Barangkali tak ada hubungannya dengan fenomena alam.		
10	<p>.....</p> <p>Sejak itu, kamus tebal itu selalu berada di dalam tas kecampang Ukun, dibawanya ke mana pun dia pergi. Di sela pekerjaannya menggulung dinamo, dibukanya kamus dan ditemukannya kata-kata baru bagaikan jendela yang terbuka, lalu di dalam jendela itu ada jendela lagi. Rajin dia membuat catatan sembari berbicara sendiri mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya, lalu dia tersenyum. Ukun tenggelam dalam labirin bahasa dan berusaha menemukan jalan keluar dengan mengikuti jejak kata-kata. Sekonyong-konyong dia jatuh hati pada bahasa Indonesia.</p> <p>.....</p>	n Und	Hirata, 2017:295-297
11	<p>Benar kata Bu Norma, tak terbilang besarnya manfaat bagi Ukun dan Tamat karena menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya. Meski banyak salahnya, tetapi mereka selalu diterima dan ditolong siapa pun sepanjang jalan karena berbahasa seperti itu memberi kesan yang baik tentang mereka.</p> <p>Pasti sering tidak praktis, tetapi Ukun telah pandai bersiasat. Dalam situasi darurat, Kakanda disingkatnya menjadi Kanda. Diperlihatkannya foto itu kepada sopir bus ALS yang bergegas mau berangkat.</p> <p>“Kiranya Kanda pernah melihat perempuan nan padat ini?” Ringkas, padat, dan tetap anggun.</p>	n Und	Hirata, 2017:325

**Tabel 8 Pengumpulan Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Tamat)**

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>.....</p> <p>“Permohonan maaf secara terbuka adalah sikap yang gentleman. Bahwa kau tak bisa bernyanyi, semua orang tahu itu. Bicara saja kau sumbang, apalagi bernyanyi. Namun, kau yang tak bisa bernyanyi, berusaha keras untuk bernyanyi dengan baik, meski suaramu macam radio rusak, dan semua itu demi minta maaf pada Lena, betapa tulus dan manisnya. Pasti Lena terkesan!” Tamat meyakinkan.</p> <p>Demi mendengar kata <i>Lena terkesan</i>, membawakan lagu yang biasa dibawakan Luciano Pavarotti sekalipun Sabari siap.</p> <p>“Cerdas sekali pandangan saudara kita Tamat ini,” kata Ukun.</p> <p>Sabari menjadi yakin, ditambah lagi pengalaman kesuksesan Toharun. Tamat belum selesai.</p> <p>“Lagi pula, dengarlah liriknya, Ri, <i>and forever I will be your lover</i>, dan selamanya aku akan menjadi kekasihmu ..., amboi.”</p>	n Nur	Hirata, 2017:96-97
2	<p>.....</p> <p>“Nah, sebentar lagi ada lomba maraton Piala Kemerdekaan, ikut saja.”</p> <p>“Mengapa maraton dapat membuat lupa pada perempuan?”</p> <p>“Karena maraton adalah olahraga yang sangat spiritual,” kata Tamat.</p> <p>“Maksudnya?”</p> <p>“Maraton menyediakan waktu yang sangat lama bagi seorang atlet untuk merenung. Sambil maraton kau dapat merenungkan wajahmu yang mengharukan, nasibmu yang sial, dan hidupmu yang tak berguna itu. Lihatlah, pelari maraton jika berlari seperti sedang memikirkan sesuatu, wajah mereka tak pernah hampa. Kepala mereka penuh pikiran tentang masa lalu, masa depan, keberhasilan, kegagalan, utang piutang, kebajikan, dan kejahatan yang pernah mereka perbuat, dan dari seluruh persoalan yang menjepit mereka itu, mereka</p>	n Nur	Hirata, 2017:115-116

	<p>tetap harus berjuang untuk mengalahkan lawan dan mencapai finis. Semua itu sangat spiritual!</p> <p>“Oh, Mat, tak kusangka kau secerdas itu!” Ukun kagum.</p>		
3	<p>Tiada jeda dirundung derita cinta sebelah mata, Sabari mulai suka bicara sendiri. Ukun dan Tamat cemas.</p> <p>“Terlalu sentimental.” Begitu pendapat Tamat tentang Sabari.</p> <p>“Sikapmu itu merupakan kombinasi antara gizi buruk dan terlalu banyak membaca novel, berbahaya, bisa berlarut-larut. Untuk menyelesaikannya harus ditempuh satu cara yang ekstrem, yaitu berkenalan dengan perempuan lain.”</p> <p>“Ukun menggeleng-geleng kagum sambil menatap Tamat.</p> <p>“Mengapa kau bisa begitu cerdas, Boi? Padahal, waktu kita kecil dulu kau bebal minta ampun.”</p>	n Nur	Hirata, 2017:125
4	<p>“Banyak orang suka angka delapan. Karena kalau untung, tak berkesudahan, tapi begitu juga kalau senewen, senewennya takkan selesai-selesai. Sudah saatnya kita berbuat sesuatu yang spektakuler untuk Sabari,” kata Tamat kepada Ukun.</p> <p>“Ojeh, Boi.”</p> <p>.....</p>	n Nur TA	Hirata, 2017:286-287
5	<p>Sore itu, sehari sebelum berangkat, Ukun, Tamat, dan Zuraida mencari Sabari di platform pasar ikan. Mereka menyusuri lorong pasar yang sempit dan berliku-liku. Sepi, kucing-kucing pasar mengeong panjang dan anjing-anjing pasar menyalak. Mereka ngeri membayangkan setiap malam Sabari tidur di sana.</p> <p>“Sabari, Sabari!” Berkali-kali mereka memanggil, Sabari tak muncul-muncul.</p> <p>.....</p>	n Nur	Hirata, 2017:298-299
6	<p>Februari yang ditunggu-tunggu Ukun dan Tamat akhirnya tiba. Hari pertama Februari, pulang kerja, keduanya bergegas naik sepeda ke pantai barat. Semangat mereka meletup, apalagi mereka telah berlatih menahan napas. Di pantai mereka berjumpa dengan begitu banyak orang seperti mereka, yang mau mengubah nasib cinta yang gelap. ....</p>	n Coun	Hirata, 2017:187

7	<p>.....</p> <p>Tidak hanya konyol, tetapi juga riskan mengharapkan nasib berubah dari melihat saat-saat mistik ketika langit menjadi biru di pantai barat sana. Kejadian itu belum tentu setahun sekali. Tindakan yang lebih kongkret harus diambil, yakni kolom jodoh di koran lokal, halaman tujuh.</p> <p>Pagi-pagi pada hari Minggu, Ukun dan Tamat sudah berada di warung kopi Solider dan langsung menyambar koran lokal. Tak keruan hati mereka melihat propaganda tentang diri mereka sendiri di kolom jodoh.</p>	n Coun TA	Hirata, 2017:250
8	<p>Februari menjelang. Meski tahun demi tahun tak pernah melihat <i>langit menjadi biru</i>, Ukun dan Tamat tetap datang ke pantai barat. Lebih mudah mendapat kenalan ketika semua pendamba cinta berkumpul pada satu tempat, seperti pasar jodoh. Itukah sesungguhnya maksud mitos saat langit menjadi biru? Yakni kebijakan budaya saja agar orang-orang gampang menemukan pasangan. Barangkali tak ada hubungannya dengan fenomena alam.</p>	n Coun	Hirata, 2017:261
9	<p>Setelah merapat di Pelabuhan Kayu Arang, Bangka, nakhoda kapal ternak yang ditumpangi Tamat dan Ukun bertanya tujuan mereka berikutnya.</p> <p>“Aceh, Pak,” jawab Tamat.</p> <p>Ukun terkejut. “Baiklah, Kawan, selamat jalan.” Mereka bersalaman. “Setahuku tujuan kita adalah Medan, sesuai surat terakhir Lena.”</p> <p>“Ikut saja.”</p> <p>“Ikut apanya?! Aceh tak ada dalam rencana kita! Tak pernah ada surat Lena dari Aceh!” Ukun jengkel.</p> <p>“Aku ketua perjalanan ini, aku tahu apa yang kulakukan. Lena bisa saja ada di Tanjung Karang, Palembang, Bengkulu, Medan. Lebih baik kita ke utara dulu baru turun ke selatan karena turun lebih gampang daripada naik. Ingat, aku navigator, kau juru bicara, tapi sekarang tutup mulutmu, tumbi-tumbi!”</p> <p>Maka, dari Pelabuhan Kayu Arang mereka naik kapal kayu menuju Pelabuhan Tangga Buntung di Palembang, dari sana mereka naik kapal kayu lagi, langsung ke Pelabuhan Ulee Lheu, Aceh.</p>	n Dom TA	Hirata, 2017:303-304

**Tabel 9 Pengumpulan Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Markoni)**

No.	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>Ayah yang keras, begitu semua anaknya menganggap Markoni. Markoni sadar akan hal itu, tetapi tak dapat mengubahnya. Sistem militan yang diterapkannya di rumah adalah akibat dari penyesalan paling besar dalam hidupnya, yang tak ada hari dilaluinya tanpa menyesalinya, yaitu tidak sempat sekolah tinggi.</p>	n Dom	Hirata, 2017:17
2	<p>.....</p> <p>Kata guru, kalau mau, dengan mudah si bungsu bisa dapat <i>rengking</i>. Namun, karena wataknya yang keras, si bungsu seakan menyabotase dirinya sendiri. Mungkin itu bentuk protes terselubung kepada ayahnya yang otoriter.</p> <p>Melihat tabiat si bungsu yang makin kacau, Markoni muntab lalu mengancam, “Kalau kau tak lulus ujian masuk SMA negeri, tak usah sekolah sekalian!”</p> <p>Ancaman berikutnya gawat, “Kau akan kukawinkan saja!”</p>	n Dom  TA	Hirata, 2017:27-28
3	<p>.....</p> <p>Akan tetapi, melihat anak-anak sekolah itu, tiba-tiba Markoni terpikir akan sesuatu, sesuatu yang hebat! Lekas-lekas dia keluar dari warung kopi lalu berdiri di pinggir jalan raya untuk mengamati dari dekat rombongan anak-anak sekolah itu. ....</p> <p>Markoni melompat-lompat girang. Dia ingin terlibat dalam upaya pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa. Keesokannya dia langsung menjual alat-alat musik yang telah diperlakukan dengan semena-mena oleh para musisi Belantik itu. Hasil penjualan itu langsung dipakainya untuk memulai usaha baru: percetakan batak.</p>	n Coun  TA	Hirata, 2017:19-21

LAMPIRAN C2. TABEL ANALISIS DATA

Tabel 1 Analisis Data (Unsur Intrinsik : Tema)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>.....</p> <p>Sabari terjerumus ke dalam dunia baru yang membuatnya terpukau setiap hari. Satu dunia yang dulu sering dibayangkannya, tetapi dalam kenyataan ternyata jauh berlipat-lipat pesonanya. Ayah di dalam dirinya melonjak-lonjak, tak sabar ingin memperlihatkan diri pada dunia.</p> <p>Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, <i>full time</i>. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. (Hirata, 2017:181-184)</p>	TMA	<p>Persoalan paling menonjol yang tergambar pada data tersebut yaitu masalah kehidupan rumah tangga Sabari dengan Marlana dan Zorro. Sabari bahagia dapat menikahi Marlana, wanita yang dicintai Sabari selama bertahun-tahun. Namun, Marlana yang membenci Sabari, tidak pernah bahagia menikah dengan Sabari. Sabari menikah dengan Marlana karena ia ingin bertanggung jawab atas bayi yang dikandung Marlana akibat pergaulan bebas. Bayi tersebut adalah Zorro. Setelah Sabari, Marlana, dan Zorro tinggal bersama, Marlana sering pergi dari rumah bahkan tidak pulang selama berhari-hari, karena Marlana tidak bahagia hidup bersama Sabari. Akhirnya Sabari yang merawat dan membesarkan Zorro dengan penuh kasih sayang, meskipun Zorro bukanlah anak kandungnya sendiri.</p>
2	<p>.....</p> <p>Siang itu Markoni memanggil Sabari dan menawarinya untuk menikahi Lena. Lena ada di situ, duduk membatu menghadapi meja. Markoni meninggalkan mereka. Sabari gemetar. Sinar matahari menembus celah tirai keong., terpantul di atas dulang</p>	TMA	<p>Data 1 menunjukkan bahwa persoalan Marlana yang hamil di luar nikah karena pergaulan bebas menyebabkan timbulnya konflik antara Marlana, Markoni, dan Sabari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan seseorang yang bersedia menikahi Marlana. Sabari pun menggunakan kesempatan ini demi mewujudkan</p>

	<p>tembaga di tengah meja, tempias menampar wajah Lena. Tak berkedip Lena menatap lelaki buruk rupa yang dengan gagah berani menumbalkan diri untuknya. (Hirata, 2017:167-170)</p>		<p>impiannya untuk dapat memiliki Marlana. Markoni sebagai ayah Marlana, tidak punya pilihan lain selain menyetujui pernikahan Marlana dengan Sabari. Hal tersebut dilakukan demi masa depan Marlana dan bayi yang dikandungnya.</p>
3	<p>Akhirnya, semua yang diidamkan Sabari satu per satu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru dibangunnya. Keluarga kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari.</p> <p>Sayangnya perasaan Lena brebeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu rebellious, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia.</p> <p>Sabari tak pernah ribut-ribut, apalagi semua hal rasanya beres jika melihat bayi yang tumbuh dengan cepat dan merona-rona itu. Matanya selalu berbinar, mulutnya selalu tersenyum. Dia selalu rindu kepada Lena, tetapi Zorro telah menjadi pengganti Lena, dengan kegembiraan yang berlipat-lipat. (Hirata, 2017:181-182)</p>	TMA	<p>Data 2 tersebut menunjukkan persoalan yang dialami Sabari dan Marlana setelah keduanya menikah. Sabari bahagia dengan pernikahan tersebut sebab ia bisa merawat Zorro, sedangkan Marlana yang membenci Sabari merasa tidak bahagia sebab ia tidak menginginkan Sabari. Oleh sebab itu, Marlana sering pergi dari rumah, meninggalkan Sabari dan Zorro selama sehari-hari. Akhirnya Sabari yang merawat Zorro seorang diri.</p>
4	<p>.....</p> <p>Persidangan tak berlangsung lama. Hati Sabari seperti digunting melihat panitera pengadilan menggunting buku nikahnya dan buku nikah Lena. Yang Mulia mengetuk</p>	TMA	<p>Data 3 tersebut menunjukkan bahwa persoalan kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia menyebabkan Marlana menggugat cerai Sabari. Di pengadilan, Sabari hanya bisa pasrah dengan segala keputusan majelis hakim.</p>

	<p>palu. Majelis menutup sidang. (Hirata, 2017:210-212)</p>		<p>Sabari tak mampu mengatakan apapun sebab Marlana seolah-olah membungkam mulut Sabari. Persidangan tersebut tidak berlangsung lama dan majelis hakim telah memutuskan bahwa Sabari dan Marlana resmi bercerai.</p>
5	<p>.....                  Sabari sadar bahwa segala hal yang dia lakukan selama ini, semangat yang tumbuh di sendi-sendi tubuhnya, setiap tarikan napasnya, adalah demi anaknya, si kecil yang murah senyum itu. Tak bisa dialihkannya pikirannya dari Zorro. Hampir tiga tahun, tak pernah walau hanya sehari dia terpisah dari anaknya itu, tiba-tiba anaknya tak ada. Sering dia melakukan rutinitasnya, bangun subuh, cepat-cepat menjerang air untuk membuat susu. Tergesa-gesa karena bangun agak terlambat. Aduk ini, aduk itu, masukkan ke botol susu. Bergegas ke kamar lagi, tetapi terkejut karena Zorro tak ada. Sabari tersandar di dinding, tubuhnya lunglai. Dia bersimpuh di lantai, tersedu-sedu tangisnya. (Hirata, 2017: 237-238)</p>	TMA	<p>Data 4 tersebut menunjukkan situasi yang dialami Sabari setelah kehilangan Zorro. Sabari mengalami berbagai permasalahan yang terjadi bertubi-tubi. Ia kehilangan Zorro, lalu kedua orangtuanya meninggal dunia. Ia masih belum bisa menerima bahwa Zorro telah diambil oleh Marlana. Sabari sering bersikap seolah-olah Zorro masih bersamanya. Namun ketika sadar bahwa Zorro tidak ada, ia pun merana.</p>
6	<p>.....                  Dari sore sampai malam, Sabari adalah satu-satunya manusia di platform pasar ikan. Dia berjalan melalui relung-relung gang pasar yang sepi sambil menggendong Abu Meong dan memanggil-manggil Marleni. Kerap pula memanggil Marlana dan Zorro. Langkahnya diikuti belasan kucing pasar. Jika ada penertiban gelandangan dan orang gila, kerap Sabari dinaikkan ke bak mobil pikap polisi pamong praja, tetapi tak lama kemudian dia akan kembali lagi ke pasar ikan. (Hirata, 2017:280-284)</p>	TMA	<p>Data 5 menunjukkan bahwa kehidupan Sabari berantakan setelah ia ditinggal oleh Zorro dan Marlana. Permasalahan tersebut membuat kondisi kejiwaan Sabari terganggu. Setelah delapan tahun hidup sendiri, Sabari menjadi orang sakit jiwa. Ia menjadi gelandangan yang hidupnya berkeliaran di pasar ikan.</p>

Tabel 2 Analisis Data (Unsur Intrinsik : Tokoh dan Penokohan)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	Di kampung lain, Belantik, Sabari juga gelisah menunggu hasil ujian itu, bukan hanya karena dia ragu bisa diterima di SMA negeri, melainkan lebih karena perempuan misterius yang telah memberinya pensil dan membuat badannya panas dingin. Layaknya orang yang kena sambar cinta pertama, dia serbasalah, susah tidur. Miring ke kiri salah, ke kanan salah. Telentang, dia malu, karena cicak-cicak mengejeknya. ..... (Hirata, 2017:30-31)	TU	Data tersebut menunjukkan permasalahan yang dialami Sabari pada saat ia jatuh cinta untuk pertama kalinya. Selain gelisah memikirkan hasil ujiannya, ia lebih gelisah memikirkan perempuan yang disukainya. Sabari selalu memikirkan perempuan tersebut hingga ia susah tidur. Dalam hatinya, Sabari merasa bersalah kepada kedua sahabatnya, Ukun dan Tamat, karena ia merahasiakan perasaannya. Ia ingin memberitahu Ukun dan Tamat bahwa ia sedang jatuh cinta, tetapi ia bingung, ragu, dan merasa malu kepada mereka.
2	Meski sudah dinasehati Bu Norma panjang lebar, Sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama karena perlakuan Lena. Bagaimana dia bisa ke sekolah kalau sekolah telah menjadi neraka? Dia bertekad meninggalkan sekolah. Bahkan, ayahnya tak bisa membujuknya. ..... (Hirata, 2017:73-74)	TU	Data tersebut menunjukkan bahwa Sabari telah kehilangan semangat untuk ke sekolah. Sabari merasa sakit hati karena Lena berpacaran dengan Bogel Leboi yang bertabiat buruk. Hal itu yang menyebabkan Sabari ingin meninggalkan sekolah. Sahabat Sabari, Ukun, berhasil membuat Sabari pergi ke sekolah lagi. Ukun memberitahukan bahwa di majalah dinding sekolah tertulis surat dari Lena untuk Sabari. Oleh sebab itu, Sabari bergegas ke sekolah lagi. Namun, sebenarnya surat-surat tersebut dibuat oleh sahabat-sahabat Sabari. Mereka melakukan hal itu untuk membuat Sabari mengurungkan niatnya berhenti sekolah.
3	Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten, adalah babak baru hidup Sabari. “Janganlah cemas, Ayahanda, aku akan pulang	TU	Data tersebut menunjukkan bahwa Sabari tidak ingin bergantung kepada orangtuanya lagi. Ia ingin hidup mandiri dengan cara merantau ke Tanjong Pandan untuk mencari

	<p>seminggu sekali, untuk mendorong kursi roda Ayah.”                  “Kau akan tinggal di mana?”                  “Banyak kamar kontrakan. Aku akan tinggal dengan Ukun dan Tamat. Semuanya Ayah kenal.”                  “Mau apa kau di sana?”                  “Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anak-anak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orang tua.”                  .... (Hirata, 2017:112-113)</p>		<p>pekerjaan bersama kedua sahabatnya. Sabari mulai bertekad untuk melupakan Lena. Oleh sebab itu, ia mencari pekerjaan yang berat agar tubuhnya kelelahan dan tidak akan sempat untuk memikirkan Lena.</p>
4	<p>Setelah menimbang segala hal, akhirnya Sabari memutuskan untuk menempuh rencana terakhir itu. Orang-orang bisa menduga dia mau bunuh diri karena tak sanggup menanggung durjana cinta, oh, tidak, tidak ada sifat-sifat berkecil hati seperti itu dalam diri tokoh kita.                  Rencana terakhir itu adalah dia akan pulang ke Belantik lalu melamar kerja di pabrik percetakan batako punya Markoni, ayah Marlina, yang dia tahu pabrik itu berada di samping rumah keluarga Markoni. Maksudnya, meski hanya melihat sandal jepit Lena yang sudah putus, jauh lebih baik ketimbang dia tinggal jauh di Tanjong Pandan dan menderita setiap hari disiksa rindu. Sudah kukatakan kepadamu, Kawan, tak ada sifat-sifat berkecil hati dalam diri Sabari. (Hirata, 2017:140-141)</p>	TU	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa Sabari tidak bisa melupakan Lena meskipun ia tinggal jauh di Tanjong Pandan. Ia sangat merindukan Lena. Oleh sebab itu, Sabari akan pulang ke Belantik lalu melamar kerja di pabrik milik Markoni, tujuannya agar ia bisa melihat Lena.</p>
5	<p>Sabari bersanding dengan Marlina adalah pemandangan paling mustahil yang pernah dilihat Ukun dan Tamat. Semua yang hadir dalam perhelatan</p>	TU	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pernikahan Sabari dan Marlina benar-benar terjadi. Namun, orang-orang yang diundang tidak percaya bahwa Sabari dan Marlina akan</p>

	yang amat sederhana itu kiranya sependapat dengan mereka. Acara itu semakin sederhana karena hanya sedikit yang datang. Orang-orang yang diundang menyangka undangan dari mulut ke mulut itu hanya kelakar. Hanya bagian dari lelucon yang sudah kerap mereka dengar soal cinta sebelah tangan Sabari dan Lena. Maka, mereka tak datang. (Hirata, 2017:171)		menikah. Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak datang. Kedua sahabat Sabari, Ukun dan Tamat, bahkan tidak percaya saat menyaksikan akad nikah Sabari dan Marlana.
6	Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, <i>full time</i> . Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberitahu ibu-ibu lainnya soal itu. (Hirata, 2017:184)	TU	Data tersebut menunjukkan bahwa Sabari merawat Zorro seorang diri. Ia menjadi ayah sekaligus ibu untuk anaknya. Ia juga mampu merawat anaknya seperti seorang ibu.
7	Nun jauh di pojok paling selatan Sumatra, di Pulau Belitung, Sabari juga menerima surat panggilan dari pengadilan agama. Seorang lelaki berbaju safari, tersemat lambang Korps Pegawai Republik Indonesia di atas saku kanan dan berkopiah mendatangnya. .... (Hirata, 2017:199-200)	TU	Data di atas menunjukkan bahwa Sabari menerima surat panggilan dari pengadilan agama. Sabari selalu berpikir hal-hal baik. Oleh sebab itu, ia berpikir bahwa surat tersebut berkaitan dengan penegasan statusnya sebagai ayah Zorro yang sering dibicarakan orang lain, atau soal akta kelahiran Zorro.
8	Sabari tahu apa yang paling ditakutkannya telah terjadi. Dia berdiri gemetar di pinggir taman balai kota sambil memegang balon gas. <i>Zorro, Zorro</i> , panggilnya dalam hati. Lama dia berdiri memandangi persimpangan jalan di ujung sana, tempat dia terakhir melihat Zorro. Sendi-	TU	Data di atas menunjukkan bahwa Sabari sangat merasa kehilangan Zorro. Zorro telah direbut oleh Marlana. Ia sangat sedih atas kepergian Zorro dari sisinya. Sabari tidak mempunyai semangat lagi untuk pulang, sebab Zorro tidak bersama dengannya.

	sendi tubuhnya lumpuh. Dia bahkan tak mampu memegang tali balon gas. Balon-balon itu terlepas, terbang menyedihkan ke angkasa. ..... (Hirata, 2017:229-230)		
9	Tahun kedelapan, tak ada lagi yang melihat Sabari di rumahnya. Atap rumbia yang jatuh akibat sapuan angin selatan dan tetap tergeletak di beranda, menandakan tak ada lagi umat manusia di rumah itu. Rupanya Sabari sudah meminggatkan diri sendiri dari rumah. Dia hidup menggelandang di platform pasar ikan bersama Abu Meong dan puluhan kucing pasar dan anjing kurap di sana. Pasar selalu menjadi tempat orang membuang anak-anak kucing dan anjing yang tak diinginkan. Sabari pun merasa terbuang, tak diinginkan oleh cinta. (Hirata, 2017:283)	TU	Data tersebut menunjukkan bahwa Sabari telah mengalami gangguan kejiwaan setelah delapan tahun ditinggalkan oleh Lena dan Zorro. Ia hidup seperti gelandangan di platform pasar ikan bersama dengan kucing dan anjing yang dibuang di pasar. Sabari merasa bahwa hidupnya tidak ada gunanya lagi.
10	Surat dari Tamat membuat Sabari yang hampir senewen sekonyong-konyong menjadi waras kembali, bahkan lebih waras daripada orang yang paling waras. Senyum yang telah terkunci selama delapan tahun dalam mulutnya, tiba-tiba melompat-lompat keluar macam anak-anak tupai berlomba keluar dari liangnya. Tak lagi tampak lelaki linglung hilir mudik macam orang hilang uang di kawasan pasar ikan karena Sabari sudah pulang, mencukur rambut, jenggot, dan kumisnya, mandi dan menggosok gigi. Seperti JonPijareli yang merasa terlahir kembali setelah kedatangan Tamat dan Ukun, Sabari pun terlahir	TU	Data tersebut menunjukkan bahwa surat dari Tamat menyebabkan kejiwaan Sabari sehat kembali. Sabari telah kembali ke rumahnya dan membersihkan dirinya. Sabari yang gila selama delapan tahun akhirnya kembali seperti semula.

	kembali gara-gara surat Tamat. (Hirata, 2017:346)		
11	<p>Dada Sabari berdegup melihat sebuah kapal berbelok di semenanjung sana. Dia terpana sehingga tak menyadari kapal itu memasuki pelabuhan dan tahu-tahu sudah dekat sekali dengannya. Dia telah menunggu semua ini terjadi selama delapan tahun dan ketika semuanya benar-benar terjadi di depannya, tubuhnya gemetar.</p> <p>Tak lepas Sabari menatap penumpang yang keluar satu per satu melalui pintu itu. Umumnya mereka orang-orang dewasa, lelaki dan perempuan. Tak lama kemudian dilihatnya seorang anak melangkah keluar. Dia terpana karena langsung mengenali kemeja yang dikenakan anak itu. Sabari merasa kakinya tak menginjak bumi. (Hirata, 2017:380-381)</p>	TU	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Sabari telah menunggu selama delapan tahun untuk dapat bertemu dengan Zorro. Ukun dan Tamat akhirnya berhasil membawa Zorro kepada Sabari. Saat mengamati setiap penumpang yang turun dari kapal, Sabari langsung mengenali Zorro dari kemeja yang dikenakan oleh Zorro.</p>
12	<p>Setiap Sabtu sore Sabari menghabiskan waktu di taman balai kota karena kata orang Sabtu sore Marlina dan sekongkol-sekongkolnya suka nongkrong di taman balai kota. Seperti ketika masih SMA dulu, Ukun dan Tamat gemas, benci sekaligus kasihan dengan Sabari. Adakalanya Ukun mengancam, "Jiwamu sudah dikecoh cinta. Waspada, Ri, bisa-bisa kau kena gangguan jiwa, masuk Pantli Amanah pimpinan Doktoranda Ida Nuraini!" ..... (Hirata, 2017:121-122)</p>	TT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan Sabari dengan Ukun adalah sahabat yang selalu memberi nasehat. Ukun menasehati Sabari untuk melupakan Marlina, karena Marlina telah membuat Sabari seperti orang yang mengalami gangguan jiwa. Namun, Sabari hanya bisa pasrah dengan segala perkataan Ukun.</p>
13	<p>Kata Sabari kepada Ukun dan Tamat, setiap pukul 5.00 sore, dia bersiap-siap di pekarangan pabrik.</p> <p>"Rupanya telah terjalin hubungan batin antara aku dan</p>	TT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan Sabari dengan Tamat adalah sahabat yang terkadang tidak akurat. Tamat tidak tahan lagi dengan apa yang dikatakan Sabari.</p>

	<p>Lena.”                  “Maksudmu?”                  “Kalau kudengar bunyi motor dari jauh, kutempelkan telingaku ke tanah dan aku tahu berapa motor yang mengantar Lena pulang. Aku juga tahu Lena membonceng motor siapa.”                  “Yang benar?” Alis Tamat naik.                  ..... (Hirata, 2017:150-151)</p>		<p>Sabari selalu membicarakan omong kosong yang membuat jengkel Tamat dan Ukun. Oleh sebab itu, Tamat memperingatkan Sabari bahwa apabila Sabari terus-menerus mengatakan omong kosong, maka Sabari akan dibawa ke panti rehab kejiwaan, sebab kejiwaan Sabari sudah mulai terganggu.</p>
14	<p>Marlena, oh, Marlena, perempuan yang telah membuat Sabari senewen karena kasmaran. Cinta pertamanya, belahan jiwanya, segala-galanya. Sayang seribu sayang, tak sedikit pun Lena mengacuhkannya. Gambar-gambar hitam putih, karena sudah lama tentu saja, silih berganti melayang dalam kepala lelaki lugu yang melankolis itu. Gambar waktu Sabari mengambil sapatangan Lena yang jatuh di lapangan upacara.                  “Siapa yang menyuruhmu mengambilnya?! Siapa?! Aku bisa mengambilnya sendiri!” Padahal, Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera.                  ..... (Hirata, 2017:3)</p>	TT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan Sabari dengan Marlena adalah cinta satu pihak. Sabari hanya mencintai Marlena, tetapi Marlena tidak pernah mencintai Sabari, bahkan membencinya. Sabari selalu melakukan apapun untuk menarik perhatian Marlena dan membuatnya bangga kepada dirinya. Namun, Marlena tidak peduli akan hal itu. Orang-orang di sekitar Sabari pun heran melihat tingkah laku Sabari tersebut.</p>
15	<p>Sejak kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya. Jika Zorro tidur siang, dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat. Hatinya lega jika melihat Zorro masih ada di situ, tidur melengkung di dipan. Zorro dapat merasakan kecemasan ayahnya. Dia tak mau tidur jika tak dipeluk ayahnya. Semua itu</p>	TT	<p>Data di atas menunjukkan hubungan antara Sabari dengan Zorro, yakni hubungan ayah dan anak. Sabari sangat menyayangi Zorro dan menganggapnya seperti anak kandung sendiri. Ia selalu menjaga dan melindungi Zorro. Sejak beredar kabar bahwa ia akan bercerai dengan Marlena, Sabari lebih berhati-hati dalam menjaga Zorro, karena suatu saat</p>

	<p>semakin menghancurkan hati Sabari. Gosip perceraian itu kian hari kian gencar. Sabari tak keruan. Dia berharap semua itu hanya kabar burung. Di tengah kekalutan itu, saat Sabari mau menidurkan Zorro, Zorro menatap ayahnya, lalu dari mulut mungilnya terdengar bunyi. “Aya, Aya.” Sabari tertegun. Itulah kata pertama yang diucapkan anaknya. Perasaan Sabari melambung. Dipeluknya anaknya rapat-rapat. (Hirata, 2017:191-192)</p>		<p>Marlena dapat mengambil Zorro dari sisinya.</p>
16	<p>Adapun Markoni merasa beruntung telah menerima orang yang sempat dipandanginya sebelah mata, tetapi ternyata dia keliru. Sabari ternyata sangat rajin dan berdisiplin. Setiap tahun CV Nuansa Harmoni, punya Markoni, yang bergerak di bidang konstruksi, khususnya penyedia bahan bangunan, terkhusus lagi batako berkualitas tinggi, mengadakan upacara penganugerahan bagi karyawan teladan. Tahun ini Sabari terpilih. Acara digelar di dalam pabrik. Telah disediakan podium di situ. Markoni menghadap mik. Mik menguik sedikit. Diberinya kode dengan tangan, sekretaris mendekatinya dan menyerahkan sebuah map. Pasti berisi naskah pidato. Gaya Markoni mirip inspektur upacara. Markoni meminta Sabari berdiri di sampingnya. (Hirata, 2017:154-155)</p>	TT	<p>Data tersebut menunjukkan hubungan antara Sabari dengan Markoni. Sabari adalah karyawan yang rajin dan disiplin. Markoni bangga memiliki karyawan teladan seperti Sabari. Oleh sebab itu, Sabari mendapatkan penghargaan sebagai karyawan teladan di pabrik Markoni.</p>

17	<p>Karena melalui banyak tangan, boleh jadi pesan itu telah terkorupsi. Dan, bukan main jengkelnya Markoni karena dia tahu akal bulus Sabari. Dia juga jengkel karena dihadapkan pada pilihan yang sulit. Dipalingkan wajahnya ke luar jendela. Nun di situ, di tengah pekarangan rumah, tanpa sedikit pun berusaha melindungi diri dari guyuran hujan yang lebat, berdirilah lelaki yang telah diabaikan cinta selama sebelas tahun itu. Dialah pilihan yang sulit. Siang itu Markoni memanggil Sabari dan menawarinya untuk menikahi Lena. Lena ada di situ, duduk membatu menghadapi meja. Markoni meninggalkan mereka. (Hirata, 2017:169-170)</p>	TT	<p>Data tersebut menunjukkan hubungan antara Sabari dengan Markoni. Markoni, ayah Marlina sekaligus atasan Sabari di pabrik, akhirnya memutuskan untuk memilih Sabari sebagai suami Marlina. Sabari akan menikah dengan Marlina untuk bertanggung jawab atas bayi yang dikandung Marlina, akibat pergaulan bebas Marlina.</p>
18	<p>Dulu dia tak ubahnya anak-anak lain di Belantik, kampung paling ujung, di pinggir laut Belitong sebelah timur. Pulang sekolah dia langsung mengalungkan katapel, mengantongi duku muda untuk pelurunya, bersandal cunghai, melempari buah sagu, mengejar layangan, berlari-lari di padang, dan berenang di danau galian tambang. Kulit kelam terbakar matahari, luka-luka seantero kaki, pulang ke rumah dimarahi Ibu demi melihat baju penuh bercak getah buah hutan, lalu pontang-panting berlari ke masjid agar tak terlambat dan dimarahi guru mengaji. Di masjid tertawa, bersorak, berebut, bertengkar, menangis. (Hirata, 2017:9)</p>	MT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak tokoh Sabari menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Watak tokoh Sabari ditunjukkan dengan penggambaran penampilan dan sikapnya. Pengarang menggambarkan penampilan Sabari yang kulitnya hitam terbakar matahari karena sering bermain dan baju yang dikenakannya penuh dengan getah di hutan. Kemudian, watak Sabari digambarkan sebagai anak yang rajin mengaji di masjid.</p>

19	<p>Insyafi, ayah Sabari, adalah pensiunan guru SD, bidang studi Bahasa Indonesia. Dipilihnya bidang itu lantaran gemar akan puisi. Dia memberi nama anak-anaknya dengan satu kata sifat yang mulia dan menambahi huruf i di belakang nama itu, agar terdengar lebih sastra.</p> <p>Anak pertamanya, laki-laki, dinamai Berkahi. Anak kedua, perempuan, dinamai Pasrahi. Setelah lama menunggu, terus berusaha dan berdoa, akhirnya lahirlah si bungsu, langsung dinamai Sabari.</p> <p>Si bungsu itu sempat mau dinamai Tobati, tetapi nama itu keburu diambil sepupu ibu Sabari untuk menamai anaknya yang baru lahir di Kampung Kelapa Lutung. Satu hal yang kemudian disyukuri Insyafi karena sesudah besar, Tobati itu tak berhenti berurusan dengan polisi. Jarak yang jauh dari abang sulung dan kakaknya, bungsu pula, membuat Sabari menjadi anak emas. (Hirata, 2017:61)</p>	MT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Sabari menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Watak tokoh Sabari ditunjukkan dengan asal usul nama Sabari. Ayahnya memberi ia nama Sabari, yang berasal dari kata dasar sabar, yang merupakan kata sifat yang mulia, kemudian menambahkan huruf i setelahnya. Orang tua Sabari berharap bahwa Sabari kelak akan menjadi orang yang penyabar. Sabari adalah anak bungsu yang memiliki perbedaan usia yang jauh dari kedua kakaknya.</p>
20	<p>Adapun Markoni merasa beruntung telah menerima orang yang sempat dipandangnya sebelah mata, tetapi ternyata dia keliru. Sabari ternyata sangat rajin dan berdisiplin. Setiap tahun CV Nuansa Harmoni, punya Markoni, yang bergerak di bidang konstruksi, khususnya penyedia bahan bangunan, terkhusus lagi batako berkualitas tinggi, mengadakan acara penganugerahan penghargaan bagi karyawan teladan. Tahun ini Sabari terpilih.</p> <p>Acara digelar di dalam pabrik. Telah disediakan</p>	MT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Sabari menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Sabari adalah orang yang rajin dan disiplin dalam bekerja. Hal itu dapat diketahui dari Sabari yang memperoleh penghargaan karena menjadi karyawan paling teladan di pabrik batako tempat ia bekerja.</p>

	podium di situ. Markoni menghadap mik. Mik menguik sedikit. Diberinya kdoe dengan tangan, sekretaris mendekatnya dan menyerahkan sebuah map. Pasti berisi naskah pidato. Gaya Markoni mirip inspektur upacara. Markoni meminta Sabari berdiri di sampingnya. (Hirata, 2017:154-155)		
21	Konon, hari paling penting dalam hidup manusia adalah hari saat manusia itu tahu untuk apa dia dilahirkan. Sekarang Sabari tahu bahwa dia dilahirkan untuk menjadi seorang ayah. Seorang ayah bagi Zorro. Anaknya telah mengurai semua misteri tentangnya. Bahwa wajahnya tidak tampan agar dia tidak menjadi orang seperti Bogel Leboi. Karena dia seorang Sabari maka Tuhan memberinya Zorro. Bahwa tangannya yang kasar dan kuat seperti besi adalah agar dai tak gampang lelah menggendong Zorro. Bahwa dia gemar berpuisi dan berkisah adalah agar dapat membesarkan anaknya yang telah jatuh tertidur, serasa memeluk awan. (Hirata, 2017:227)	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan kondisi fisik Sabari menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Sabari dilahirkan untuk menjadi seorang ayah bagi Zorro. Sabari memiliki wajah yang tidak tampan dan memiliki tangan yang kasar serta kuat untuk menggendong Zorro. Ia pun gemar berpuisi dan berkisah.
22	Surat dari Tamat membuat Sabari yang hampir senewen sekonyong-konyong menjadi waras kembali, bahkan lebih waras daripada orang yang paling waras. Senyum yang telah terkunci selama delapan tahun dalam mulutnya, tiba-tiba melompat-lompat keluar macam anak-anak tupai berlomba keluar dari liangnya. Tak lagi tampak lelaki linglung hilir mudik macam orang hilang uang di kawasan pasar ikan karena	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan kondisi fisik sabari menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Sabari telah mencukur rambut, jenggot, dan kumisnya. Ia juga mandi dan menggosok gigi. Sabari telah meninggalkan rumahnya selama bertahun-tahun dan berkeliaran di kawasan pasar ikan. Ia akhirnya kembali pulang ke rumahnya. Semua itu karena isi surat dari Tamat.

	<p>Sabari sudah pulang, mencukur rambut, jenggot, dan kumisnya, mandi dan menggosok gigi. Seperti JonPijareli yang merasa terlahir kembali setelah kedatangan Tamat dan Ukun, Sabari pun terlahir kembali gara-gara surat Tamat.</p> <p>Bertahun-tahun Sabari telah meninggalkan rumahnya karena dia tak tahan akan kenangan di rumah itu. Kini dia kembali. (Hirata, 2017:346)</p>		
23	<p>Bogel sering mengejek puisi-puisi Sabari, sambil memainkan korek gas Zippo, dipanggilnya Sabari majenun alias gila. Bogel jengkel karena Sabari tak pernah terpancing. Ditariknya kerah baju Sabari, ditantanginya berkelahi. Sabari tak melawan, hanya tersenyum, karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghinakan dirinya sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul. Bagi Sabari, Bogel dan kawan-kawan hanya sedang menjadi anak SMA. Sama sekali tak dihiraukannya hal yang tak penting itu.</p> <p>..... (Hirata, 2017:80)</p>	MS	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Sabari melalui tingkah lakunya menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Sabari digambarkan sebagai orang yang tidak suka membalas dendam kepada orang yang telah mengejek, menghina, dan membencinya. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap Sabari yang tidak menghiraukan Bogel dan menganggap Bogel hanya bermain-main saja. Saat Bogel menggemboskan ban sepeda Sabari, Sabari hanya pasrah dan tidak membenci Bogel. Sabari pun menuntun sepedanya dan dalam perjalanan pulang ia merasa senang dapat menikmati suasana padang ilalang yang berbunga. Ia sangat bersyukur akan hal itu.</p>
24	<p>Maka, bekerjalah Sabari sebagai kuli bangunan dan sungguh tinggi dedikasinya. Tak kenal lelah dia. Kuli lain mencuri-curi waktu agar bisa bermalams-malsan, dia sebaliknya. Yang tak disuruh dikerjakannya, apalagi yang disuruh. Orang lain minta libur, dia minta masuk kerja. Kerap mandor menyetopnya karena terlalu banyak mengaduk semen, memaku</p>	MS	<p>Data di atas menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Sabari melalui tingkah lakunya dalam bekerja menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Sabari terlalu rajin dan bersemangat dalam bekerja. Ia akan melakukan apapun yang tidak seharusnya dilakukan. Ia bekerja keras hingga tubuhnya tidak merasakan kelelahan.</p>

	<p>sesuatu yang seharusnya tak dipaku, memasang yang bukan untuk dipasang, dan mengangkat yang seharusnya tak diangkat.</p> <p>Jika diperintah, dengan sigap dia menjawab, “Beres, Dor!” bahkan sebelum mandor selesai bicara. (Hirata, 2017:114)</p>		
25	<p>.....</p> <p>Sampailah mereka ke rumah Lena.</p> <p>“Marlena...,” kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga.</p> <p>“Sudahkah kau lihat surat kabar?”</p> <p>“Surat kabar apa?”</p> <p>“Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton!”</p> <p>“Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!”</p> <p>“Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.”</p> <p>Yang terjadi adalah Lena marah-marah. Dilirikinya hadiah-hadiah itu, segala lampu petromaks, rantang, gelas, piring, jam dinding. Tak sudi dia menerimanya.</p> <p>“Bawa pulang sana! Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga wajannya itu keras-keras! Dia itu sudah majenun!” (Hirata, 2017:118-119)</p>	MS	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Ukun melalui dialog antara Ukun dan Marlena dengan menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Melalui dialog tersebut, ditunjukkan watak Ukun yang suka membantu sahabatnya, yakni Sabari. Ukun membantu Sabari untuk membawa hadiah-hadiah ke rumah Marlena. Ia juga menyampaikan dengan baik amanah yang dititipkan Sabari kepada Lena.</p>
26	<p>Hal serupa ternyata dialami Ukun. Beberapa pelanggan mengeluh, kapasitor pompa air mereka meletus gara-gara voltase dinamo terlalu tinggi. Yang menggulung dinamo itu Ukun.</p>	MT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Ukun menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Ukun digambarkan sebagai orang yang tekun, terampil, dan tidak pernah meleset dalam menggulung</p>

	<p>Ukun juga pegawai andalan dengan pengalaman tahunan. Dia tekun, terampil, tak pernah meleset. Boleh jadi di seluruh Provinsi Sumatera Selatan dialah yang paling jago menggulung dinamo. Juragan bertanya dengan lembut kepada karyawan kesayangannya itu, mengapa pekerjaannya tidak seperti biasanya.</p> <p>“Tegangan dinamo tinggi karena tegangan saya sendiri tinggi, Pak, sebab saya mau punya bini, Pak,” jawab Ukun.</p> <p>Alhasil, Tamat dan Ukun tahu kepada siapa mereka harus menumpahkan kekesalan atas hidup mereka yang tadinya tenteram, lalu mendadak kacau balau. (Hirata, 2017:175)</p>		<p>dinamo. Ukun bekerja sebagai tukang gulung dinamo. Setelah Sabari menikah, Ukun menjadi tidak fokus dalam bekerja, karena ia juga ingin menikah dan memiliki istri seperti Sabari yang telah memiliki Marlana.</p>
27	<p>Perjalanan yang berat, tidur melingkar seperti tupai di sembarang tempat, jarang makan dan mandi, Ukun dan Tamat compang-camping. Dalam waktu singkat mereka tampak macam gelandangan, tak lebih bagus daripada keadaan Sabari di Belitong.</p> <p>.....</p> <p>Meski kusut masai, berantakan, kurang makan, dan bau tengik, Ukun tak pernah kehilangan keanggunannya dalam berbahasa. Ditunjukkannya foto kepada sopir bus malam, sambil membuka <i>Kamus Umum Bahasa Indonesia</i> yang tebal itu.</p> <p>..... (Hirata, 2017:322-324)</p>	MT	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Ukun melalui sikap dan penampilan dengan menggunakan metode langsung atau telling. Ukun digambarkan sebagai orang yang sopan santun dalam berbahasa, baik kepada sesama maupun orang yang lebih tua. Meskipun penampilannya berantakan karena mengelilingi Sumatera untuk mencari Lena dan Zorro demi Sabari, ia tetap memperhatikan tutur katanya apabila berbicara dengan orang lain.</p>

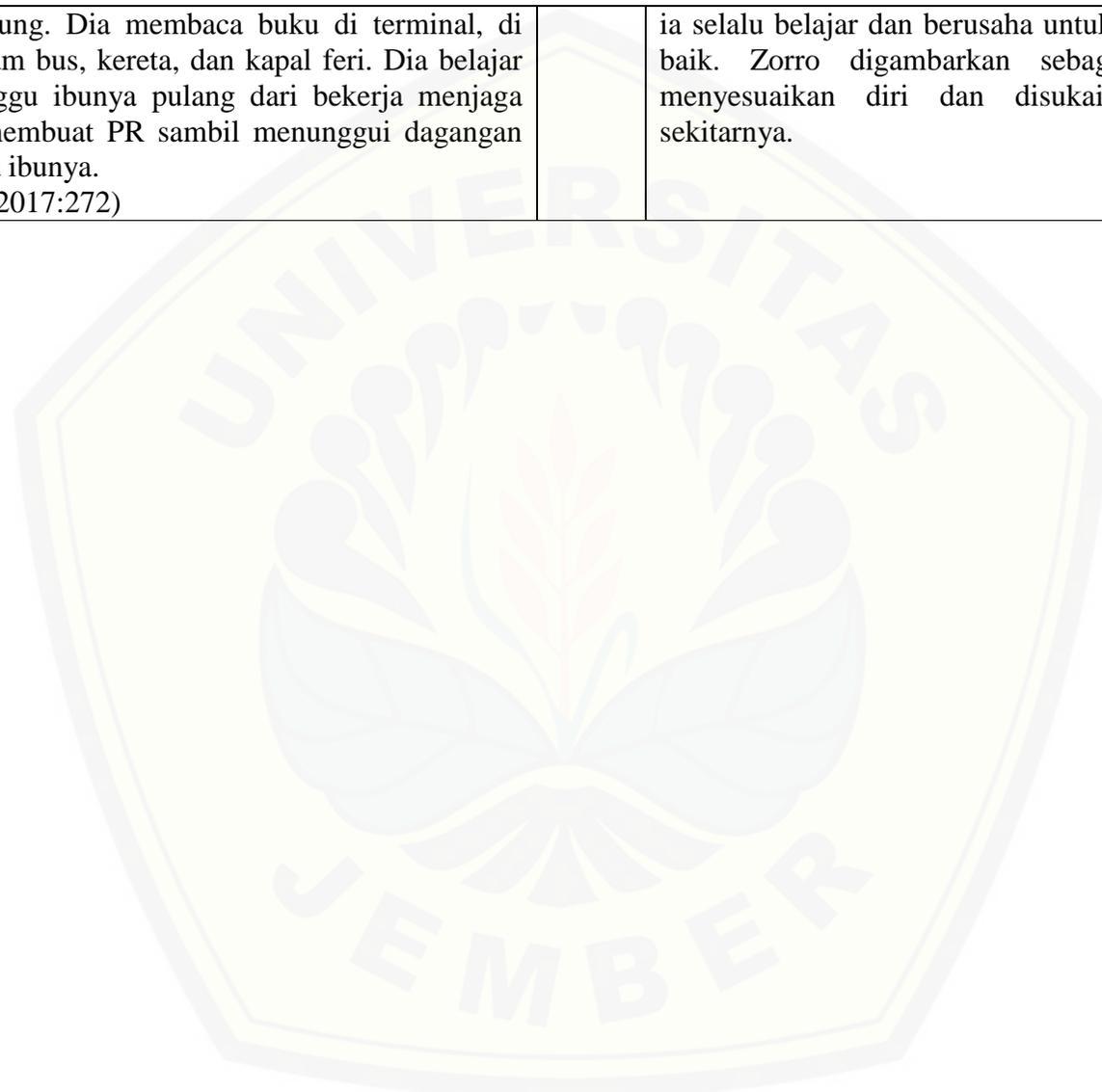
28	Soal Tamat adalah pelik. Dia dinamai Tamat oleh ayahnya dengan satu maksud agar menamatkan perguruan tinggi dulu baru berkenalan dengan perempuan. Kesulitan ekonomi membuatnya tidak bisa kuliah dan sekarang ayahnya telah meninggal sehingga tak bisa dimintai pendapat. Dia mau menganulir pesan ayahnya, tetapi takut kualat. Tamat serbasalah. Yang bisa dilakukannya hanya menunggu wangsit atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ayahnya memberi restu kepadanya untuk pacaran. (Hirata, 2017:124)	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Tamat melalui asal usul namanya dengan menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Tamat ingin berpacaran dengan seorang gadis. Namun, ia takut durhaka kepada ayahnya yang telah memberi amanah bahwa Tamat harus menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi sebelum berkenalan dengan gadis. Tamat mengalami kesulitan ekonomi sehingga ia tidak bisa kuliah. Oleh sebab itu, ia hanya pasrah menunggu siapa gadis yang akan menjadi jodohnya.
29	Sebenarnya, Tamat ingin segera ke warung kopi, tetapi dia disemprot majikannya. Belakangan, tepatnya sejak Sabari kawin, dia sering melamun saat mengipasi satai. Akibatnya, satai hangus. Dia kena SP 1 (surat peringatan 1). Hal itu dapatlah disebut skandal sebab Tamat adalah pegawai bermutu tinggi. Majikan tak habis mengerti apa yang terjadi padanya. Namun, Tamat mengerti apa yang terjadi padanya, yaitu dia mau seperti Sabari, dia mau punya istri, itulah penyebab satai menjadi arang. (Hirata, 2017:175)	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Tamat menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Tamat digambarkan sebagai tukang kipas satai yang memiliki kemampuan. Namun, ia menjadi orang yang sering melamun sejak Sabari menikah. Tamat juga ingin menikah seperti Sabari. Tamat pun mendapat peringatan dari majikannya, karena akibat perbuatan Tamat yang sering melamun, satai-satai menjadi gosong.
30	Perjalanan yang berat, tidur melingkar seperti tupai di sembarang tempat, jarang makan dan mandi, Ukun dan Tamat compang-camping. Dalam waktu singkat mereka tampak macam gelandangan, tak lebih bagus daripada keadaan Sabari di Belitong. Jambul Tamat ala James Dean yang masih tampak waktu di Medan, telah lenyap dari pandangan mata.	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Tamat melalui penampilannya menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Tamat dan Ukun membantu Sabari untuk berkeliling Sumatera mencari Zorro dan Lena. Namun, perjalanan yang berat dan kondisi keuangan yang tidak mencukupi, membuat mereka seperti gelandangan.

	Bau minyak sinyong-nyong berganti menjadi bau matahari, bau pakaian yang jarang diganti, dan bau orang miskin. (Hirata, 2017:322-323)		
31	<p>Anak ketiganya perempuan, pendiam, dan penuh bisa. Baru kelas dua SMP anak itu sudah disambar seorang lelaki berpembawaan kalem. Yang kalau diajak bicara banyak menunduk. Lantaran dilanda kekecewaan yang besar atas tak becusnya tiga anaknya, Markoni menaruh harapan terbesar kepada si bungsu. Namun sial lagi, di balik wajah manis si bungsu itu, tersimpan jiwa pemberontak.</p> <p>Si bungsu telah menunjukkan tanda-tanda berandal sejak SD. Disuruh belajar sama susahnyanya dengan menyuruh kambing berkokok. Dimarahi, dianggapnya angin lalu saja. Diperingatkan, tak mempan. Diancam, tak gentar. Dinasihati, melawan. Satu patah kata ayahnya, dua patah kata dia. Dihardik supaya rajin belajar biar nanti bisa sekolah tinggi, dipulangkannya kata-kata ayahnya, bahwa ayahnya sendiri dulu drop out. Markoni panas telinga, tetapi mati kutu. (Hirata, 2017:27)</p>	MT	Data di atas menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Marlina dengan menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Sejak kecil, Marlina digambarkan memiliki watak yang sifatnya pemberontak. Ia selalu melawan perkataan orang tuanya. Padahal, ayahnya sangat berharap Marlina menjadi anak yang baik.
32	<p>Akhirnya, semua yang diidamkan Sabari satu per satu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru dibangunnya. Keluarga kecil, rumah kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari.</p> <p>Sayangnya perasaan Lena berbeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi</p>	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Marlina dengan menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Marlina digambarkan memiliki kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia bersama dengan Sabari. Marlina tidak pernah mencintai Sabari. Oleh sebab itu, ia sering pergi dari rumah dan tidak pernah kembali.

	sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu rebelius, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia. (Hirata, 2017:181-182)		
33	Kepribadian Lena yang tak suka ambil pusing membuatnya mudah saja memutuskan bercerai dan oleh karena itu Markoni muntab luar biasa. Dia bilang dalam suratnya kepada Lena bahwa Lena tak berpikir panjang soal anaknya, menyia-nyiakan seorang lelaki, yang punya keterampilan di bidang motor dan menyia-nyiakan Sabari. ..... (Hirata, 2017:234-235)	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Marlina menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Marlina digambarkan sebagai orang yang tetap memiliki jiwa pemberontak dan keras kepala bahkan setelah dewasa. Ayahnya merasa kecewa dengan sikap Marlina yang tidak pernah patuh kepadanya dan Marlina telah menyia-nyiakan Sabari.
34	Hal lain yang membuat Amiru girang bukan hanya jumlah hadiahnya, melainkan dia juga yakin akan menang, paling tidak juara ketiga di tangan. Alasannya masuk akal, dia terbiasa bekerja keras karena itu tenaganya jauh lebih besar daripada rata-rata anak berusia sebelas tahun. Dia terbiasa membantu ayahnya, mencari lalu membonceng kayu bakar, paling tidak tiga puluh kilogram beratnya. Libur sekolah dia bekerja menggerus pohon karet, bersepeda enam puluh kilometer dari rumahnya, berarti 120 kilometer pergi pulang, setiap hari. Dalam balap sepeda sesama anak kampung, dia selalu	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Amiru/Zorro menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Amiru digambarkan sebagai anak yang tidak mudah menyerah, selalu bekerja keras, optimis, dan selalu membantu ayahnya. Amiru memiliki tenaga yang lebih besar dan lebih kuat daripada rata-rata anak berusia sebelas tahun. Hal itu karena ia terbiasa bekerja keras membantu ayahnya. Oleh sebab itu, ia optimis akan menang dalam lomba balap sepeda yang akan diikutinya.

	meninggalkan kawan-kawannya jauh di belakang. Balap sepeda bukan barang baru baginya. .... (Hirata, 2017:89-90)		
35	Amiru melonjak. Dia telah menemukan pekerjaan yang ditunggu-tunggunya. Siang itu pula dia langsung bekerja. Dalam satu jam dia bisa membuat dua puluh gantungan kunci, padahal pegawai yang sudah lama bekerja di situ jarang dapat membuat lebih dari sepuluh. .... (Hirata, 2017:130-131)	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Amiru/Zorro menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Amiru digambarkan sebagai anak yang bekerja keras demi membantu ayahnya. Ia bekerja sebagai pembuat gantungan kunci di toko souvenir. Amiru bekerja keras agar mendapatkan uang yang cukup untuk menebus radio ayahnya di kantor gadai.
36	Sabari membelikan anak itu boneka Zorro. Si kecil menggenggamnya, tak pernah mau melepaskannya. Jadilah Sabari menamainya Zorro. Jika mendengar Sabari menyebut Zorro, anak itu menoleh-noleh mencari sumber suara, lalu tergelak-gelak. Di telinga Sabari tawanya seperti air hujan yang berjatuhan di danau. Dari wajah anak kecil itu setiap orang dapat menduga apa yang telah terjadi. Wajah anak itu lonjong macam biji buah tandong. Wajah Sabari macam bola bekel. Telinganya macam pucuk daun sirih. Telinga Sabari macam telinga wajan. Anak itu tampak sangat cerdas. Sabari tampak jauh, asing, terpencil dari sesuatu yang berbau ilmu dan sekolah. (Hirata, 2017:182)	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Zorro/Amiru melalui asal usul namanya dan penampilan fisiknya menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Sabari memberi nama Zorro karena ketika ia membelikan anaknya boneka Zorro, anaknya tidak pernah mau melepaskan boneka tersebut. Oleh sebab itu Sabari menamai anaknya dengan nama Zorro. Zorro digambarkan sebagai anak yang memiliki wajah lonjong, telinga seperti pucuk daun sirih, dan terlihat memiliki kecerdasan. Sangat berbeda dengan Sabari. Hal itu karena Zorro bukanlah anak kandung Sabari.
37	Zorro lega karena akhirnya menyelesaikan kelas empat SD di Bagansiapiapi. Nilai-nilai rapornya ciamik. Baginya itu istimewa mengingat hidupnya yang kacau balau. Dia selalu belajar meski keadaan	MT	Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan watak Zorro/Amiru menggunakan metode langsung atau <i>telling</i> . Zorro digambarkan sebagai anak yang cerdas. Meskipun kehidupannya kacau dan tidak mendukung,

<p>tak mendukung. Dia membaca buku di terminal, di stasiun, dalam bus, kereta, dan kapal feri. Dia belajar saat menunggu ibunya pulang dari bekerja menjaga toko. Dia membuat PR sambil menunggu dagangan kue bersama ibunya. ..... (Hirata, 2017:272)</p>	<p>ia selalu belajar dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik. Zorro digambarkan sebagai anak yang mudah menyesuaikan diri dan disukai oleh orang-orang di sekitarnya.</p>
--	--



Tabel 3 Analisis Data (Unsur Intrinsik : Konflik)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekadar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu dia hanya mengatakan <i>tak usah ya</i> jika dikirim Sabari angka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, “Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah angka”, kini dibantingnya angka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel. (Hirata, 2017:43-44)</p>	KE	<p>Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Sabari dengan Marlana. Konflik tersebut terjadi karena Sabari selalu mencari perhatian Marlana dan Marlana tidak menyukai hal tersebut. Sabari selalu berusaha menarik perhatian Marlana dengan segala cara. Salah satunya yaitu sering mengirim surat untuk Marlana dan memberi Marlana buah-buahan.</p>
2	<p>Terganga mulut Ukun. Mungkinkah Lena berubah pikiran lantaran Sabari baru menang lomba menulis puisi tingkat SMA? Atau karena mau libur lebaran, saat semua orang tiba-tiba menjadi baik? Lena menulis puisi untuk Sabari? Sangat mustahil! Bergegas Ukun menuju majalah dinding dengan kesan siap mendaratkan satu sepakan Bruce Lee ke selangkang Sabari kalau dia berani-berani berbohong. Namun, di sana dia tertegun. Tak percaya dia melihat puisi diketik rapi itu. ..... (Hirata, 2017:49-50)</p>	KE	<p>Data tersebut menunjukkan konflik yang dialami Sabari dengan Ukun. Konflik itu terjadi karena Ukun tidak percaya dengan isi surat yang tertulis di majalah dinding sekolah. Ukun dan Sabari pun berdebat. Ukun tetap tidak percaya bahwa surat tersebut dari Lena untuk Sabari, sedangkan Sabari bersikeras bahwa surat yang berisi puisi tersebut dari Lena untuk Sabari.</p>

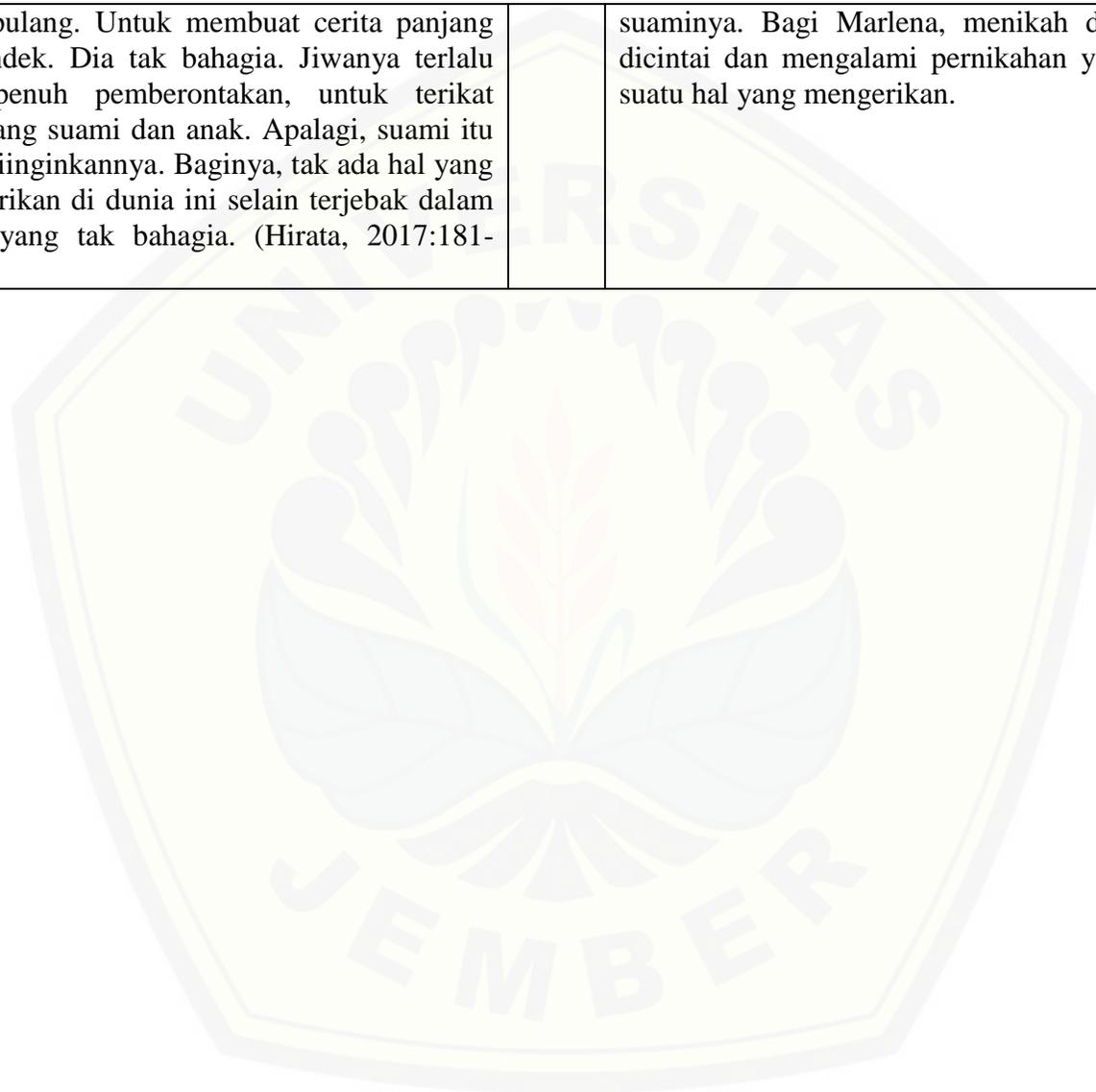
3	<p>Tak ambil tempo, keesokannya Markoni langsung mengonfrontasi Sabari.          “Ri! Apakah kau tahu maksudku memanggilmu?!”          Kena labrak pagi-pagi, bahkan belum sempat ngopi, Sabari kalang kabut.          .....          Turun-naik dada Markoni karena <i>muntab</i>. Matanya merah macam buah saga, urat-urat leher betonnya bertimbulan, dan dia heran melihat Sabari yang pasrah saja. (Hirata, 2017:162-163)</p>	KE	<p>Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Sabari dengan Markoni. Konflik tersebut terjadi karena Sabari ketahuan bekerja di pabrik Markoni dengan tujuan ingin mendekati Marlana. Markoni yang mengetahui hal tersebut sangat marah dan melabrak Sabari. Markoni marah-marrah kepada Sabari, tetapi Sabari hanya pasrah dan menjawab segala pertanyaan Markoni dengan sejujur-jujurnya.</p>
4	<p>Alhasil, Tamat dan Ukun tahu kepada siapa mereka harus menumpahkan kekesalan atas hidup mereka yang tadinya tenteram, lalu mendadak kacau balau.          “Terus terang,” kata Tamat, “dunia ini tak pernah adil!”          “Setuju!” teriak Ukun. Perlahan-lahan pengunjung warung kopi merapatkan bangku ke arah mereka.          .....          Dipermalukan di muka umum, Sabari menunduk semakin dalam. Betapa tega, padahal Ukun dan Tamat adalah sahabat terdekatnya. Namun, kemudian pelan-pelan dia mengangkat wajahnya. (Hirata, 2017:175-176)</p>	KE	<p>Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Sabari dengan Tamat dan Ukun. Konflik tersebut terjadi karena Tamat dan Ukun merasa iri kepada Sabari yang telah menikah dengan Marlana. Mereka juga ingin segera menikah. Oleh sebab itu, Tamat dan Ukun memermalukan Sabari di depan umum, supaya Sabari sadar bahwa Tamat dan Ukun lebih baik dari Sabari.</p>
5	<p>Adapun keadaan di pabrik biasa saja, di rumah Lena juga rutin saja, yaitu hampir setiap hari terdengar pertempuran sengit Lena versus Markoni. Namun, pertengkaran sore itu berbeda, yakni disertai bunyi benda-benda pecah. Hal itu tak pernah terjadi</p>	KE	<p>Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Marlana dan Markoni. Konflik tersebut terjadi karena Marlana telah hamil akibat pergaulan bebasnya, sehingga Markoni sangat marah kepada Marlana. Pertengkaran tersebut juga disertai bunyi benda-benda pecah. Markoni harus segera menemukan</p>

	sebelumnya. ..... (Hirata, 2017:167-168)		seseorang yang mau menjadi suami Marlana. Sabari yang mengetahui hal tersebut memikirkan apa yang harus dilakukannya.
6	Bertemu dengan Ukun dan Tamat, meski mereka tak tahu rahasia hatinya, Sabari merasa malu dan tak tahu bagaimana cara memulangkan kata-katanya sendiri soal perempuan kepada kawan-kawannya itu. Karena, dia telah menjadi orang yang dulu dicemoohnya. Sabari melamun. Apakah aku kelihatan seperti orang yang sedang memendam sebuah rahasia? Apakah Ukun dan Tamat tahu rahasia hatiku? Bahwa aku sedang jatuh cinta? Perlukah kukabari mereka bahwa aku sedang jatuh cinta? Kukabari sedikit mungkin, jangan banyak-banyak, tapi jangan ah, aku malu. Oh, apakah gerangan yang kualami ini? Mengapa kebingungan bisa menjadi begitu indah? (Hirata, 2017:30-31)	KI	Data tersebut menunjukkan konflik internal yang dialami Sabari. Sabari mengalami konflik dengan kata hatinya. Permasalahan tersebut terjadi karena ia malu kepada kedua sahabatnya. Dalam hati Sabari merasa bingung apakah sebaiknya menceritakan kepada Ukun dan Tamat bahwa ia sedang jatuh cinta kepada Marlana. Oleh sebab itu ia bingung memutuskan apa yang akan dilakukan.
7	Semula Ukun menduga apa yang terjadi dengan Sabari dulu hanyalah euforia anak SMA, tetapi seiring waktu, Sabari semakin terpaku kepada Lena. Inikah yang disebut orang cinta sejati? Sabari kerap melihat dirinya di depan kaca lalu mengumpulkan seluruh tenaga alam semesta, dan dia berkata dari dalam perutnya bahwa mulai hari itu dia takkan lagi memikirkan Lena. Namun, baru saja berjanji kepada dirinya sendiri, jika dia mendengar sedikit saja Ukun atau Tamat menyebut nama	KI	Data tersebut menunjukkan konflik internal yang dialami Sabari. Sabari mengalami konflik dengan kata hatinya. Permasalahan tersebut terjadi karena Sabari tidak dapat melupakan Lena dan selalu memikirkannya. Sabari berusaha berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak memikirkan Marlana, namun ia mengingkari janjinya sendiri. Sabari sangat mencintai Marlana dan tidak bisa melupakannya. Oleh sebab itu, ia selalu terbayang-bayang Lena.

	<p>Marlena atau sesuatu yang berbunyi seperti Marlena, misalnya terlena, terkena, berkelana, terpana, bercelana, melamar, markisa, periksa, penyuluhan, pegadaian, pembangunan, telinga lambing Sabari langsung berdiri, gerak geriknya seperti dia ketinggalan sesuatu di sebuah tempat. (Hirata, 2017:120)</p>		
8	<p>Sepeninggal juru antar, Sabari langsung membaca surat panggilan itu, tetapi sampai berulang-ulang membacanya tak benar-benar memahami maksudnya. Surat itu mengandung istilah yang asing baginya, misalnya juru sita pengganti, pemohon, termohon, dan lain-lain. Seingatnya, dia tak pernah mengajukan permohonan untuk dinyatakan sebagai rakyat di bawah miskin pada negara. Dia tahu banyak tetangganya membuat permohonan seperti itu melalui kantor desa, lalu diberi stiker untuk ditempel di pintu, selanjutnya menerima bantuan ini dan itu. Sabari miskin, tetapi merasa masih mampu mandiri. ..... (Hirata, 2017:204-206)</p>	KI	<p>Data tersebut menunjukkan konflik internal yang dialami Sabari. Sabari mengalami konflik dengan kata hatinya. Sabari yang menerima surat panggilan dari pengadilan agama berusaha memahami isi surat tersebut. Namun, setelah berulang kali membacanya, ia tetap tidak mengerti maksud dari surat itu. Saat kedua sahabatnya membantu Sabari untuk memahami surat tersebut, ia masih berusaha untuk tidak mempercayainya, karena ia tidak sanggup menerima kenyataan bahwa Marlena telah menggugat cerai dirinya.</p>
9	<p>Sabari mengucap seribu doa, dia sangat ingin berjumpa dengan anaknya. Awan di barat semakin gelap, semakin rendah. Dia ingat puisi merayu awan yang pernah diajarkan ayahnya, disenandungkannya puisi itu pelan-pelan. Ajaib, perlahan-lahan awan gelap beranjak ke selatan. ..... (Hirata, 2017:378-380)</p>	KI	<p>Data tersebut menunjukkan konflik internal yang dialami Sabari. Sabari mengalami konflik dengan kata hatinya. Ia sangat berharap dapat bertemu dengan anaknya, Zorro/Amiru. Dengan memiliki harapan yang besar itu, Sabari rela menunggu selama berjam-jam demi melihat kapal yang akan membawa Zorro/Amiru merapat di pelabuhan. Namun, kapal yang ditunggunya tidak kunjung datang. Meskipun kondisi cuaca</p>

			yang sempat buruk, Sabari tidak menyerah. Dengan harapan dapat segera bertemu dengan Zorro/Amiru, ia mencoba untuk berpikir positif. Ia memikirkan berbagai kemungkinan yang dapat menyebabkan kapal tersebut terlambat datang.
10	<p>Sepeda mereka adalah sepeda balap modern. Amiru segera sadar bahwa dia hanya mengenakan sandal dan kemeja biasa, dan sepedanya adalah sepeda kampung karatan yang biasa dipakai untuk membawa kayu bakar. ..... (Hirata, 2017:92-93)</p>	KI	<p>Data tersebut merupakan konflik internal yang dialami Amiru/Zorro. Amiru mengalami konflik dengan kata hatinya. Ia telah berusaha keras dan berlatih setiap hari untuk mengikuti perlombaan balap sepeda. Namun, pada saat hari perlombaan, saat ia akan mendaftar, panitia tidak mengizinkan Amiru untuk mengikuti perlombaan. Hal itu karena Amiru tidak memenuhi syarat. Pembalap lain menggunakan sepeda balap modern, sedangkan Amiru hanya memiliki sepeda kampung karatan yang selalu ia gunakan untuk membawa kayu bakar. Dalam pemikirannya, lomba balap sepeda hanyalah siapa cepat dia yang menang. Namun, ternyata lomba balap sepeda tidak sesederhana pemikiran Amiru. Saat perlombaan dimulai, semangat Amiru muncul karena ia ingin sekali mengikuti lomba dengan pembalap lainnya. Amiru ingin sekali mengalahkan pembalap-pembalap tersebut. Namun ternyata panitia tidak mengizinkannya.</p>
11	<p>Akhirnya, semua yang diidamkan Sabari satu per satu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru dibangunnya. Keluarga kecil, rumah kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari. Sayangnya perasaan Lena berbeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu</p>	KI	<p>Data tersebut menunjukkan konflik internal yang dialami Marlina. Marlina mengalami konflik dengan kata hatinya. Setelah Marlina menikah dengan Sabari, memiliki Zorro, dan akhirnya pindah ke rumah baru Sabari, Marlina tetap suka bepergian. Ia sering pergi dari rumah dan menginap di luar. Marlina ingin bebas, ia tidak ingin terikat dengan suami dan anaknya. Ia merasa tidak bahagia dengan kehidupan rumah tangganya. Ia tidak pernah menginginkan Sabari untuk menjadi</p>

<p>tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu <i>rebellious</i>, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia. (Hirata, 2017:181-182)</p>		<p>suaminya. Bagi Marlena, menikah dengan orang yang tidak dicintai dan mengalami pernikahan yang tidak bahagia adalah suatu hal yang mengerikan.</p>
---	--	---



**Tabel 4 Analisis Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Sabari)**

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>.....</p> <p>Jika Lena berada di kantin, Sabari pasti berada dekat rumpun-rumpun beluntas di muka perpustakaan. Berpura-pura melihat-lihat sarang burung prenjak, padahal matanya mencuri pandang. Jika Lena ada di tempat parkir sepeda, Sabari gelisah menunggunya melewati gerbang. Kalau Lena main pingpong, Sabari rajin sekali menyapu ruang olahraga, meski bukan giliran piketnya. Kalau Lena main kasti, tak tahu siapa yang menyuruhnya, Sabari sigap sekali latihan baris-berbaris di lapangan sekolah, sendirian. (Hirata, 2017:35-37)</p>	<p>n Aff TB</p>	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Sabari menyukai Marlana. Ia selalu berusaha untuk dekat dengan Marlana dengan melakukan segala cara. Ia ingin mendapatkan kasih sayang dari Marlana, seperti ia menyayangi Marlana. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan menggabung terhadap Marlana. Sabari berusaha melakukan segala cara untuk mendekati Marlana. Apabila kebutuhan tersebut belum terpuaskan, maka Sabari akan terus-menerus mendekati Marlana hingga Marlana dekat dengannya dan menyukainya. ....</p>
2	<p>Sabari pun tahu Lena pernah dikabarkan dekat dengan Hasan, Halim, Arsyah, Syamsul, Sya'ban, Wahab, Mursyid, Junaidi, Munaf, Kholil, Zulfan, Razak, Ilham, Madan, Khairul, Zainal, Zainul, tapi Bogel Leboi? Wahai Yang Mahatinggi, mengapa wanita cantik senang sekali dengan lelaki bertabiat macam setan? Sabari melihat seakan satu sepeda rebah lalu merebahkan ratusan sepeda lainnya. Dipandanginya Lena. Dia merasa pedih. Lena menghancurkan hatinya, Bogel Leboi meremukannya. .... (Hirata, 2017:69-70)</p>	<p>n Harm TA</p>	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Sabari merasa patah hati dan sakit hati karena Marlana menyukai Bogel Leboi, lelaki yang bertabiat buruk. Sabari pun sakit demam selama sehari-hari dan tidak masuk sekolah. Ia pun ingin berhenti dari sekolahnya. Sabari mengalami rasa sakit hati. Ia ingin melarikan diri dari situasi yang membuatnya sakit hati. Oleh sebab itu, ia mengalami kebutuhan menghindari bahaya. Ia ingin keluar dari sekolah untuk menghindari Marlana dan Bogel Leboi. Sabari memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara ia ingin keluar sekolah. ....</p>

3	<p>Meski sudah dinasihati Bu Norma panjang lebar, Sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama karena perlakuan Lena. Bagaimana dia bisa ke sekolah kalau sekolah telah menjadi neraka? Dia bertekad meninggalkan sekolah. Bahkan, ayahnya tak bisa membujuknya. ..... (Hirata, 2017:73)</p>	n Harm	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Sabari bertekad untuk keluar dari sekolah. Sakit hatinya membuatnya berpegang teguh pada pendiriannya, bahwa ia ingin melarikan diri dari rasa sakit tersebut. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan menghindari bahaya, ia bolos sekolah dan akan meninggalkan sekolahnya. Sabari memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara ia bolos sekolah.</p>
4	<p>..... Pulang kerja, tubuhnya remuk redam seakan telah di hantam seribu gada. Sendi-sendinya nyeri, tulang-tulangngnya ngilu. .... Tunggu punya tunggu, mandor tak memanggil, Sabari mencari kerja lain. Kalau dia mau, sebenarnya dia diterima di bagian cleaning service SMEA atau jaga malam di gudang milik tauke beras. Namun, dia tetap mencari pekerjaan yang lebih berat. Agar dapat menipu badan dan pikirannya untuk terlepas dari bayangan Lena selalu, jadilah dia kuli di pabrik es. (Hirata, 2017:113-115)</p>	n Harm TA	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Sabari melakukan pekerjaan yang berat karena ia ingin melupakan Marlana. Ia bekerja sebagai kuli bangunan dan kuli di pabrik es, yang selalu melakukan pekerjaan yang berat. Saat ia pulang kerja, ia ingin langsung tertidur karena kelelahan. Semua itu karena ia tidak ingin memikirkan Marlana. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan menghindari bahaya, ia ingin menghindari kenyataan bahwa ia selalu memikirkan Marlana. Dengan bekerja keras, maka ia dapat melupakan Marlana. Sabari memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara merantau ke Tanjong Pandan dan bekerja keras. ....</p>
5	<p>Malah Sabari makin rajin belajar. Apalagi, sejak kelas Lena bersebelahan dengan kelasnya. Murid-murid lain ngantuk, Sabari duduk dengan tegak, mirip prajurit mau ditanya jatah beras oleh komandan. Telinga lambingnya berdiri, jarinya gesit, tak tahu apa yang dicatatnya. Tanpa diminta, bahkan guru belum begitu selesai mencatat, dan bukan giliran piketnya, melihat papan tulis penuh, Sabari serta-merta bangkit untuk</p>	n Exh TB	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Sabari melakukan segala cara untuk menarik perhatian Marlana. Ia menjadi ketua kelas dan selalu menjawab pertanyaan guru dengan lantang. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan penonjolan diri. Semua itu dilakukannya untuk membuat Lena terkesan dan membuat Lena kagum kepadanya. Namun, Marlana tidak pernah memedulikan Sabari. ....</p>

	menghapusnya. ..... (Hirata, 2017:77-78)		
6	..... Sabari tak terlalu peduli dengan namanya yang tiba-tiba tenar dan fotonya yang terpampang di koran lokal. Dia hanya memikirkan rencana manisnya untuk mengikuti lomba itu, yaitu mempersembahkan piala dan hadiah-hadiahnya untuk Lena. Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. .... ..... (Hirata, 2017:117-119)	n Exh TB	Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Sabari mengikuti lomba lari maraton untuk menjadi juara dan memberikan piala dan hadiahnya kepada Marlana. Sabari ingin membuat Marlana terkesan dan kagum kepadanya. Ia juga ingin menyatakan keberhasilannya menjadi juara maraton. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan penonjolan diri, dengan cara memberikan hadiah-hadiah dan pialanya kepada Marlana. ....
7	..... Semangat Sabari melambung gara-gara penghargaan itu. Sebagaimana biasa, fokusnya tetaplah Lena. Dengan berbagai cara, dia berupaya agar Lena tahu bahwa dia telah terpilih sebagai karyawan teladan. Kepada sekretaris Markoni, seandainya sempat ngobrol dengan Lena, Sabari berpesan supaya membawa-bawa bicara soal karyawan teladan tahun ini. Jika lewat di depan rumah Lena, Sabari memakai medali yang besar itu. Melirik pun Lena tidak. ..... (Hirata, 2017:154-160)	n Exh TB	Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Sabari berusaha menjadi karyawan teladan dan memperoleh penghargaan demi membuat Marlana kagum kepadanya. Ia melakukan segala cara untuk memperlihatkan medalnya kepada Marlana. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan penonjolan diri. Ia tidak pernah menyerah walaupun Marlana tetap tidak memedulikannya. ....
8	..... Oleh karena itu, dia terpilih lagi sebagai karyawan pabrik teladan. Tepuk tangan gemuruh waktu Markoni, untuk kali kedua, mengalunginya medali. Sabari tersenyum, antara lain karena tak perlu mengumpulkan	n Exh	Berdasarkan data 4, dapat diketahui bahwa Marlana telah menjadi istri Sabari. Sabari tidak perlu menarik perhatian Marlana lagi, sebab ia telah memiliki Marlana. Sabari merasa senang karena ia juga sedang menunggu kelahiran anaknya, meskipun anaknya bukan anak

	tujuh medali untuk menarik perhatian Lena, sebab Lena sudah jadi istrinya. Mau meledak dada Sabari mengenang semua itu. (Hirata, 2017:180)		kandungnya sendiri. Sabari menikah dengan Marlana, maka Sabari telah memenuhi dan memuaskan kebutuhan penonjolan dirinya terhadap Marlana.
9	<p>Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten, adalah babak baru hidup Sabari.</p> <p>“Janganlah cemas, Ayahanda, aku akan pulang seminggu sekali, untuk mendorong kursi roda Ayah.”</p> <p>“Kau akan tinggal di mana?”</p> <p>“Banyak kamar kontrakan. Aku akan tinggal dengan Ukun dan Tamat. Semuanya Ayah kenal.”</p> <p>“Mau apa kau di sana?”</p> <p>“Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anak-anak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orangtua.”</p> <p>..... (Hirata, 2017:112-113)</p>	n Auto TA	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Sabari akan pergi ke Tanjong Pandan untuk bekerja. Ia tidak ingin bergantung kepada orangtua sebab ia bukan anak-anak lagi. Ia harus mandiri dan mencari penghasilan sendiri. Oleh sebab itu, ia mengalami kebutuhan mandiri. Sabari pergi ke Tanjong Pandan dan ia bekerja di pabrik es.</p> <p>.....</p>
10	<p>.....</p> <p>Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, <i>full time</i>. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberitahu ibu-ibu lainnya soal itu. (Hirata, 2017:183-184)</p>	n Nur TA	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Sabari merawat Zorro seorang diri. Ia menyayangi dan merawat Zorro seperti anak kandungnya sendiri. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan merawat bayinya. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara menjadi ayah sekaligus ibu bagi Zorro. ....</p>
11	<p>Selayaknya orang mengurus bayi, dia harus selalu berada dekat anaknya itu, 24 jam. Oleh karena itu, dengan berat hati, dia menulis sepucuk surat.</p> <p>.....</p>	n Nur TA	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Sabari ingin berada di dekat Zorro selama 24 jam penuh. Ia mengundurkan diri dari pabrik batako milik Markoni. Ia memutuskan untuk berhenti dari pabrik demi bisa merawat</p>

	<p>Markoni duduk sendiri, dekat jendela warung kopi, membaca tiga lembar surat pengunduran diri Sabari. Terharu dia membaca puisi perpisahan sebagai pembuka surat dari lelaki yang lugu itu. ..... (Hirata, 2017:184-186)</p>		<p>Zorro. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan merawat anaknya. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara mengundurkan diri dari pekerjaannya dan merawat Zorro selama 24 jam. ....</p>
12	<p>..... Beberapa minggu kemudian ada desas-desus Lena mau menceraikan Sabari. .... Sejak kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya. Jika Zorro tidur siang, dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat. Hatinya lega jika melihat Zorro masih ada di situ, tidur melengkung di dipan. Zorro dapat merasakan kecemasan ayahnya. Dia tak mau tidur jika tak dipeluk ayahnya. Semua itu semakin menghancurkan hati Sabari. (Hirata, 2017:187-191)</p>	n Nur TA	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Sabari merawat Zorro dari hasil ia membuka warung sembako di rumahnya dan memelihara kambing. Selain itu, ia juga bisa selalu dekat dengan Zorro. Sabari berusaha melindungi Zorro setelah beredar kabar bahwa Marlana akan menceraikan Sabari. Sabari takut dan khawatir jika suatu saat Zorro diambil oleh Marlana. Oleh sebab itu, Sabari membutuhkan kebutuhan merawat anaknya. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara membuka warung sembako dan memelihara kambing. Selain itu, Sabari berusaha melindungi Zorro dengan cara menutup jendela dan pintu rapat-rapat ketika Zorro tidur. Sabari akan merasa puas dan lega apabila Zorro masih berada di tempat tidurnya. ....</p>
13	<p>Tersenyum-senyum Sabari melihat pengumuman yang tertempel di warung kopi bahwa akan ada lomba maraton dalam rangka perayaan kemerdekaan. Seseorang terbetik dalam kalbunya, Zorro, dia mau ikut lomba. Mulailah dia berlatih. Saban subuh dia berlari, sepanjang hari dia bekerja membanting tulang, sore dia berlari lagi, malamnya dia mengarang puisi dan kisah-kisah untuk menyambut anaknya nanti. Sabari menemukan irama hidup yang menarik. ..... (Hirata, 2017:351-352)</p>	n Ach	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Sabari akan mengikuti lomba lari maraton setelah ia berhenti berlari sekian lama. Ia ingin menjadi juara dan sekali lagi ingin mengalahkan Dinamut, sang juara bertahan. Sabari mengetahui bahwa Dinamut berlatih dengan keras, sehingga Sabari pun termotivasi untuk berlatih dengan keras juga. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan prestasi dalam rangka ingin menjadi juara dalam perlombaan lari maraton dan mengalahkan Dinamut.</p>

14	<p>“Jangan cemas. Aku akan melatihmu, Boi. Kau akan kubuat tangguh macam pelari dari Kenya.”</p> <p>Sabari senang bukan buatan karena menemukan pelatih. Disalaminya Toharun kuat-kuat. Sejak itu tiap hari Sabari kena gencet Toharun.</p> <p>“Hebat! Kau lebih cepat daripada musang yang paling sehat sekalipun!” kata Toharun menyemangati Sabari yang ngos-ngosan. Setelah seminggu ditekan Toharun habis-habisan, catatan waktu Sabari cukup memuaskan.</p> <p>“Tapi, kalau mau mengalahkan Dinamut, dan menjadi juara, harus lebih cepat lagi.” Toharun memencet-mencet tombol <i>stopwatch</i>. “Kau harus berlatih lebih militan, dua kali lebih keras daripada Dinamut!”</p> <p>..... (Hirata, 2017:355-356)</p>	n Ach  TA	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Sabari berlatih semaksimal mungkin demi mengalahkan Dinamut. Ia tidak ingin kalah dari Dinamut. Oleh sebab itu, Sabari mengalami kebutuhan prestasi dalam rangka ingin menjadi juara maraton dan lebih unggul dari Dinamut. ....</p>
15	<p>Sabari berlari dengan konsisten menjaga petuah pelatih. Kendaraan polisi pengawal lomba sesekali melolongkan sirene. Sepanjang jalan orang-orang bertepuk tangan sambil meneriakkan nama Sabari. Dia adalah pelari jempolan yang baru <i>come back</i> dan masih punya penggemar sisa kejayaan masa lampau. ....</p> <p>..... (Hirata, 2017:365-370)</p>	n Ach  TA	<p>Berdasarkan data 4, dapat diketahui bahwa Sabari tidak bisa menjadi juara dalam perlombaan lari maraton tersebut, sebab energinya tidak sebanding dengan para pelari yang masih sangat muda. Begitu juga dengan Dinamut, yang gugur setelah beberapa kali berseteru dengan Sabari. Namun, Sabari tetap berlari meskipun garis finis telah diterabas oleh sang juara. Dalam hal ini, Sabari mengalami kebutuhan prestasi. Ia tidak menjadi juara lomba, namun ia berhasil lebih unggul dari Dinamut. ....</p>

**Tabel 5 Analisis Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Marlana)**

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>Sekonyong-konyong dia rajin belajar agar bisa lolos dari ancaman yang mengerikan itu. Namun, semuanya telah terlambat karena ujian masuk SMA negeri sudah terlalu dekat. Ketinggalan pelajarannya begitu banyak, tak dapat dikebut dengan belajar semalam dua malam saja.</p> <p>..... (Hirata, 2017:28-29)</p>	<p>n Harm TB</p>	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Marlana berusaha belajar agar ia lulus ujian seleksi masuk SMA. Marlana harus lulus ujian jika ia tidak ingin dinikahkan dengan teman ayahnya. Markoni mengancam Marlana. Oleh sebab itu, Marlana mengalami kebutuhan menghindari bahaya. Ia ingin menghindari ancaman ayahnya yang akan menjodohkannya apabila Marlana tidak lulus ujian. ....</p>
2	<p>Akhirnya waktu hampir habis. Sabari membereskan tasnya dan bersiap-siap menyerahkan kertas jawaban kepada pengawas di depan sana, tetapi mendadak dia terperanjat karena sekonyong-konyong seorang anak perempuan menikung di depannya, merampas kertas jawabannya, duduk di sampingnya, dan tanpa ba bi bu langsung menyontek jawabannya.</p> <p>Tangkas sekali anak itu memindahkan semua jawaban Sabari ke kertas jawabannya sendiri. Wajahnya tegang, napasnya memburu, keringat bertimbulan di dahinya. ....</p> <p>Usai menyalin semua jawaban, anak perempuan itu menyerahkannya kembali kepada Sabari. .... (Hirata, 2017:12)</p>	<p>n Harm TA</p>	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa saat ujian seleksi masuk SMA, saat ujian Bahasa Indonesia, Marlana menyontek jawaban Sabari. Marlana melakukan hal itu sebab ia ingin lulus ujian dan masuk SMA negeri. Marlana ingin menghindari ancaman ayahnya yang akan menjodohkannya. Oleh sebab itu, Marlana mengalami kebutuhan menghindari bahaya. Ia tidak ingin dijodohkan oleh ayahnya, sehingga ia menyontek jawaban Sabari yang dapat membantunya lulus ujian. ....</p>

3	<p>.....</p> <p>Dia bersorak dan melompat-lompat, matanya terbelalak melihat nilai Bahasa Indonesia-nya yang fantastis, 9,5, hampir sempurna 10. Tak pernah seumur hidupnya mendapat nilai setinggi itu dan nyata-nyata itu telah menyelamatkannya sehingga dia lulus. Marlana merasa sangat lega karena berhasil lolos dari ancaman ayahnya. Dia ingin segera pulang untuk memberi tahu ibunya hasil ujian itu. (Hirata, 2017:32-34)</p>	<p>n Harm  TA</p>	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Marlana lulus ujian seleksi masuk SMA. Untuk bisa lulus ujian, Marlana telah melakukan perbuatan yang tidak baik, yakni menyontek jawaban Sabari saat ujian tersebut. Namun, atas perbuatannya itu akhirnya ia lulus ujian. Sabari telah menyelamatkan Marlana. Dalam hal ini, Marlana telah mencapai hasil dari kebutuhan menghindari bahaya. Ia terbebas dari ancaman ayahnya yang akan menikahkan Marlana apabila Marlana tidak lulus ujian. ....</p>
4	<p>.....</p> <p>Keributan itu berlangsung selama sehari-hari karena keputusan harus segera diambil. Dan Lena, karena satu dan lain hal yang kurang sopan dibahas di dalam novel, bingung menetapkan keputusan. Ditanyai Markoni, dia disorientasi. Semuanya begitu gampang diduga, yaitu diperlukan seseorang untuk menyelamatkan situasi. .... (Hirata, 2017:167-170)</p>	<p>n Coun  TA</p>	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Marlana mengalami suatu peristiwa, yakni ia hamil di luar nikah akibat pergaulan bebasnya. Untuk mengatasi hal itu, diperlukan seseorang untuk bertanggung jawab dan menikahi Marlana. Ia membutuhkan seseorang untuk menutupi aibnya dan nama baik keluarganya. Oleh sebab itu, Marlana mengalami kebutuhan mengimbangi. Kebutuhan tersebut dipenuhi dengan cara ia menikah dengan Sabari. ....</p>
5	<p>Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekadar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu dia hanya mengatakan <i>tak usah ya</i> jika dikirim Sabari angka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, "<i>Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah angka</i>", kini dibantingnya angka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel.</p>	<p>n Rej  TA</p>	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Marlana membenci Sabari. Ia menolak segala pemberian Sabari sebab ia tidak menyukai Sabari, sedangkan Sabari mengejar-ngejar Marlana. Oleh sebab itu, Marlana mengalami kebutuhan penolakan terhadap Sabari. Marlana memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara merobek surat-surat Sabari dan menolak segala pemberian Sabari. ....</p>

	(Hirata, 2017:43-44)		
6	<p>..... Sampailah mereka ke rumah Lena. “Marlena ...,” kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga. “Sudahkah kau lihat surat kabar?” “Surat kabar apa?” “Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton!” “Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!” “Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.” Yang terjadi adalah Lena marah-marah. Dilirikinya hadiah-hadiah itu, segala lampu petromaks, rantang, gelas, piring, jam dinding. Tak sudi dia menerimanya. “Bawa pulang sana! Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga wajannya itu keras-keras! Dia itu sudah majenun!” (Hirata, 2017:118-119)</p>	n Rej  TA	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Marlena menolak semua hadiah Sabari. Marlena tidak peduli dengan segala usaha Sabari yang berusaha menarik perhatiannya. Semua hal yang dilakukan Sabari membuat Marlena semakin membenci Sabari. Oleh sebab itu, Marlena mengalami kebutuhan penolakan. Ia tidak peduli bahwa Sabari telah menjadi juara lomba lari maraton. Ia juga menolak semua hadiah yang diberikan oleh Sabari. Marlena memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara menolak pemberian Sabari dan tidak memedulikan Sabari. ....</p>
7	<p>..... Sayangnya perasaan Lena berbeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu rebellious, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini</p>	n Rej  TA	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Marlena tidak bahagia tinggal dengan Sabari. Marlena membenci Sabari, sedangkan Sabari mencintai Marlena. Marlena tidak ingin terikat dengan seorang suami dan anak. Sifat Marlena yang pemberontak membuatnya melakukan apapun untuk menghindari Sabari. Oleh sebab itu, Marlena mengalami kebutuhan penolakan. Ia ingin memisahkan diri dari orang yang tidak disenangi, yakni Sabari. Marlena juga ingin memutuskan hubungan dengan Sabari, orang yang tidak</p>

	selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia. (Hirata, 2017:181-182)		diinginkannya. Marlana memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara sering pergi dari rumah dan tidak peduli dengan Sabari. ....
8	<p>.....</p> <p>“Boi! Aku mau menyampaikan pesan Sabari untukmu.”</p> <p>“Pesan apa?”</p> <p>“Begini ....” panjang lebar Ukun bicara. Malas-malasan Lena mendengarnya dan tiba-tiba dia muntab.</p> <p>“Bilang sama Sabari! Aku tak perlu rumah reyotnya! Sepeda bututnya! Dan, kambing-kambing baunya itu! Majenun!”</p> <p>“Baiklah, Boi.”</p> <p>Ukun menghadap Sabari.</p> <p>“Aku disuruh Marlana menyampaikan pesan ini kepadamu, Ri.” Sabari menyimak.</p> <p>“Katanya, dia tak mau rumah reyotmu, warung banyak utangmu, radio busukmu, baju-baju kampunganmu, sepeda bututmu, gigi tupaimu, alis jarangmu, telinga wajanmu, jidat monyetmu, dan bahwa kau lebih bau daripada kambing-kambingmu! Majenun!”</p> <p>Sabari tersandar pasrah. (Hirata, 2017:218-220)</p>	n Rej	<p>Berdasarkan data 4, dapat diketahui bahwa Marlana telah bercerai dengan Sabari dan ia dekat dengan pemilik <i>dealer</i> motor vespa. Sabari memperbolehkan Marlana mengambil harta Sabari, asalkan tidak mengambil Zorro. Marlana pun tidak menginginkan semua harta Sabari, sebab ia sudah tidak memiliki hubungan dengan Sabari. Oleh sebab itu, Marlana mengalami kebutuhan penolakan. Ia telah menghina Sabari dengan mengatakan bahwa ia tidak menginginkan rumah reyot, sepeda butut, dan kambing-kambing Sabari yang bau. Ia juga mengatakan bahwa Sabari sudah gila. Marlana memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara menceraikan Sabari.</p>
9	<p>.....</p> <p>Lena memutuskan untuk hidup mandiri bersama Zorro dan tetap tinggal di Bengkulu. Dia telah punya kawan-kawan dan senang berada di kota yang memesonanya itu. Dia mau mencari kerja. Dia memang</p>	n Auto TA	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Marlana dan Zorro hidup mandiri. Mereka hanya hidup berdua, setelah Marlana menceraikan suaminya. Kehidupan Marlana yang sebelumnya terikat dengan suaminya, kini ia merasa bebas. Oleh sebab itu, Marlana mengalami</p>

<p>berjiwa pemberontak dan berwatak keras seperti ayahnya, tetapi dia bukanlah orang yang tidak pintar.</p> <p>.....</p> <p>Tak mudah berjuang, tinggal di rumah petak yang kecil, begitu Lena mengaku kepada Zuraida soal hidup mandirinya bersama Zorro. Amat berbeda dengan hidupnya yang berkecukupan dengan Manikam. Namun, dia lebih senang keadaan morat-marit ketimbang hidup dengan orang mapan yang semua yang akan terjadi dengan mudah dapat diramalkan. (Hirata, 2017:243-245)</p>	<p>kebutuhan mandiri. Ia ingin hidup bebas dan tidak terikat kepada siapa pun sebab ia berjiwa pemberontak. Marlana memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara ia bercerai dengan suaminya. Kini Marlana lega sebab ia dapat mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. ....</p>
---	--



Tabel 6 Analisis Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Zorro/Amiru)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>.....</p> <p>Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, dicituminya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh. Sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya. (Hirata, 2107:14)</p>	<p>n Nur</p>	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Amiru selalu merawat ibunya yang sering sakit. Amiru juga selalu berbaring di samping ibunya saat ibunya tidak bisa bangun dari tempat tidur. Oleh sebab itu, Amiru mengalami kebutuhan merawat terhadap ibunya. Ia merawat ibunya yang sedang sakit.</p>
2	<p>.....</p> <p>Saban malam Amiru susah tidur karena kesepian, tak ada lagi bunyi kemerosok gelombang radio. Dia sedih karena ayahnya telah kehilangan hiburan satu-satunya. Otaknya berputar cepat dan sekonyong-konyong semangatnya meletup. Dia seakan baru menemukan resolusi hidupnya, yaitu dia ingin bekerja keras untuk mencari uang. Uang yang didapatnya bukan hanya untuk menebus radio ayahnya, melainkan juga agar ibunya mendapat perawatan kesehatan yang lebih baik. Diam-diam dia melihat kuitansi pegadaian yang diletakkan ayahnya di atas meja. <i>Satu juta enam ratus ribu</i>, itulah nilai gadai Mister Phillip. (Hirata, 2017:86-87)</p>	<p>n Nur TA</p>	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Amiru akan bekerja untuk mencari uang. Ia akan menebus radio ayahnya yang ada di pegadaian. Amiru sedih melihat ayahnya bersedih karena tidak bisa lagi mendengarkan radio kesayangan ayahnya. Oleh sebab itu, Amiru mengalami kebutuhan merawat. Ia ingin membantu ayahnya untuk mendapatkan kembali radio yang berada di pegadaian, sebab radio itu adalah satu-satunya hiburan di rumahnya dan merupakan barang kesayangan ayahnya. ....</p>
3	<p>.....</p> <p>Setiap hari Amiru berlatih keras, tak kenal lelah. .... Jika semuanya berjalan dengan baik, rencana Amiru</p>	<p>n Nur</p>	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Amiru berlatih dengan keras dalam rangka mempersiapkan lomba balap sepeda. Ia ingin mengikuti lomba tersebut, sebab ia</p>

	<p>adalah, segera setelah menerima hadiah uang itu, dia akan mengajak adik-adiknya menebus radio ke kantor gadai yang tak jauh dari situ, setelah itu, sisa uang hadiah akan dipakainya untuk membelikan adik-adiknya buku-buku dan mainan, sisanya yang masih banyak untuk biaya pengobatan ibunya. Dia pun akan pulang membawa kejutan untuk ayahnya. Betapa manisnya rencana itu. Tak sabar Amiru mau memacu sepedanya agar segera memenangkan lomba. ..... (Hirata, 2017:88-92)</p>	TA	<p>ingin menjadi juara dan memenangkan hadiah uang. Apabila ia menang, maka hadiah uang yang ia terima akan digunakannya untuk menebus radio ayahnya di pegadaian, untuk biaya pengobatan ibunya, dan untuk membelikan buku dan mainan adik-adiknya. Oleh sebab itu, Amiru mengalami kebutuhan merawat. Ia ingin menyenangkan ayahnya dengan menebus radio di pegadaian. Ia juga ingin ibunya mendapatkan perawatan di rumah sakit. ....</p>
4	<p>..... Amiru bekerja dengan kecepatan yang membuat juragannya tercengang. Tak pernah ada orang bekerja sekeras Amiru. Pada hari pertama dia tak bisa mencapai angka tiga ratus, tetapi hari-hari berikutnya dia melampauinya. ..... Pada hari siaran radio itu, diam-diam Amiru mengambil kuitansi gadai. Usai bekerja sepanjang siang dan menerima upah terakhir, langsung dia ngebut bersepeda ke ibu kota kabupaten. ..... (Hirata, 2017:130-133)</p>	n Nur TA	<p>Berdasarkan data 4, dapat diketahui bahwa Amiru bekerja keras demi mendapatkan uang untuk menebus radio kesayangan ayahnya di pegadaian. Ia ingin menyenangkan ayahnya. Oleh sebab itu, Amiru mengalami kebutuhan merawat. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara bekerja keras mendapatkan uang dan akhirnya ia berhasil membawa pulang radio ayahnya. Ia membuat ayahnya senang karena radionya telah kembali dan ayahnya dapat mendengarkan siaran radio yang ditunggu-tunggunya. ....</p>
5	<p>..... Pulang sekolah siang itu, Amiru ke kios elektronik Gaya Baru dan langsung bertanya soal antena radio itu. Syarif malah menjawab dengan pertanyaan. “Kelas berapa kau?” “Kelas lima, Bang.”</p>	n Und TA	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Amiru ingin mengetahui bagaimana cara kandang bebek bisa menyebabkan penangkapan siaran radio di rumahnya menjadi lebih baik. Ia sudah bertanya kepada guru dan pemilik kios elektronik, namun ia tidak mendapatkan jawaban yang sesuai. Oleh sebab itu, Amiru mengalami</p>

	<p>“SD?” Syarif tersenyum meremehkan. ..... Tentu saja Amiru yang cerdas tak bisa menerima pendapat yang sembarangan itu. Dikatakannya, dia hanya mau bertanya soal penerimaan radio yang buruk di rumahnya dan mengapa masalah itu bisa dibereskan oleh kandang bebek. .... (Hirata, 2017:45-46)</p>		<p>kebutuhan pemahaman. Ia membutuhkan ingin memahami bagaimana cara kandang bebek bisa mempengaruhi penangkapan antena radio. Ia membutuhkan penjelasan mengenai hal itu. Amiru memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara mencoba bertanya kepada guru IPA di kelas, mencari buku-buku yang membahas hal itu di perpustakaan, serta bertanya kepada pemilik kios elektronik.</p>
6	<p>Tentu Syarif kaget melihat Amiru yang telah dimarahinya berani datang lagi ke kiosnya. “Mau apalagi kau, Bujang?!” Amiru berterus terang bahwa dia mau belajar lebih banyak soal radio sebab dia senang pengetahuan listrik dan elektronika. “Apa katamu? Coba kau ulangi lagi.” “Aku mau belajar ilmu radio.” “Ulangi lagi.” “Aku mau belajar ilmu radio dari Pak Cik.” “Hmmm ....” Syarif senang dan serta-merta menjelaskan beragam teori tentang intervensi siaran radio. Di rumah, Amiru sering menemani ayahnya mendengar radio sambil membicarakan pelajaran yang didapatnya dari Syarif Miskin. .... (Hirata, 2017:52)</p>	n Und	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Amiru ingin belajar lebih banyak mengenai radio. Ia menemui Syarif Miskin lagi untuk belajar pengetahuan tentang radio. Oleh sebab itu, Amiru mengalami kebutuhan pemahaman. Ia tertarik dengan pengetahuan tentang radio. Amiru memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara bertanya kepada Syarif. Kemudian Syarif menjelaskan segala macam teori mengenai radio.</p>
7	<p>..... Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya. ....</p>	n Coun TA	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Amiru bekerja keras setelah ia gagal mengikuti lomba balap sepeda. Ia mencari pekerjaan ke mana saja, namun tidak ada yang mau mempekerjakannya, sebab ia masih anak-anak. Oleh sebab itu, Amiru mengalami kebutuhan</p>

	<p>Dia pergi ke toko itu. Kakak-kakak penjaga toko souvenir itu telah dikenalnya. Kata mereka, juragan toko itu menerima siapa pun yang mau bekerja membuat souvenir. Upahnya berdasarkan jumlah souvenir yang dibuat.</p> <p>..... (Hirata, 2017:129-131)</p>		<p>mengimbangi. Ia berusaha memperbaiki kegagalan dengan cara berjuang mencari pekerjaan demi mendapatkan uang untuk menebus radio ayahnya di kantor gadai. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara bekerja membuat gantungan kunci di sebuah toko souvenir. Upah hasil kerja kerasnya itu cukup untuk menebus radio ayahnya di kantor gadai. ....</p>
8	<p>.....</p> <p>Ke mana pun dia pergi, di mana pun dia berada, Zorro gampang menyesuaikan diri dan selalu disukai kawan-kawan dan guru-gurunya. Karena semakin besar semakin nyata dia mewarisi kecerdasan dan keelokan paras ibunya dan di sisi lain dia mewarisi kelembutan dan kesabaran Sabari. tak terbayangkan malangnya nasib bocah itu jika kombinasi itu tertukar.</p> <p>Guru-guru di Bagansiapiapi tak henti-henti membicarakan pandainya murid baru itu. Nilai Bahasa Indonesia Zorro, hmmm, 9,5. Hampir sempurna. Mungkin karena manusia tak mungkin mendapat nilai bahasa yang sempurna seperti kata Bu Norma, gurunya menahan diri untuk tidak memberinya angka 10. (Hirata, 2017:272)</p>	n Ach TA	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Zorro selalu belajar meskipun keadaan tidak mendukung. Zorro dan Marlina hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain. Namun, Zorro dapat mempertahankan prestasinya di sekolah. Oleh sebab itu, Zorro mengalami kebutuhan prestasi. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara selalu belajar di mana pun ia berada. Hasil yang diperolehnya adalah nilai Bahasa Indonesia-nya yang hampir sempurna. ....</p>

Tabel 7 Analisis Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Ukun)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>Ukun berharap terjadi keajaiban sehingga Sabari mengurungkan niatnya berhenti sekolah, dan keajaiban itu terjadi. Pontang-panting Ukun naik sepeda ke rumah Sabari. Sampai di sana napasnya tersengal-sengal.</p> <p>“Boi, cepat ke sekolah! Ada lagi surat Lena untukmu!”</p> <p>Sabari yang tergeletak lemah tak berdaya di atas tempat tidur sontak melompat. Jika tak diingatkan Ukun, hampir saja dia ke sekolah hanya dengan celana pendek dan kaus singlet.</p> <p>Di depan majalah dinding, Sabari berdiri terpaku dengan wajah haru. Matanya berkaca-kaca. Berulang-ulang dibacanya surat itu. (Hirata, 2017:74)</p>	n Nur	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Ukun telah melakukan sesuatu yang membuat Sabari kembali ke sekolah. Ia tidak ingin Sabari berhenti dari sekolah. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan merawat. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara menulis surat lagi untuk Sabari, menempel surat tersebut di majalah dinding sekolah, dan seolah-olah surat tersebut dari Marlina. Ukun pun berhasil membuat Sabari yang lemah tidak berdaya di rumah, kembali ke sekolah.</p>
2	<p>.....</p> <p>Ukun menyarankan agar Sabari minta maaf kepada Lena dan Bogel secara terbuka sekaligus mempersembahkan sebuah lagu untuk Lena melalui acara organ tunggal <i>live show</i> radio itu.</p> <p>.....</p> <p>“Yang benar saja, kau tahu aku tak bisa bernyanyi. Berpuisi mungkin aku bisa, tapi bernyanyi? Tak mungkin itu, bicara saja aku sumbang.”</p> <p>“Di situlah seninya,” kata Ukun.</p> <p>“Aku pun tahu, lagu ‘Truly’ itu, aduh, nadanya</p>	n Nur	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Ukun membantu memberi saran kepada Sabari yang ingin minta maaf kepada Marlina dan Bogel. Ukun membantu Sabari yang merasa bersalah kepada Marlina dan Bogel. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan merawat. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara memberi saran kepada Sabari untuk minta maaf sekaligus mempersembahkan lagu untuk Marlina melalui acara di radio. Ukun juga berusaha meyakinkan Sabari untuk melakukan hal tersebut.</p>

	tinggi sekali, lebih tinggi daripada tiang bendera di kantor bupati!” “Di situlah seninya,” kata Ukun lagi. (Hirata, 2017:94-96)		
3	<p>“Ri, sebenarnya ada cara untuk melupakan perempuan,” kata Ukun. “Yaitu?” “Melalui gerak badan, olahraga.” “Benarkah?” “Nah, sebentar lagi ada lomba maraton Piala Kemerdekaan, ikut saja.”</p> <p>.....</p> <p>“Waktu SMA dulu kau pernah jadi juara maraton, kau adalah seorang pelari, peluangmu besar, Ri! Selain itu, banyak hadiahnya!” Ukun mencoba mengalihkan pembicaraan dari soal <i>rengking</i>. “Juara pertama akan mendapat radio transitor, termos, mangkuk selusin, piringan setengah lusin, jam beker yang ada alarmnya, bibit kelapa hibrida, dua kaleng biskuit Khing Khong, almanak, semprong lampu petromaks, lampu petromaksnya juga, sajadah, kaus kaki!” Ukun berusaha mengingat-ingat. (Hirata, 2017:115-116)</p>	n Nur	Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Ukun memberi saran kepada Sabari mengenai Sabari yang ingin melupakan Marlana. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan merawat. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara menyarankan Sabari untuk mengikuti lomba maraton agar Sabari bisa melupakan Marlana. Ukun telah membantu Sabari.
4	Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. Bukan main repotnya mereka. Beragam hadiah bergelantungan di tubuh mereka sehingga mereka	n Nur	Berdasarkan data 4, dapat diketahui bahwa Ukun membantu Sabari untuk memberikan hadiah juara maraton Sabari kepada Marlana. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan merawat. Ia mengalami kebutuhan tersebut

	<p>mirip pinang yang dipanjat dalam lomba peringatan kemerdekaan.                  Sampailah mereka ke rumah Lena.                  “Marlena ...,” kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga.                  “Sudahkah kau lihat surat kabar?”                  “Surat kabar apa?”                  “Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton!”                  “Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!”                  “Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.” (Hirata, 2017:118-119)</p>		<p>karena ia ingin membantu Sabari. Ukun memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara membawa hadiah-hadiah Sabari dan menyampaikan amanat Sabari kepada Marlena.</p>
5	<p>Sore itu, sehari sebelum berangkat, Ukun, Tamat, dan Zuraida mencari Sabari di platform pasar ikan. Mereka menyusuri lorong pasar yang sempit dan berliku-liku. Sepi, kucing-kucing pasar mengeong panjang dan anjing-anjing pasar menyalak. Mereka ngeri membayangkan setiap malam Sabari tidur di sana.                  .....                  “Karena itu, Boi,” kata Ukun, “tolong jangan gila dulu. Biarlah kami mencari Lena dan Zorro dulu. Kalau kami gagal, silakan nanti kalau kau mau menjadi gila, tak ada keberatan dariku dan Tamat sebagai kawan-kawanmu. Untuk sementara ini, tahan dulu.”                  Sabari diam saja. Diam macam kuburan. (Hirata, 2017:298-299)</p>	n Nur TA	<p>Berdasarkan data 5 dapat diketahui bahwa Ukun akan mencari Marlena dan Zorro. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan merawat. Ia ingin membantu Sabari yang menderita dan hidupnya berantakan karena kehilangan Marlena dan Zorro. Ukun memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara akan pergi ke Sumatera untuk mencari Marlena dan Zorro demi Sabari. ....</p>

6	<p>.....</p> <p>Juru antar terharu melihat Sabari memeluk anaknya seakan tak mau melepasnya lagi. Dia tersenyum melihat Sabari berusaha mengangkat anaknya tinggi-tinggi, tetapi anaknya sudah besar sehingga dia terhuyung-huyung. Sabari menyerahkan piala kecil dan balon gas kepada Amiru. Abu Meong berputar-putar mengelilingi mereka. Seseekali terlontar suara <i>aya, aya</i> dan kucing mengeong. Tamat dan Ukun meniti jembatan papan tadi dengan langkah penuh kemenangan. Bergantian mereka memeluk Sabari. Pada masing-masing kawannya itu, Sabari mengalungkan medali keemasan. (Hirata, 2017:381-382)</p>	n Nur	<p>Berdasarkan data 6, dapat diketahui bahwa Ukun dan Tamat berhasil membawa pulang Zorro. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan merawat. Ia bahagia telah menyenangkan Sabari yang menderita selama bertahun-tahun. Ukun berhasil membuat Sabari bahagia sebab ia telah menemukan Zorro dan mempertemukannya dengan Sabari.</p>
7	<p>.....</p> <p>Ukun tak patah semangat. Berbagai cara sudah dicoba, tetapi cinta belum berpihak. Usia bertambah, dia gelisah. Kata orang, untuk melipur sial asmara, dia harus ke pantai barat pada Februari untuk melihat <i>saat langit menjadi biru</i>. Konon, jika bisa menahan napas selama <i>langit menjadi biru</i> itu, jodoh akan enteng. Ukun tak pernah percaya dengan dongeng kampung itu. (Hirata, 2017:123-124)</p>	n Coun TA	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Ukun selalu gagal mendapatkan seorang perempuan. Oleh sebab itu, ia mengalami kebutuhan mengimbangi. Apabila ia gagal mendapatkan hati seorang perempuan yang disukainya, ia akan berusaha mendekati perempuan lainnya. Ia tidak pernah patah semangat dan selalu mencoba. ....</p>
8	<p>.....</p> <p>Tidak hanya konyol, tetapi juga riskan mengharapkan nasib berubah dari melihat saat-saat mistik ketika <i>langit menjadi biru</i> di pantai barat sana. Kejadian itu belum tentu setahun sekali. Tindakan yang lebih kongkret harus diambil, yakni kolom jodoh di</p>	n Coun TA	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Ukun melakukan segala cara untuk bisa mendapatkan jodoh. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan mengimbangi. Ukun menulis data dirinya pada kolom jodoh di koran lokal. Hal itu menjadi bentuk usaha Ukun untuk memperbaiki kegagalan dalam mendapatkan jodoh. ....</p>

	<p>koran lokal, halaman tujuh.</p> <p>Pagi-pagi pada hari Minggu, Ukun dan Tamat sudah berada di warung kopi Solider dan langsung menyambar koran lokal. Tak keruan hati mereka melihat propaganda tentang mereka sendiri di kolom jodoh. (Hirata, 2017:249-250)</p>		
9	<p>Februari menjelang. Meski tahun demi tahun tak pernah melihat <i>langit menjadi biru</i>, Ukun dan Tamat tetap datang ke pantai barat. Lebih mudah mendapat kenalan ketika semua pendamba cinta berkumpul pada satu tempat, seperti pasar jodoh. Itukah sesungguhnya maksud mitos saat langit menjadi biru? Yakni kebijakan budaya saja agar orang-orang gampang menemukan pasangan? Barangkali tak ada hubungannya dengan fenomena alam. (Hirata, 2017:261)</p>	n Coun	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Ukun masih pergi ke pantai barat di bulan Februari, meskipun ia tidak pernah melihat peristiwa <i>saat langit menjadi biru</i> tahun demi tahun. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan mengimbangi. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara tidak pernah menyerah dan selalu pergi ke pantai barat, sebab di pantai itulah para pendamba cinta berkumpul untuk menemukan pasangan.</p>
10	<p>.....</p> <p>Sejak itu, kamus tebal itu selalu berada di dalam tas kecampang Ukun, dibawanya ke mana pun dia pergi. Di sela pekerjaannya menggulung dinamo, dibukanya kamus dan ditemukannya kata-kata baru bagaikan jendela yang terbuka, lalu di dalam jendela itu ada jendela lagi. Rajin dia membuat catatan sembari berbicara sendiri mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya, lalu dia tersenyum. Ukun tenggelam dalam labirin bahasa dan berusaha menemukan jalan keluar dengan mengikuti jejak kata-kata. Sekonyong-konyong dia jatuh hati pada bahasa Indonesia.</p> <p>..... (Hirata, 2017:295-297)</p>	n Und	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Ukun belajar bahasa Indonesia dalam rangka persiapan untuk menjelajah Sumatera. Ia dan Tamat akan berkeliling Sumatera untuk mencari Marlina dan Zorro. Mereka menganggap bahwa komunikasi itu penting sebab mereka akan bertemu berbagai macam orang. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan pemahaman. Ia ingin mempelajari dan memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ukun memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara selalu membaca Kamus Umum Bahasa Indonesia. Lama-kelamaan Ukun pun menguasai bahasa Indonesia dan ia telah siap menempuh perjalanan mengelilingi Sumatera.</p>

<p>11</p>	<p>Benar kata Bu Norma, tak terbilang besarnya manfaat bagi Ukun dan Tamat karena menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya. Meski banyak salahnya, tetapi mereka selalu diterima dan ditolong siapa pun sepanjang jalan karena berbahasa seperti itu memberi kesan yang baik tentang mereka.</p> <p>Pasti sering tidak praktis, tetapi Ukun telah pandai bersiasat. Dalam situasi darurat, Kakanda disingkatnya menjadi Kanda. Diperlihatkannya foto itu kepada sopir bus ALS yang bergegas mau berangkat.</p> <p>“Kiranya Kanda pernah melihat perempuan nan padat ini?” Ringkas, padat, dan tetap anggun. (Hirata, 2017:325)</p>	<p>n Und</p>	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa selama perjalanan menjelajah Sumatera Ukun telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan kepada lawan bicaranya. Oleh sebab itu, Ukun mengalami kebutuhan pemahaman. Sebelum berangkat menjelajah Sumatera, Ukun telah mempelajari dan memahami bahasa Indonesia, dan saat ia telah berada di Sumatera, ia mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Ukun memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara berbahasa Indonesia sebaik dan sesopan mungkin dengan lawan bicaranya. Dengan melakukan hal itu, siapa pun selalu menerima serta menolong Ukun dan Tamat.</p>
-----------	---	------------------	--

Tabel 8 Analisis Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Tamat)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>.....</p> <p>“Permohonan maaf secara terbuka adalah sikap yang gentleman. Bahwa kau tak bisa bernyanyi, semua orang tahu itu. Bicara saja kau sumbang, apalagi bernyanyi. Namun, kau yang tak bisa bernyanyi, berusaha keras untuk bernyanyi dengan baik, meski suaramu macam radio rusak, dan semua itu demi minta maaf pada Lena, betapa tulus dan manisnya. Pasti Lena terkesan!” Tamat meyakinkan.</p> <p>Demi mendengar kata <i>Lena terkesan</i>, membawakan lagu yang biasa dibawakan Luciano Pavarotti sekalipun Sabari siap.</p> <p>“Cerdas sekali pandangan saudara kita Tamat ini,” kata Ukun.</p> <p>Sabari menjadi yakin, ditambah lagi pengalaman kesuksesan Toharun. Tamat belum selesai.</p> <p>“Lagi pula, dengarlah liriknya, <i>Ri, and forever I will be your lover</i>, dan selamanya aku akan menjadi kekasihmu ..., amboi.” (Hirata, 2017:96-97)</p>	n Nur	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Tamat menyemangati dan meyakinkan Sabari untuk menyanyi di radio. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan merawat. Ia membantu dan meyakinkan Sabari yang ingin meminta maaf kepada Marlana. Tamat memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara menyemangati Sabari hingga Sabari yakin dengan kemampuannya dan akan berusaha menyanyi di radio.</p>
2	<p>.....</p> <p>“Nah, sebentar lagi ada lomba maraton Piala Kemerdekaan, ikut saja.”</p> <p>“Mengapa maraton dapat membuat lupa pada perempuan?”</p>	n Nur	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Tamat meyakinkan Sabari untuk mengikuti lomba lari maraton Piala Kemerdekaan demi melupakan Marlana. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan merawat. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara memberitahu Sabari bahwa</p>

	<p>“Karena maraton adalah olahraga yang sangat spiritual,” kata Tamat.                  “Maksudnya?”                  “Maraton menyediakan waktu yang sangat lama bagi seorang atlet untuk merenung. Sambil maraton kau dapat merenungkan wajahmu yang mengharukan, nasibmu yang sial, dan hidupmu yang tak berguna itu. Lihatlah, pelari maraton jika berlari seperti sedang memikirkan sesuatu, wajah mereka tak pernah hampa. Kepala mereka penuh pikiran tentang masa lalu, masa depan, keberhasilan, kegagalan, utang piutang, kebajikan, dan kejahatan yang pernah mereka perbuat, dan dari seluruh persoalan yang menjepit mereka itu, mereka tetap harus berjuang untuk mengalahkan lawan dan mencapai finis. Semua itu sangat spiritual!                  “Oh, Mat, tak kusangka kau secerdas itu!” Ukun kagum. (Hirata, 2017:115-116)</p>		<p>maraton adalah olahraga yang spiritual. Hal itu pun dapat meyakinkan Sabari hingga Sabari ingin mengikuti lomba maraton untuk dapat melupakan Marlana.</p>
3	<p>Tiada jeda dirundung derita cinta sebelah mata, Sabari mulai suka bicara sendiri. Ukun dan Tamat cemas.                  “Terlalu sentimental.” Begitu pendapat Tamat tentang Sabari.                  “Sikapmu itu merupakan kombinasi antara gizi buruk dan terlalu banyak membaca novel, berbahaya, bisa berlarut-larut. Untuk menyelesaikannya harus ditempuh satu cara yang ekstrem, yaitu berkenalan dengan perempuan lain.”                  “Ukun menggeleng-geleng kagum sambil menatap Tamat.</p>	n Nur	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Tamat ingin membantu Sabari yang mulai mengalami gangguan akibat patah hati karena Marlana. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan merawat. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara memberi saran kepada Sabari. Ia menyarankan Sabari untuk berkenalan dengan perempuan supaya bisa melupakan Marlana dan supaya Sabari tidak menjadi gila karena hal tersebut.</p>

	<p>“Mengapa kau bisa begitu cerdas, Boi? Padahal, waktu kita kecil dulu kau bebal minta ampun.” (Hirata, 2017:125)</p>		
4	<p>“Banyak orang suka angka delapan. Karena kalau untung, tak berkesudahan, tapi begitu juga kalau senewen, senewennya takkan selesai-selesai. Sudah saatnya kita berbuat sesuatu yang spektakuler untuk Sabari,” kata Tamat kepada Ukun.                  “Ojeh, Boi.”                  ..... (Hirata, 2017:286-287)</p>	n Nur TA	<p>Berdasarkan data 4, dapat diketahui bahwa Tamat mencemaskan keadaan Sabari. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan merawat. Ia ingin melakukan sesuatu untuk Sabari. Tamat memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara akan mencari Marlana dan Zorro ke Sumatera demi mempertemukan kembali Sabari dan keluarganya itu.                  .....</p>
5	<p>Sore itu, sehari sebelum berangkat, Ukun, Tamat, dan Zuraida mencari Sabari di platform pasar ikan. Mereka menyusuri lorong pasar yang sempit dan berliku-liku. Sepi, kucing-kucing pasar mengeong panjang dan anjing-anjing pasar menyalak. Mereka ngeri membayangkan setiap malam Sabari tidur di sana.                  “Sabari, Sabari!” Berkali-kali mereka memanggil, Sabari tak muncul-muncul.                  ..... (Hirata, 2017:298-299)</p>	n Nur	<p>Berdasarkan data 5, dapat diketahui bahwa Tamat terkejut dengan keadaan Sabari yang berantakan dan seperti orang gila. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan merawat. Ia ingin membantu Sabari. Tamat memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara akan pergi ke Sumatera bersama dengan Ukun. Mereka akan mencari Marlana dan Zorro, kemudian membujuknya untuk pulang ke Belitong bertemu dengan Sabari.</p>
6	<p>Februari yang ditunggu-tunggu Ukun dan Tamat akhirnya tiba. Hari pertama Februari, pulang kerja, keduanya bergegas naik sepeda ke pantai barat. Semangat mereka meletup, apalagi mereka telah berlatih menahan napas. Di pantai mereka berjumpa dengan begitu banyak orang seperti mereka, yang mau mengubah nasib cinta yang gelap. .... (Hirata, 2017:187)</p>	n Coun	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Tamat ingin mendapatkan jodoh. Ia berusaha melakukan sesuatu untuk memperbaiki kegagalannya dalam masalah asmara. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan mengimbangi. Ia memperbaiki kegagalannya selama ini dengan cara pergi ke pantai barat bersama dengan Ukun. Setiap sore mereka ke sana dan menunggu peristiwa <i>saat langit menjadi biru</i> yang hanya terjadi di bulan Februari di pantai barat Belitong.</p>

7	<p>.....</p> <p>Tidak hanya konyol, tetapi juga riskan mengharapkan nasib berubah dari melihat saat-saat mistik ketika langit menjadi biru di pantai barat sana. Kejadian itu belum tentu setahun sekali. Tindakan yang lebih kongkret harus diambil, yakni kolom jodoh di koran lokal, halaman tujuh.</p> <p>Pagi-pagi pada hari Minggu, Ukun dan Tamat sudah berada di warung kopi Solider dan langsung menyambar koran lokal. Tak keruan hati mereka melihat propaganda tentang diri mereka sendiri di kolom jodoh. (Hirata, 2017:250)</p>	n Coun TA	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Tamat berusaha memperbaiki keagalannya dalam mendapatkan jodoh di pantai barat Belitong. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan mengimbangi. Ia memuaskan kebutuhannya dengan cara menulis data dirinya di kolom jodoh pada koran lokal. Hal itu dilakukan agar ia segera mendapatkan jodoh. ....</p>
8	<p>Februari menjelang. Meski tahun demi tahun tak pernah melihat <i>langit menjadi biru</i>, Ukun dan Tamat tetap datang ke pantai barat. Lebih mudah mendapat kenalan ketika semua pendamba cinta berkumpul pada satu tempat, seperti pasar jodoh. Itukah sesungguhnya maksud mitos saat langit menjadi biru? Yakni kebijakan budaya saja agar orang-orang gampang menemukan pasangan. Barangkali tak ada hubungannya dengan fenomena alam. (</p>	n Coun	<p>Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Tamat masih pergi ke pantai barat di bulan Februari, meskipun ia tidak pernah melihat peristiwa <i>saat langit menjadi biru</i> tahun demi tahun. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan mengimbangi. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara tidak pernah menyerah dan selalu pergi ke pantai barat, sebab di pantai itulah para pendamba cinta berkumpul untuk menemukan pasangan.</p>
9	<p>Setelah merapat di Pelabuhan Kayu Arang, Bangka, nakhoda kapal ternak yang ditumpangi Tamat dan Ukun bertanya tujuan mereka berikutnya.</p> <p>“Aceh, Pak,” jawab Tamat.</p> <p>Ukun terkejut. “Baiklah, Kawan, selamat jalan.” Mereka bersalaman. “Setahuku tujuan kita adalah Medan, sesuai surat terakhir Lena.”</p>	n Dom TA	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Tamat bersikeras untuk menuju ke Aceh dulu. Ia menganggap dirinya adalah ketua perjalanan dalam menjelajah Sumatra dengan Ukun. Oleh sebab itu, Tamat mengalami kebutuhan menguasai. Sebagai pemimpin ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan ia mempengaruhi Ukun untuk setuju dengan apapun yang diputuskannya. Tamat memuaskan</p>

<p>“Ikut saja.”</p> <p>“Ikut apanya?! Aceh tak ada dalam rencana kita! Tak pernah ada surat Lena dari Aceh!” Ukun jengkel.</p> <p>“Aku ketua perjalanan ini, aku tahu apa yang kulakukan. Lena bisa saja ada di Tanjung Karang, Palembang, Bengkulu, Medan. Lebih baik kita ke utara dulu baru turun ke selatan karena turun lebih gampang daripada naik. Ingat, aku navigator, kau juru bicara, tapi sekarang tutup mulutmu, tumbi-tumbi!”</p> <p>Maka, dari Pelabuhan Kayu Arang mereka naik kapal kayu menuju Pelabuhan Tangga Buntung di Palembang, dari sana mereka naik kapal kayu lagi, langsung ke Pelabuhan Ulee Lheu, Aceh. (Hirata, 2017:303-304)</p>	<p>kebutuhan tersebut dengan cara mengatakan bahwa dirinya adalah ketua perjalanan sehingga berhak memutuskan ke mana saja mereka akan pergi, sedangkan Ukun adalah juru bicara yang memiliki tugas tersendiri. Akhirnya, Ukun pun setuju dengan keputusan Tamat. ....</p>
--	--

Tabel 9 Analisis Data (Kebutuhan dan Tekanan Tokoh : Markoni)

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>Ayah yang keras, begitu semua anaknya menganggap Markoni. Markoni sadar akan hal itu, tetapi tak dapat mengubahnya. Sistem militan yang diterapkannya di rumah adalah akibat dari penyesalan paling besar dalam hidupnya, yang tak ada hari dilaluinya tanpa menyesalinya, yaitu tidak sempat sekolah tinggi. (Hirata, 2017:17)</p>	<p>n Dom</p>	<p>Berdasarkan data 1, dapat diketahui bahwa Markoni bersikap keras kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, Markoni mengalami kebutuhan menguasai. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara selalu mengatur anak-anaknya. Ia juga ingin dipatuhi oleh anak-anaknya. Markoni melakukan hal itu karena merasa menyesal dulu tidak patuh kepada orangtuanya, sehingga ia mengalami kesulitan dalam hidupnya. Ia tidak ingin kehidupan anak-anaknya berantakan seperti kehidupannya dulu ketika ia tidak patuh kepada orangtua.</p>
2	<p>.....</p> <p>Kata guru, kalau mau, dengan mudah si bungsu bisa dapat <i>rengking</i>. Namun, karena wataknya yang keras, si bungsu seakan menyabotase dirinya sendiri. Mungkin itu bentuk protes terselubung kepada ayahnya yang otoriter.</p> <p>Melihat tabiat si bungsu yang makin kacau, Markoni muntab lalu mengancam, “Kalau kau tak lulus ujian masuk SMA negeri, tak usah sekolah sekalian!”</p> <p>Ancaman berikutnya gawat, “Kau akan kukawinkan saja!” (Hirata, 2017:27-28)</p>	<p>n Dom TA</p>	<p>Berdasarkan data 2, dapat diketahui bahwa Markoni mendidik anak-anaknya dengan keras. Ia tidak ingin anak-anaknya mengalami kehidupan yang buruk seperti kehidupannya di masa lalu. Ia ingin anak-anaknya pintar dan sekolah yang tinggi. Oleh sebab itu, Markoni mengalami kebutuhan menguasai. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara mendidik anak-anaknya, terutama Marlana, secara otoriter. Mereka harus menuruti keinginan dan perintah Markoni. Namun, ketiga anak Markoni memilih jalan hidup sebagai bedebah. Marlana pun juga berjiwa pemberontak. Akhirnya Markoni mengancam Marlana, sehingga Marlana takut kepada ancaman Markoni. Marlana akhirnya belajar dengan lebih rajin. ....</p>

<p>3</p>	<p>.....</p> <p>Akan tetapi, melihat anak-anak sekolah itu, tiba-tiba Markoni terpikir akan sesuatu, sesuatu yang hebat! Lekas-lekas dia keluar dari warung kopi lalu berdiri di pinggir jalan raya untuk mengamati dari dekat rombongan anak-anak sekolah itu. ....</p> <p>Markoni melompat-lompat girang. Dia ingin terlibat dalam upaya pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa. Keesokannya dia langsung menjual alat-alat musik yang telah diperlakukan dengan semena-mena oleh para musisi Belantik itu. Hasil penjualan itu langsung dipakainya untuk memulai usaha baru: percetakan batako. (Hirata, 2017:19-21)</p>	<p>n Coun TA</p>	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Markoni selalu berusaha memiliki pekerjaan demi mencukupi hidup istri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu, Markoni mengalami kebutuhan mengimbangi. Ia memuaskan kebutuhan tersebut dengan cara selalu berusaha menciptakan usaha apa saja meskipun ia gagal berkali-kali. Ia selalu berjuang memperbaiki kegagalannya dan tidak mudah menyerah. Akhirnya suatu ketika Markoni mendapatkan ide yang membuatnya memiliki usaha percetakan batako. ....</p>
----------	---	--------------------------	--

## **AUTOBIOGRAFI**

Yenny Karlina Azizah, lahir di Jember, 15 Agustus 1995. Putri kedua dari pasangan Bapak Ahmad Arif Fauzi dan Ibu Sukarsih. Saat ini tinggal di Jalan Semeru, Dusun Krajan, RT 001/RW 004, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Jember, tepatnya di TK Al-Amien lulus tahun 2002. Lulus Sekolah Dasar tahun 2008 di SDN Jember Lor III. Setelah lulus SD, dilanjutkan di SMP Negeri 1 Jember lulus tahun 2011 dan lulus SMA Negeri 2 Jember tahun 2014. Setelah lulus SMA, pada tahun 2014 melalui jalur Mandiri diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.